

H. Muhammad M., M.Hum.
Aisa Manilet, M.Ag.

Revitalisasi

**Bahasa Daerah
Berpotensi Punah**

Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah

H. Muhammad M., M.Hum.
Aisa Manilet, M.Ag.

Revitalisasi
Bahasa Daerah
Berpotensi Punah

Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah



literasi
nusantara

REVITALISASI BAHASA DAERAH BERPOTENSI PUNAH
Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah

Penulis : H. Muhammad M., M.Hum.
Aisa Manilet, M.Ag.

ISBN : 978-623-6508-49-7

Copyright © Agustus 2020

Ukuran: 10.5 cm X 14.8 cm; Hal: vi + 296

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh **Literasi Nusantara**. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi & Desainer Sampul : Moh. Faizal Arifin

Cetakan I, Agustus 2020

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi

Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6282233992061

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, segala puji bagi Allah SWT dan ucapan Syukur alhamdulillah, atas segala petunjuk-Nya sehingga hasil penelitian berjudul **“Revitalisasi Bahasa Daerah Berpotensi Punah: Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah”** dapat diselesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini merupakan kegiatan dibiayai oleh Anggaran DIPA IAIN Ambon melalui program Bantuan Hibah Penelitian Kompetitif Kategori Pengembangan Perguruan Tinggi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019. Kehadiran hasil penelitian dosen IAIN Ambon ini dapat terselesaikan dan terpublikasi dengan baik sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran secara akademik di kalangan dosen dan mahasiswa di kampus, wilayah pemerintah, dan masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Daerah, khususnya Bahasa Sepa di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku dan masyarakat bahasa di Wilayah Timur Indonesia.

Penelitian ini menguraikan tentang keragaman bentuk proses dan tindakan revitalisasi bahasa daerah Sepa di Negeri Sepa Amahai Maluku Tengah. Proses revitalisasi dan tindakan tersebut dapat dilihat dari

dimensi pemerolehan kosa kata dasar ditemukan di tengah masyarakat penutur terutama diungkap langsung dari narasumber kemudian diverifikasi, diedit, dianalisis sehingga terbentuk menjadi sebuah buku kamus sederhana atau daftar kata-kata. Daftar kebakuan kosa kata bahasa Sepa disandingkan dengan daftar 200 Kosa Kata Dasar hasil temuan Morris Swadesh dan hasil wawancara dengan sejumlah penutur serta hasil kajian peneliti bahasa.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rektor IAIN Ambon, LP2M IAIN Ambon, Pejabat Raja Negeri Sepa dan semua pihak yang telah memberi dukungan hingga terselesaikannya buku hasil penelitian ini. Atas segala kekurangan dan keterbatasan di dalam perolehan sejumlah data dalam penerbitan buku bahasa Sepa ini, tak lupa kami hanturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kekuatan, hidayah dan petunjuk yang baik kepada kita dalam menjalankan Tridharma perguruan tinggi untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Aamiin.

Wassalam.

Ambon, Oktober 2019
Peneliti
H. Muhammad M., M.Hum

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	
Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Teori.....	8
F. Konsep dan Teori Yang Relevan.....	13
BAB II: KAJIAN PENELITIAN.....	21
A. Sejarah Singkat Negeri Sepa	21
a. Dokumentasi	32
b. Revitalisasi.....	44
B. Hasil Penelitian Terdahulu	54
BAB III: METODE PENELITIAN.....	63
A. Tipe Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian	70
C. Subjek Penelitian	71
D. Penentuan Informan Penelitian.....	71
E. Objek Penelitian	73

F.	Sumber Data	75
G.	Cara Penentuan Sumber Data	75
H.	Metode Pengumpulan Data.....	76
I.	Teknik Analisis Data	83
J.	Validitas Data	84
K.	Sistematika Pembahasan.....	89
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....		92
	Sejarah Singkat Negeri Sepa.....	92
A.	Revitalisasi Bahasa Daerah (Bahasa Sepa) ..	102
B.	Proses Revitalisasi Bahasa Daerah di Negeri Sepa.....	112
C.	Bentuk dan Proses Tindakan Revitalisasi Bahasa Daerah	115
D.	Bentuk Tindakan Revitalisasi Bahasa Daerah Sepa dan Keragaman Bahasa Lokal	136
E.	Diskusi Data dan Hasil Temuan Penelitian ..	143
F.	Glotokronologi dan Leksikostatistik	160
G.	Linguistik Historis Komparatif	166
H.	Proses Pembuatan Kamus Bahasa Sepa	182
BAB V: PENUTUP.....		187
A.	Kesimpulan	187
B.	Saran	188
DAFTAR PUSTAKA		190
LAMPIRAN.....		202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revitalisasi Bahasa Daerah dalam bentuk pemulihan Bahasa Sepa sebagai Bahasa Daerah pada masyarakat Bahasa di Dusun Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah dijadikan fokus penelitian. Salah satu alasan Bahasa Daerah menjadi persoalan penting ditelaah saat ini karena Bahasa Daerah di Ambon dan di Maluku Tengah sudah banyak diantaranya terancam punah, bahkan sepuluh diantara bahasa Daerah di Maluku sudah punah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia telah mengalami kepunahan. Jamil Patty seorang peneliti dan penutur bahasa daerah di Maluku ketika diwawancarai di celah-celah Konferensi Revitalisasi bahasa Daerah di Ambon mengatakan bahwa “sekitar 70 persen penutur bahasa daerah di Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah sekarang ini sudah tidak mampu lagi berkomunikasi dengan keluarga di rumah, mereka hanya dapat berkomunikasi dengan sanak keluarganya

menggunakan Bahasa Melayu Ambon setiap hari”¹. Fakta ril juga menunjukkan bahwa penutur bahasa Daerah di seluruh wilayah di Maluku Tengah dan kota Ambon sangat jarang dijumpai mereka berbahasa Daerah dalam berbagai aktivitas di rumah, di kantor-kantor, di pasar tradisional atau modern dan di tempat-tempat umum lainnya.² Jika kondisi berbahasa daerah seperti itu keadaannya, maka boleh jadi kepunahan bahasa daerah semakin hari akan semakin memburuk. Hal seperti itu akan semakin parah lagi bila pemerhati bahasa pun kurang peduli melihat dan mengamati kondisi keterpurukan menimpa bahasa daerah

Salah satu potensi budaya penting dipertahankan adalah bahasa daerah. Sayangnya, keberagaman bahasa daerah di Maluku tidak terpelihara dengan baik. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia dalam

¹Hasil Wawancara dengan Jamil Patty, Dosen STKIP Gotong Royong, Masohi Maluku Tengah. Rabu, 13 September 2018 di AMANS Hotel-Ambon.

²Muhammad M., Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon: Studi Diversitas Historis Linguistik Bahasa Nusantara. Laporan Hasil Penelitian tahun 2017. LP2M IAIN Ambon.

komunikasi sehari-hari menekan pemakaian bahasa-bahasa daerah hampir di seluruh wilayah Provinsi Maluku. Di beberapa daerah, orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibunya kepada anak-anaknya. Hanya orang tua dan masyarakat tua-tua adat berumur di atas 40 tahun menggunakan dengan baik, terutama di dalam upacara-upacara adat, rapat *Saniri* dengan anggotanya. Akibatnya, seiring dengan waktu, bahasa Melayu Ambon yang dahulu merupakan bahasa kedua bagi beberapa etnis di Maluku menggeser kedudukan bahasa lokal dan berkembang menjadi bahasa ibu bagi etnis-etnis di Maluku. Fenomena demikian semakin melemahkan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Punah bahasa daerah berarti budaya dan identitas diri masyarakat lambat laun akan menghilang dan berkurang komunitasnya mengikuti punahnya penutur bahasa

Berdasarkan hal itu, jika sudah terdeteksi fenomena keterancaman punahnya penutur suatu bahasa daerah, maka tentu saja penting dilakukan berbagai upaya, setidaknya dilakukan revitalisasi mendalam untuk dicarikan solusinya. Sehingga pemetaan awal perlu diberdayakan untuk mencoba membuat revitalisasi penggunaan bahasa dan pengembangan kuantitas jumlah penuturnya. Revitalisasi dimaksudkan sebagai salah satu upaya

menciptakan bentuk dan fungsi baru terhadap bahasa yang dianggap terancam punah. Revitalisasi bahasa bertujuan untuk meningkatkan penggunaan bahasa dan menambah jumlah penuturnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa revitalisasi bahasa bukan hanya menambah wilayah tutur sistem linguistik dari suatu bahasa minoritas, tetapi ia juga akan menciptakan ranah baru terhadap penuturnya. Oleh karena itu, manakala para pemerhati bahasa tidak lagi prihatin terhadap bahasa daerah, menurut para ahli bahasa bahwa salah satu bencana dialami oleh kalangan intelektual karena ratusan hingga ribuan bahasa telah menghilang atau punah, namun kalangan pemerhati bahasa tidak lagi ikut prihatin. Karena itu hampir dua puluh tahun terakhir, revitalisasi bahasa menjadi sebuah fokus studi terpenting di kalangan pakar linguistik. Bidang ini menjadi sangat penting, karena memang bahasa merupakan sisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Studi ini berkembang dengan pesat dan menyebar luas dalam bingkai dokumentasi karena tujuan utamanya untuk mengembangkan, menciptakan ranah dan fungsi baru, bahkan berusaha menyelamatkan bahasa dari kepunahan.³

³Moseley, Christopher (ed.). Atlas of the World's Languages in Danger, 3rd edn. Paris,

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Mengacu kepada permasalahan penelitian sebagaimana dijelaskan di dalam latar belakang, sehingga perumusan masalah menjadi pokok kajian adalah: “Bentuk proses dan tindakan revitalisasi bahasa daerah Sepa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Sedangkan batasan masalah di dalam penelitian berbicara tentang persoalan seperti berikut:

1. Bagaimana Bentuk Proses Revitalisasi Bahasa Daerah di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Maluku Tengah?
2. Bagaimana Bentuk Tindakan Revitalisasi Bahasa Daerah di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Maluku Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan dan mendeskripsikan informasi tentang bentuk proses revitalisasi terhadap potensi kepunahan bahasa daerah Sepa di di Negeri Sepa Kecamatan

UNESCO Publishing. 2010. Diakses dari versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas> pada 1 Juli 2015. (King, 2001:5–9). Apload, Selasa 11 September 2018.

Amahai Maluku Tengah; (2) memfasilitasi mentor dan pendamping bahasa daerah di lokasi penelitian untuk melakukan gerakan dan aksi penyelamatan bahasa daerah, dan mendeskripsikan bentuk tindakan-tindakan revitalisasi dilakukan terhadap potensi kepunahan bahasa daerah dan melakukan tindakan revitalisasi dalam bentuk aksi penyelamatan bahasa daerah Sepa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Maluku Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Bermanfaat Secara Teoretis, Metodologis, dan Praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu bahasa terutama dalam konteks bahasa daerah di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana dan wahana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu bahasa sesuai dengan minat yang selama ini ditekuni, sehingga diharapkan hasil penelitian ini nantinya bisa memperkaya wawasan ilmu melalui pengkonstruksian model-model bahasa daerah di tengah lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan model teoretis pada teori revitalisasi dan etnografi bahasa, yang secara

khas diaplikasikan pada realitas kehidupan masyarakat adat dan masyarakat bahasa secara keseluruhan.

Secara metodologis hasil penelitian ini merupakan pengkajian ilmu linguistik. Disiplin ilmu ini tentu saja akan menambah wacana dalam bidang penelitian. Pengkajian semacam ini diharapkan dapat menggugah para ahli metodologi untuk mengembangkan metode-metode penelitian yang dapat diterapkan dalam penelitian-penelitian serupa dengan perpaduan disiplin ilmu yang lebih kompleks.

Terakhir secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dukungan sosial kepada masyarakat bahasa bahwa tindakan dilakukan selama ini selalu memiliki keterkaitan langsung dengan budaya lingkungan di sekitarnya. Lingkungan berbahasa bukanlah komponen pasif, namun bersinergi dengan aspek tindakan berbahasa masyarakat di sekitarnya. Masyarakat dan lingkungan memiliki pola-pola hubungan dinamis diaksikan dengan kesadaran yang telah terjadi perubahan-perubahan dilakukan masyarakat itu sendiri. Selain itu, diharapkan juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyusun regulasi dan kebijakan serta implementasi konsep pembuatan kurikulum lokal di level pendidikan dasar sesuai dengan kearifan dan pengetahuan tradisional masyarakat bahasa di Negeri Sepa.

E. Kajian Teori

Banyak ahli linguistik di sejumlah wilayah melakukan pemetaan awal dengan upaya mensinergikan revitalisasi bahasa daerah. Hal tersebut dilakukan untuk mencari potensi penyebab terjadinya kepunahan bahasa daerahnya dan memberikan peran seluruh *stakeholder* dalam merevitalisasi bahasa daerah mereka yang terancam punah.

Masyarakat bahasa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah adalah multi suku dan memiliki beragam bahasa. Letak geografi berada di Pulau Seram dengan penduduk sekitar 48.630 populasi. Di Kecamatan Amahai terdapat sejumlah bahasa daerah yakni bahasa Tambilouw, bahasa Haya, bahasa Amahai, bahasa Nuaulu dan bahasa Sepa.⁴

Kondisi ril masyarakat bahasa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah sudah dianggap memprihatinkan karena secara kuantitas penutur bahasa daerahnya semakin hari semakin berkurang penuturnya sehingga ia dikategorikan bahasanya terancam punah. James T. Collins sebagai

⁴Hasil wawancara dengan Jamil Patty, salah seorang dosen STKIP Gortong Royong Kabupaten Maluku Tengah Rabu 13 September 2018 di AMANS Hotel Ambon.

seorang Guru Besar dan ahli Linguistik dunia tentang bahasa daerah mensinyalir bahwa 30 tahun lalu bahasa Sepa dan Amahai masih digunakan secara menyeluruh pada semua kalangan generasi muda maupun generasi tua tetapi pada saat ini bahasa tersebut hanya dituturkan oleh generasi tua saja, sehingga perlu dilakukan kajian untuk merevitalisasi kembali bahasa Sepa di Ambon. Program revitalisasi bahasa daerah dilaksanakan di Malaysia dan di Indonesia yakni di Negeri Sepa Ambon, bahkan di Mukkah Serawak, di Kenyabur Sintang dilakukan juga karena bahasa daerah makin hari makin terancam punah. Meskipun merupakan proyek internasional, sengaja dipilih negara-negara dengan rumpun bahasa yang sama agar “bisa bebas dan lancar dalam menukarkan informasi”. Menurutnya tujuan hasil penelitian tersebut adalah memberi dukungan di dalam usaha mempertahankan dan melestarikan bahasa lokal, seperti bahasa Desa di Sintang, bahasa Sepa di Ambon, dan bahasa Melanau di Serawak.⁵

⁵ Sosialisasi Proyek Toyota Foundation. 2018. (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku) by herpanus | posted in: umum/ diupload, 13 September 2018. Hasil wawancara

Sementara itu Chong Shin seorang Profesor Madya dan Doktor ahli linguistik Malaysia mengatakan bahwa perlunya dilakukan sekarang revitalisasi bahasa-bahasa karena sudah terjadi pergeseran dimana bahasa-bahasa daerah telah ditinggalkan oleh penuturnya; bahkan Chong Shin mencontohkan pada generasi muda yang berada di Negeri Sepa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon daripada menggunakan bahasa daerahnya.⁶

Kepala Kantor bahasa Maluku Asrif, sebagai peneliti ia mengatakan bahwa saat ini sudah saatnya dilakukan pelestarian bahasa daerah di Maluku, terutama kegiatan yang berhubungan dengan konservasi dan revitalisasi bahasa daerah, termasuk bahasa Sepa, menurut pemerhati Bahasa Maluku tersebut bahwa bukan saja bahasa Sepa sedang terancam punah, tetapi bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku secara keseluruhan dalam keadaan terancam dan berpotensi juga punah. Sehingga sangat

⁶ Sosialisasi Proyek Toyota Foundation. 2018. (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku) by herpanus | posted in: umum/ diupload, 13 September 2018. Hasil wawancara 12 September 2018 dengan Prof. Chong Shin di AMANS Hotel Ambon.

perlu dilakukan program revitalisasi untuk mengangkat kembali bahasa Sepa yang telah ditinggalkan oleh penutur muda, dan momen ini sangat membantu pihaknya dalam upaya mengkoordinasikan antara lembaga pendidikan dan pemerintah daerah untuk melihat bahasa daerah yang kian hari ditinggalkan oleh penuturnya. Menurut Asrif, program revitalisasi bahasa Sepa merupakan program sangat baik dan positif untuk membangkitkan kembali semangat anak muda negeri Sepa dalam menggunakan bahasa Sepa.⁷ Bahasa Sepa pada saat ini banyak sekali kehilangan penuturnya, bukan hanya mereka berusia 30 tahun ke bawah, bahkan penutur berumur 40 tahun saja ada yang tidak lagi bisa berbahasa Sepa dengan baik, Bapak Pejabat Raja Negeri Sepa mendukung adanya program revitalisasi ini karena dapat menarik perhatian generasi muda Sepa untuk kembali kepada bahasa Sepa.⁸

⁷Sosialisasi Proyek Toyota Foundation. 2018. (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku) by herpanus | posted in: umum/ diupload, 13 September 2018. Hasil wawancara 12 September 2018 dengan Pa Asrif Kepala Bahasa Maluku di AMANS Hotel Ambon

⁸Bapak Pejabat Raja Negeri Sepa menyampaikan terimah kasih kepada tim revitalisasi

Collins pada tahun 1980 menulis artikel berjudul *Laha, Language of the Central Mollucas*, yang mensinyalir bahwa orang Eropa pertama datang ke Maluku pada sekitar abad ke-16 dan menyatakan bahwa di Maluku terdapat banyak bahasa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Frances Xavier dalam salah satu dokumen tertulisnya berupa surat tertanggal 10 Maret 1546 mensinyalir bahwa setiap pulau di Maluku mempunyai bahasa tersendiri dan dalam satu pulau setiap desa mempunyai bahasa daerah tersendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lembaga bahasa atau SIL tahun 2006 dalam *Bahasa-Bahasa di Indonesia* menyatakan bahwa terdapat 101 bahasa daerah di Maluku. Sementara itu, Badan Bahasa Maluku dalam artikel “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia” tahun 2014, telah mengidentifikasi sekitar 51 bahasa daerah di wilayah ini (diduga jumlah tersebut masih akan bertambah karena hingga saat ini masih terus dilakukan pengumpulan data di daerah-daerah yang bahasanya belum teridentifikasi). Kenyataan itu menunjukkan

bahasa Sepa yang telah memilih bahasa Sepa sebagai salah satu bahasa yang masuk dalam program revitalisasi bahasa. Hasil wawancara 14 Juli 2019 di Maluku Tengah, Masohi.

betapa beragamnya bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Maluku jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.⁹

F. Konsep dan Teori Yang Relevan

Kepunahan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai indikator pemicu. Menurut Austin dan Sallabank bahwa kepunahan bahasa dibagi ke dalam empat indikator kategori utama. *Pertama*, kepunahan karena Bencana alam (gempa bumi, tsunami, dsb), kelaparan, dan penyakit. *Kedua*, ia punah akibat perang dan genosida. *Ketiga*, kepunahannya disebabkan oleh represi terbuka, biasanya mengatasnamakan “persatuan nasional” atau asimilasi (termasuk di dalamnya pemukiman kembali secara

⁹ Wahida. Keterancaman Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Akibat Dominasi Bahasa Melayu Ambon. Kantor Bahasa Maluku. Ambon 2018. Pemerhati bahasa Maluku; <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon-2/>Diakses, Selasa 11 September 2018.

paksa). *Keempat*, kepunahan terjadi karena dominasi ekonomi, politik, atau budaya.¹⁰

Di dalam ethnologue pada tahun 2015 tercatat sebanyak 7.102 bahasa dituturkan oleh masyarakat bahasa di seluruh dunia. Sementara tercatat 707 bahasa dituturkan sekitar 221 juta penduduk di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa kurang lebih sepuluh persen dari jumlah bahasa di dunia berada di Indonesia. Mengacu dari angka tersebut, di satu sisi secara kuantitas jumlah bahasa daerah menjadi suatu kebanggaan besar karena hal itu menunjukkan kekayaan di bidang bahasa sekaligus keberagaman budaya dimiliki Indonesia. Sementara di sisi lain kekayaan bahasa menjadi tantangan dan beban berat bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga

¹⁰Austin, Peter K. 2006, 2011. Data and Language Documentation. Dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel, eds, Essentials of Language Documentation. Berlin: Walter de Gruyter. Dalam Adi Budiwiyanto. Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia. <http://mevurutoo.blogspot.com/2013/01/revitalisasi-bahasa-bahasa-dalam.html>. Diapload Selasa, 11 September 2018.

kebertahanan, keberadaan, dan kepunahan bahasa-bahasa itu.¹¹

Para ahli bahasa memprediksi bahwa setengah dari bahasa-bahasa di dunia akan punah. Di Indonesia sendiri, menurut Moseley dalam buku *Atlas of the World's Languages in Danger*, terdapat 146 bahasa yang terancam punah dan 12 bahasa telah punah. Bahasa-bahasa dimaksud umumnya berada di bagian timur Indonesia. Bahasa-bahasa telah teridentifikasi punah adalah Bahasa *Hukumina, Kayeli, Liliali, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, dan Te'un* di Maluku, *Mapia dan Tandia* di Papua, serta *Tobada'* di Sulawesi.¹²

¹¹Ethnologue tahun 2015 Moseley, Christopher (ed.). 2010. *Atlas of the World's Languages in Danger*, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. Diakses dari versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas> pada 1 Juli 2015. (King, 2001:5–9).*Ibid* Aload, Selasa 11 September 2018.

¹²Moseley, Christopher (ed.). *Atlas of the World's Languages in Danger*, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. (2010) Diakses dari versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguage>

Tidak sedikit bahasa daerah di Maluku terancam punah, hal itu telah ditemukan dan tercatat di dalam Summer Institute of Linguistics Encyclopedia Bahasa Tanah di Maluku, seperti bahasa *Amahai*, *bahasa Hoti*, *bahasa Piru*, *Hulung*, *Hukumina*, *bahasa Kamarian*, *bahasa Kayeli*, *Loun*, *Nakaela*, dan *Nusa Laut*. Dua di antaranya bahkan telah punah seperti bahasa *Moksela* dan bahasa *Palamata*.¹³ Tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa-bahasa daerah yang ada saat ini masih produktif pun akan segera mengalami proses kepunahan. Bila kondisi berbahasa seperti itu terjadi, dikhawatirkan masyarakat Maluku akan kehilangan identitas atau jati dirinya yang pada akhirnya berdampak pada munculnya berbagai kemelut dalam masyarakat bahasa.

Belajar dari kasus punahnya 10 bahasa daerah di wilayah Maluku, sehingga diharapkan penutur akan semakin bertambah dan anak-anak muda tidak malu dan gengsi menggunakan bahasa ibu mereka. Arus

s/atlas pada 1 Juli 2015. *Ibid.* Apload, Selasa 11 September 2018.

¹³Barbara F. Grimes. *Ethnology*. Summer Institute of Linguistics., Inc. All Right Reserved 1996.

globalisasi dan kemajuan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Tapi perlu diingat bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki jati diri bangsa, salah satunya adalah keragaman bahasa-bahasa daerah di setiap daerah. Maka dari itu, diharapkan anak muda di sejumlah wilayah, termasuk di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan tetap mengingat untuk melestarikan bahasa daerahnya.

Terkait dengan fenomena kepunahan dan kualifikasi perihal bahasa daerah, Pakar Linguistik Universitas Indonesia, Totok Suhardijanto, membenarkan bahwa bahasa daerah dapat dikatakan punah jika memang benar tidak ada satu pun penuturnya. Akan tetapi, semakin membuat bahasa itu tidak dapat lagi tertolong bila memang belum ada sistem aksara di daerah tersebut. “Nah bahasa itu kan seperti *software*, ada di kepala seseorang. Ketika sebuah bahasa itu, tidak memiliki dokumentasi bahasa maka tidak memiliki sistem aksara. Penyebarannya hanya lewat mulut ke mulut”. Jika nantinya para penutur bahasa di daerah belum memiliki sistem aksara tersebut dan penuturnya meninggal dunia, maka penyebaran atau transmisi bahasa daerah di daerah tersebut akan putus. Akan tetapi, jika sebelumnya bahasa itu sudah didokumentasikan sesuai

standar tata bahasa, kosakata, kemudian bunyi lafal sudah dideskripsikan, sebetulnya bisa dihidupkan kembali. “Tapi jika nyatanya belum, ya hanya akan menjadi kenangan saja”. Agar angka kepunahan bahasa daerah tidak lagi bertambah, salah satu cara untuk meminimalisirnya adalah dengan cara mengoptimalkan lagi muatan-muatan lokal ke dalam pendidikan. Hingga saat ini masih ada daerah-daerah yang justru telah menghilangkan muatan lokal di dalam kurikulum pendidikan itu.¹⁴

Pada umumnya bahasa daerah dengan jumlah penuturnya sedikit cenderung menjadi bahasa yang tidak mempunyai aksara. Dengan demikian, tradisi lisan yang berkembang pada bahasa-bahasa minoritas jika tidak segera didokumentasikan, akan sangat sulit mempertahankan eksistensinya. Olehnya itu kita

¹⁴Totok. *Validnews*, Langkah Setengah Hati Revitalisasi Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Alune di Pulau Buru Diperlukan revitalisasi bahasa daerah melalui pengkajian, penyusunan kamus dan aksara, serta memunculkan penutur-penutur bagian baru sebagai pelestarian bahasa daerah Rabu 28 Februari 2018 , 22:19 <https://www.validnews.id/Langkah-Setengah-Hati-Revitalisasi-Bahasa-Daerah-ujq> Diunduh, 12-09-2018

sebagai penerus bahasa daerah di masing-masing wilayah, penutur jangan malu kalau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya. Tidak bisa dipungkiri, kehadiran Bahasa Indonesia ikut mendesak punahnya bahasa daerah. Di Indonesia ada 746 bahasa ibu, tapi dari tahun ke tahun jumlahnya berkurang. Di Papua misalnya, terdapat 273 bahasa daerah; tetapi sekarang berkurang menjadi 271 bahasa. Di Sumatra juga, jumlah bahasa daerah berkurang, dari 52 bahasa menjadi 49 bahasa. Di Sulawesi, bahasa daerah berkurang dari 116 bahasa menjadi 114 bahasa. Sehingga menurut hasil penelitian UNESCO, kepunahan bahasa ibu terbanyak terjadi di Indonesia. Bahasa *Dunser* dan *Tandia* di kabupaten Teluk Wondama. Bahasa *Iρες* dan *Mansim* di kabupaten Manokwari dan bahasa *Iha* di Fakfak semuanya terancam punah. Punahnya bahasa ibu seperti itu bisa menyebabkan punahnya budaya, karena setiap bahasa memiliki istilah yang erat dengan tradisi dan budaya lokal.

Pada tahun 2003 terdapat enam tingkat keadaan dan kondisi berbahasa menurut UNESCO; pertama, bahasa dianggap *aman* jika bahasa dituturkan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus. Kedua, bahasa dianggap *rentan*: jika bahasa dituturkan oleh anak-anak, tetapi hanya pada ranah tertentu. Ketiga bahasa dianggap *terancam* jika anak-

anak tidak lagi menggunakan bahasanya di rumah sebagai bahasa ibu. Empat, bahasa digolongka *sangat terancam* apabila bahasa hanya digunakan antargenerasi tua, tetapi tidak kepada anak-anak. Kelima, bahasa dianggap *hampir punah* jika bahasa hanya generasi tua dapat menuturkan, tetapi jarang digunakan. Keenam bahwa bahasa digolongka *Punah* jika bahasa tersebut tidak ada lagi penuturnya.¹⁵

¹⁵Totok. *Validnews*, Langkah Setengah Hati Revitalisasi Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Alune di Pulau Buru Diperlukan revitalisasi bahasa daerah melalui pengkajian, penyusunan kamus dan aksara, serta memunculkan penutur-penutur bagian baru sebagai pelestarian bahasa daerah Rabu 28 Februari 2018 , 22:19 <https://www.validnews.id/Langkah-Setengah-Hati-Revitalisasi-Bahasa-Daerah-ujq> Diunduh, 12-09-2018. *Ibid*

BAB II

KAJIAN PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Bahasa Daerah di Maluku Tengah

-Dokumentasi Diversitas Bahasa

Perlindungan bahasa memiliki sistem arbitrer dianggap berpotensi punah telah diteliti oleh sejumlah ahli dan dicatat bagaimana mengungkap permasalahan berbahasa yang saling berkaitan satu sama lain seperti *diversitas bahasa, dokumentasi bahasa, dan revitalisasi bahasa*. Diversitas Bahasa di Maluku dianggap beresiko sangat besar menghadapi gelombang migrasi dari laut dan di darat, mulai mengisi Kepulauan Maluku sejak empat puluh ribu hingga enam puluh lima ribu tahun lalu.¹⁶ Bangsa Australo-Melanesia bermigrasi dalam jumlah besar dari daratan Asia ke kepulauan Maluku dan selanjutnya mereka mendirikan permukimannya di berbagai pulau, bahkan sebagian dari migran purba melanjutkan perjalanannya untuk merintis dan

¹⁶ (Atlas Maluku). 1998. Atlas Maluku. Utrecht: Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers.

menempati hutan belantara Maluku dan Papua serta gurun kering Australia. Arus migrasi monumental itu diperlihatkan dalam Gambar II.1 berikut:

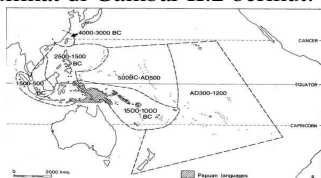


Gambar II. 1 Peta Migrasi manusia Australo-Melanesia (Birdsell 1977)

Selanjutnya diversitas bahasa dibuktikan melalui artefat arkeologi migrasi seperti sudah dikemukakan oleh Clarkson bahwa arkeologi migrasi “*the largest maritime migration yet undertaken*” mulai terjadi sejak enam puluh lima ribu tahun lalu.¹⁷ Migrasi *maritime Australo-Melanesia* yang menakjubkan itu disusul oleh puluhan ribu tahun

¹⁷ Clarkson, C., B. Marwick, L. Wallis, R. Fullagar dan Z. Jacobs. 2017. Buried Tools and Pigments Tell a New History of Humans in Australia for 65,000 Year. *Scientific American*. 20 Juli 2017. <https://www.scientificamerican.com/article/buried-tools-and-pigments-tell-a-new-history-ofhumans-in-australia-for-65-000-years/>

kemudian dengan arus migrasi besar kedua. Berdasarkan bukti arkeologi dan linguistik komparatif, sekitar empat ribu tahun lalu, bangsa Austronesia berlayar dari Pulau Taiwan ke arah selatan. Di Nusantara dampak perpindahan massal kedua ini awalnya dirasakan di kepulauan Filipina dan kepulauan Maluku. Wilayah di periferi timur itu mulai didiami bangsa Austronesia pada 2.000 SM.¹⁸ Data tentang keberadaan Migrasi dari berbagai penjuru di Asia dapat dilihat di Gambar II.2 berikut:



Gambar II.2 Peta Migrasi Austronesia dari Pulau Taiwan.¹⁹

¹⁸ Beier, C. dan Lev Michael. 2006. The Iquito Language Documentation Project: Developing Team-Based Methods for Language Documentation. *Linguistic Discovery* 4(1), <http://journals.dartmouth.edu/cgi-bin/WebObjects/Journals.woa/xmlpage/1/article/303?htmlOnce=yes>

¹⁹ (Bellwood 1997:118).

Arah migrasi ini dari Taiwan ke selatan, faktor geografi ini menentukan bahwa arus perpindahan di Nusantara Barat mulai terjadi 500—1.000 tahun sesudah migrasi di Nusantara Timur menurut Bellwood tahun 1997.

Bangsa Austronesia bermigrasi ke Kepulauan Maluku sebelum terjadi migrasi Austronesia di Nusantara Barat (Sumatra dan Jawa). Karena migrasi berpusat dari Taiwan ke arah selatan, faktor geografi ini menentukan bahwa arus perpindahan di Nusantara Barat hanya mulai terjadi 500-1.000 tahun sesudah migrasi di Maluku dan Nusantara Timur menurut Bellwood 1997. Masyarakat Austronesia purba itu memasuki wilayah yang sudah ditempati oleh komunitas Australo-Melanesia di Maluku dan berasimilasi dengan populasi pertama di wilayah itu. Interpretasi ini sudah diterima umum oleh ahli ilmu purbakala dunia. Setelah bergabung dengan penduduk pertama di Maluku dan beberapa daerah lain di Nusantara Timur, menjadikan *bahasa dan budaya* masyarakat gabungan itu juga mengalami perubahan drastis.

Sekian banyak inovasi linguistik membedakan bahasa Austronesia yang berpindah di Nusantara; justru itu, sekarang kelompok itu dikenal sebagai penutur bahasa Malayo-Polinesia—suatu cabang pisahan dari keluarga bahasa induknya, yaitu bahasa

Austronesia.²⁰ Pertanian bangsa Malayo-Polinesia itu juga berubah, disesuaikan dengan keadaan tanah dan iklim tropika. Misalnya, ketergantungan mereka pada penanaman padi harus dikurangi dengan membudidayakan *keladi, sukun, pisang, ubi jalar, sagu, dan kelapa*.²¹

Semua perubahan bahasa dan budaya ini mudah dijejaki dalam jaringan komunitas-komunitas di Maluku. Perubahan dan asimilasi bahasa yang dinyatakan Bellwood tahun 1995 secara umum dalam cabang bahasa Malayo-Polinesia terefleksi dalam *diversitas bahasa* di Maluku. Memang dari segi ilmu linguistik, keberagaman bahasa daerah di Maluku luar biasa. Hal ini sudah lama diketahui. Malah, sudah sejak kurun tahun ke-16 ditegaskan bahwa di Maluku memang terdapat banyak bahasa.²²

Dalam Surat tertanggal 10 Mei 1546 ditulis oleh Fransiskus Xaverius di Pulau Ambon ini juga dinyatakan bahwa: "*Cada isla destas tiene lengua por sí y ay isla que quasi cada lugar della tiene habla*

²⁰ (Bellwood, 1995:99).

²¹ (Blust, 1984—1985). (Sila simak uraian yang lebih lengkap dalam Collins, 2014b.)

²² (Galvão, 1544 dalam Jacobs, 1971)

diferente." Setiap pulau di Ambon memiliki bahasa sendiri, malah di sebuah pulau hampir setiap kampung memiliki bahasa yang berbeda dengan yang lain. Tentu saja pergolakan sosial diakibatkan strategi penjajah, termasuk perang, eksekusi mati massal, perpindahan paksa, genosida, perampasan tanah, hongi, pembudakan petani dan taktik kejam yang lainnya, telah berdampak pada daya tahan bahasa daerah di Pulau Ambon.²³

Sekarang sudah difahami bahwa banyak bahasa daerah di Maluku sudah punah tanpa jejak. Sesungguhnya, di seberang Teluk Ambon, bahasa yang dipuji oleh Rumphius 1701, yaitu bahasa leluhur pahlawan nasional J. Pais, sudah ratusan tahun hilang.²⁴ Bahasa Hatiwe pernah mewarnai masyarakat dan Kota Ambon; namun sekarang bahasa Hatiwe bukan saja tidak dituturkan lagi, tetapi juga tidak diketahui apapun tentang struktur dan kosakatanya. Hilang begitu saja. Walau bagaimanapun, pada akhir abad ke-20, masih dapat diteliti dan didokumentasikan berbagai bahasa daerah di Maluku. Misalnya, dalam penelitian yang dikerjakan oleh James T. Collins pada

²³ (Sá, 1954:499)

²⁴ (Collins, 2003).

1977—1979, di Maluku Tengah saja tidak kurang dari 36 bahasa daerah yang diteliti melalui wawancara dengan narasumber yang mengetahui bahasa leluhurnya.

Untuk mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang diturunkan dari Bahasa Maluku Tengah Purba yang pada waktu itu dituturkan di Maluku Tengah serta bagian selatan Provinsi Maluku Utara dan di Pulau Kei Besar, sebanyak 88 kampung dikunjungi.²⁵ Peta 3 menampilkan ruang geografis penggunaan bahasa sekerabat dalam subcabang Maluku Tengah pada akhir abad ke-20.²⁶



Gambar II.3 Peta Ruang geografisi bahasa-bahasa turunan Bahasa Maluku Tengah Purba a(Disesuaikan dari Atlas Maluku, edaran Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers Utrecht, 1998).

²⁵ (Collins, 1981a, 1981b, 1982, 1983, 1986).

²⁶ Peta-peta yang lenig terperinci dapat disimak dalam Collins (1983, 1986), maupun Language Atlas of The Pacific Area (Wurm dan Hattori, 1983).

Provinsi Maluku dan Maluku Utara diberkati 108 bahasa.²⁷ Sekitar 80 bahasa dari jumlah itu *dituturkan* di Provinsi Maluku. Atau seharusnya *ditulis* bukan “*dituturkan*” tetapi “*pernah dituturkan*”. Berdasarkan observasi penelitian pada tahun 1977—1979 itu, bahasa daerah di banyak desa sudah di ambang kepunahan pada waktu itu juga. Misalnya, situasi kebahasaan di Teluk Piru, Seram Barat (Gambar II.3) disoroti: Empat puluh tahun lalu di Eti hanya dua atau sampai tiga orang yang masih ingat bahasa daerahnya (salah satu varian bahasa Kaibobo); pada waktu itu dua orang narasumber itu sudah berumur 78 dan 81 tahun.²⁸

Di Waesamu misalnya hanya tinggal seorang benar-benar dapat bertutur menggunakan bahasa Kaibobo (varian Waesamu); pada waktu itu dia sudah berumur 78 tahun. Demikian halnya di Hatusua dikatakan hanya ada 10—20 orang yang berumur 50 tahun ke atas masih dapat mengingat bahasa daerahnya. Di Piru, memang ada beberapa orang mengaku masih dapat berbahasa daerah (bahasa Luhu dalam varian Pirunya), tetapi setelah mereka diuji,

²⁷ (SIL International, 2017).3ju

²⁸ dalam Collins (2017b:22-23)

kenyataannya hanya seorang benar-benar menguasai bahasa daerah.

Terdapat dua bahasa Teluk Piru: bahasa Luhu yang dituturkan di Luhu dan Piru, dan bahasa Pesisir Seram Barat ditemukan di Eti, Kaibobo, Waesamu dan Hatusua. Dengan memerhatikan umur semua narasumber yang diwawancarai 40 tahun lalu, diperkirakan bahwa dari enam desa yang diteliti pada tahun 1978, bahasa daerah sekarang hanya bertahan di Luhu dan Kaibobo, serta mungkin dengan sejumlah penutur yang sudah berumur di Hatusua. Ada juga penulis lain, yang tidak pernah melakukan penelitian di Maluku dan hanya duduk depan skrin komputernya di Jakarta sambil menggunakan prosedur mekanistik dan data statistik yang diragukan. Seperti Mahsun dkk pada tahun 2008:119 hanya menghitung 51 bahasa di dua provinsi, Maluku dan Maluku Utara. Pernyataan ini salah sama sekali dan merupakan bukan saja penghinaan pada kebinekaan Indonesia, tetapi juga vonis mati pada bahasa daerah Maluku yang dianggapnya bukan bahasa.²⁹

²⁹ Collins, 2012.



Gambar II.4 Peta Teluk Piru dan sekitarnya (petikan dari peta Google).

Bahkan dikhawatirkan situasi kebahasaan pada abad ke-21 ini sebenarnya lebih genting lagi di seluruh Maluku. Pada tahun 1978 *kosakata bahasa Naka'ela* dicatat di Kota Taniwel (pantai utara Seram). Sebelum itu bahasa Naka'ela tidak didokumentasikan sama sekali. Namun pada waktu itu, dilaporkan hanya 3 orang yang masih mengetahui bahasa itu. Diwawancarai dua orang narasumber berumur 44 tahun dan 64 tahun. Sekarang 41 tahun kemudian mungkin sudah tidak dapat memperoleh data bahasa Naka'ela lagi. Di pantai selatan Seram bagian barat teluk kedua besar sesudah Teluk Piru

adalah Teluk Elpaputi. Antara beberapa bahasa dituturkan di pantai teluk itu sekitar empat puluhan tahun lalu, terdapat bahasa Paulohi di pantai barat dan bahasa Haruru di pantai timur teluk Elpaputi. Data dari dua bahasa daerah asli Seram tersebut dicatat dan dibahas oleh Collins, 1983, tetapi menurut Bapak Jamil Patty pada 15 Mei 2014, sekarang di Desa Elpaputi (Paulohi) dan juga di kampung Haruru sudah tidak ada penutur bahasa tradisional lagi. Gejala bahasa tersebut berbeda tetapi sama mengkhawatirkan dapat disaksikan di beberapa desa lain di Maluku Tengah. Memang sekitar empat puluhan tahun lalu, *bahasa Asilulu* di pantai barat laut Pulau Ambon dituturkan oleh segenap masyarakat Asilulu, Ureng, dan Hena Lima dengan populasi sebanyak 10.000 orang; malah penduduk di beberapa lokasi di pantai utara Pulau Seram, misalnya Kasi'e, Sawai, dan Besi, mempelajari bahasa Asilulu. Namun, sekarang warga Asilulu di bawah umur 25 tahun jarang menggunakan bahasa Asilulu dan kalau mereka berbahasa Asilulu, kemampuannya dari segi morfologi dan leksikonnnya sangat terbatas.³⁰

Musgrave, Musgrave and Ewing melaporkan keadaan yang sama di desa-desa di pantai timur Pulau

³⁰ Collins, 2007

Ambon, seperti Tulehu. Secara impresionis, situasi yang sama dilaporkan di desa Latu dan Sepa di pantai selatan pulau Seram. Penggunaan bahasa daerah di Maluku Tengah dan mungkin kawasan lain di provinsi Maluku sedang merosot dengan drastisnya³¹.

Keberagaman bahasa di Maluku menghadapi masa depan yang gelap. Sesungguhnya, dalam makalah yang disampaikan pada tahun 2016, ekologi bahasa di Maluku dianggap sedang mengalami krisis kontemporer, suatu “krisis yang tidak diduga dan sukar diatasi”.³² Krisis keterancamannya dan kepunahan bahasa daerah di Maluku sering diabaikan.³³ Jika terjadi krisis seperti ini, maka penting diperhatikan sebagai tindak lanjut dapat diambil melalui kegiatan seperti dokumentasi dan revitalisasi.

a. Dokumentasi

Sejak pendirian ilmu linguistik modern, naskah bahasa sudah ada yang didokumentasikan. Penelitian menggunakan Analisis bahasa berlandaskan pada korpus data yang dicatat oleh peneliti. Biasanya

³¹ Musgrave (2005), Musgrave and Ewing (2010)

³² (Collins, 2017b).

³³ (Collins, 2011).

korpus itu merupakan teks narasi dan kosa kata yang dicatat dan ditranskripsi. Dokumentasi bahasa secara tradisional bertahan sampai abad kedua puluh tetapi pada abad kedua puluh satu, prosedur penelitian bahasa sudah mulai diganti dengan pendekatan dan metode baru.

Dokumentasi Abad kedua puluh mengikuti prosedur dan pendekatan baru sehingga para linguist melakukan penelitiannya bekerjasama dengan narasumber. Terkadang kerjasama penelitian hanya dijalankan dalam format tanya-jawab untuk memperoleh kosakata atau mencari klarifikasi tentang morfologi dan tatabahasa. Akan tetapi sering juga didokumentasikan naskah berbentuk cerita, peribahasa, teka-teki dan lagu. Semua dokumen dicatat melalui diktasi atau dengan alat rekam. Materi hasil penelitian juga diterbitkan supaya dapat ditampilkan ‘*enough texts to permit a verification of the analysis*’ (Samarin, 1967:46). Woodbury (2003:39) menegaskan bahwa sebenarnya tujuan utama dalam penelitian dan dokumentasi tradisional ini adalah penghasilan sebuah tatabahasa dan leksikon yang hanya berstatus pengiring tatabahasa.³⁴

³⁴ lihat Bloomfield (1933).

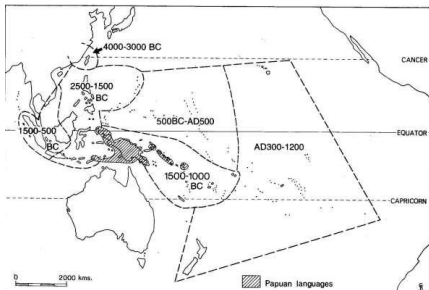
Di wilayah Maluku, beberapa bahasa daerah sudah didokumentasikan pada abad ke-20. Pada era itu, Erwin Stresemann, ahli ornitologi Jerman, memang merintis penyusunan tatabahasa, sebelum dia membahas kekerabatan bahasa di Maluku Tengah. Karyanya, *Die Paulohisprache* (Stresemann, 1918), yang dihasilkan melalui kerjasama dengan Bapak Markus Mailopu, diselesaikan di Dresden (Jerman) pada tahun 1914 dan diterbitkan di Den Haag (Negeri Belanda) (Gambar II.5).



Gambar II. 5 Tatabahasa Paulohi, karya Stresemann (1918)

Buku ini yang setebal 243 halaman ini disusun dalam urutan yang dibayangkan di atas: tatabahasa, leksikon dan beberapa narasi. Tatabahasa ini ditulis

dalam kerangka tatabahasa yang mirip dengan tatabahasa Latin. Kemudian, buku Stresemann disusuli beberapa karya yang ditulis oleh pastor yang bertugas di Maluku Tenggara. Buku Guertjens (1921) tentang tatabahasa dan leksikon bahasa Kei dan beberapa buku Drabbe (1926a, 1926b) tentang bahasa di Tanimbar, masih dinilai penting dalam penelitian bahasa di Maluku Tenggara, misalnya tatabahasa Yamdena pada Gambar II.6 (Drabbe, 1926a).



Gambar II. 6 Peta Tatabahasa Yamdena, karya Drabbe 1926.

Selain usaha seorang antropolog Soviet, M. Chlenov pada tahun 1969 dan 1976 dan rekannya, tidak banyak penelitian bahasa daerah sebelum tahun 1970-an di Maluku Tengah. Walaupun Collins pada

tahun 1982, 1983, 1986 menekankan penelitian linguistik komparatif historis, usaha pada tahun 1977 sampai 1979 itu juga harus berdasarkan dokumentasi bahasa daerah. Karena itu, dihasilkan juga tulisan yang memuatkan data bahasa daerah, misalnya daftar kata enam bahasa daerah di Seram Timur dan pulau-pulau sekitarnya (Gambar II.7).



Gambar II. 7 Peta Sebaran enam bahasa daerah di Seram Timur

Karena bahasa daerah di Maluku Tengah biasanya memperlihatkan sistem fleksi verbal, partikel nominal yang menunjukkan status tunggal atau jamak, dan kata ganti yang kadang di depan ataupun kadang di belakang untuk menandakan kepemilikan maka kerangka tata bahasa Latin ini tidak mengelirukan.³⁵

³⁵ (Collins, 1983; 2007),

	Banda	Bobot	Masiwang	Geser	Watubela	Banda
1. am	am	am	am	am	am	am
2. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
3. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
4. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
5. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
6. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
7. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
8. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
9. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
10. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
11. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
12. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
13. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
14. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
15. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
16. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
17. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
18. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
19. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
20. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
21. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
22. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
23. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
24. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
25. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
26. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
27. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
28. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
29. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
30. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
31. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
32. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
33. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
34. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
35. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
36. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
37. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
38. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
39. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
40. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
41. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
42. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
43. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
44. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
45. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
46. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
47. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
48. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
49. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya
50. aya	aya	aya	aya	aya	aya	aya

Gambar II.8 Kosakata dari Enam Bahasa Daerah (Collins, 1986.)

Sebagian kosakata dari enam bahasa daerah, yakni bahasa Seti, Bobot, Masiwang, Geser, Watubela dan Banda. Pada tahun 1980-an beberapa tulisan, termasuk tatabahasa dan kamus bahasa daerah Maluku, dihasilkan oleh anggota kumpulan Summer Institute of Linguistics (SIL). Tulisan-tulisan ini juga merupakan dokumentasi bahasa daerah dengan prosedur dan produk abad ke-20, misalnya Tarus sou Rikedu, karya Laidig dan Laidig (1991) yang mendeskripsikan tatabahasa Larike di pantai barat Pulau Ambon.³⁶ (Gambar II.9).

³⁶ (Dikutip dari Collins, 1986.)

Begitu pun halnya, dibawah bimbingan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa), sarjana daerah mulai menggarap data bahasa daerah hingga menghasilkan karya yang menyumbang pada dokumentasi bahasa daerah Maluku. Misalnya, dalam Gambar II.10, laporan penelitian Kakerissa, dkk (1984), Struktur bahasa Seram, disampaikan dengan ringkas. Walaupun terdapat puluhan bahasa di Seram, rupanya “bahasa Seram” itu sendiri merupakan bahasa Alune.



Gambar II.9 Tatabahasa Larike (Pulau Ambon), karya Laidig dan Laidig (1991).



Gambar II.10 Struktur Bahasa Seram,
Laporan Penelitian Kakerissa, dkk (1984)

Sebelum abad ke-21, dokumentasi beberapa aspek tatabahasa Alune di Pulau Seram hanya mencapai tahap pencatatan data untuk menghasilkan tatabahasa dan kamus. Kalau pun teks dilampirkan, tujuannya hanya validasi uraian gramatis. Cara fikir dan tatakkerja yang tradisional ini sudah mulai ditinggalkan pada abad ke-21. Dokumentasi Abad ke-

21. Sekarang asas, arah dan tujuan dokumentasi bahasa berubah, sesuai dengan arus perkembangan ilmu linguistik, hasrat komunitas bahasa dan kemajuan yang luar biasa dalam bidang komunikasi dan media. Pada era ini, dokumentasi harus melalui kolaborasi dengan komunitas penutur bahasa untuk menghasilkan perekaman bahasa (dokumentasi) secara audial dan video dalam berbagai konteks dan dengan beragam penutur.³⁷

Kalau dulu, penutur bahasa hanya diwawancarai dan data dipungut dan dibawa ke Jakarta atau Frankfurt atau Sydney untuk diolah, dikemas dan dipasarkan, seperti perusahaan asing menambang emas di Papua, sekarang komunitas lokal diajak bekerjasama sepenuhnya. Gasser (2017), misalnya, menulis dengan cermat tentang sambutan komunitas bahasa, terutama bahasa Wamesa dekat Manokwari, tentang usaha dokumentasinya di sana. Bukan saja izin komunitas diminta tetapi harapan dan usulan mereka tentang proyek itu juga diperhitungkan. Gasser melaporkan: "...An elderly speaker of Roon became emotional at the prospect of seeing his language alongside prestige varieties such as Indonesian and English on the internet." Ada juga

³⁷ (Kakerissa, dkk. 1984)

warga lansia, seorang penutur bahasa Roon, yang terharu sekali ketika dia mendengar bahwa bahasanya akan tampil di internet bersama varian-varian yang berprestise seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.³⁸

Tahap kolegialitas yang tinggi berdampak positif dalam komunitas. Memang fokus ilmu linguistik modern sudah lebih terbuka pada aspek sosial dalam penelitian bahasa, misalnya peran bahasa dalam suatu komunitas, pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, hubungan bahasa dengan status sosial dan terutama keberagaman bahasa dan dialek di sekitar kita. Walaupun bidang sociolinguistik ini sudah dirintis sejak tahun 1960-an, hanya pada abad ini wawasannya mulai mempengaruhi jenis data yang diperoleh dan cara data itu diolah. Pengaruh wawasan sociolinguistik semakin kuat setelah para sarjana dan aktivis bahasa mulai sadar tentang situasi bahasa minoritas di seluruh dunia. Akhirnya sudah umum diketahui bahwa beratus-ratus bahasa minoritas terancam punah bukan saja di Maluku, di daerah lain di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Diversitas bahasa tampak pada abad ke-20, apa lagi sebelumnya, sudah berangsur lesap.

³⁸ Gasser (2017),

Makanya, berbagai proyek dokumentasi kurun ke-21 mengutamakan “*direct representation of naturally occurring discourse*” Woodbury, dalam berbagai lingkungan. Pada saat menghadapi ancaman hilangnya warisan leluhur yang kita kenal sebagai bahasa daerah, justru perekaman wacana dalam konteks biasa dan alamiah (“*naturally occurring discourse*”), seperti dialog sesama teman, cerita pengalaman pribadi, omongan sewaktu bekerja dan bergurau, dianggap sama penting dengan dokumentasi sastra lisan tradisional—malah, mungkin lebih penting.³⁹ Perekaman ini juga bukan sekadar merekam secara audial tetapi juga perekaman visual. Representasi *langsung* (“*direct representation*”) ini berkaitan juga dengan kemajuan teknologi pada abad ini. Perkembangan peralatan audio-visual yang kita saksikan sekarang berarti dokumentasi sebaiknya melibatkan video, selain rekaman suara. Sudah banyak alat berteknologi tinggi dan khusus yang dapat dicari untuk menghasilkan dokumentasi langsung.⁶ Perlu ditambahkan bahwa para praktisi usaha dokumentasi seharusnya mempertimbangkan dengan tuntas isu penyimpanan segala materi yang dipungutnya; semua materi ini termasuk transkripsi dan analisisnya perlu

³⁹ (Woodbury, 2003:39)

diarsipkan. Pengarsipan video dan rekaman suara yang sudah ditranskripsi tidak bertujuan mendirikan “museum bahasa”. Sebaliknya tindak lanjut pada pemungutan dan pengarsipan adalah penyebaran. Setiap rencana dokumentasi bahasa minoritas harus mencantumkan rincian tentang pengarsipan dan juga distribusi materi video dan rekaman audial supaya materi itu dapat dimanfaatkan baik oleh linguis maupun komunitas penutur bahasa itu. Dapat ditingkaskan bahwa, pada abad ke-21 ini, tata kerja dokumentasi bahasa menyangkut:

Perekaman (video dan audio) Transkripsi (biasanya dalam sistem International Phonetic Alphabet) Anotasi (tambahan informasi dari linguis) Analisa (bahasan linguistik) Terjemahan (dalam bahasa komunikasi yang luas penggunaannya) Pengarsipan (umumnya arsip elektronik) Woodbury menegaskan bahwa “*a good corpus is diverse; diverse in situations; in participants—people carrying various different social roles; in channels such as speech, writing, e-mail; in speech genres, including conversation, narrative, oratory, verbal art, formal and informal interaction.*”⁴⁰ Penyebaran (Distribusi terutama melalui internet). Semua langkah ini

⁴⁰ Woodbury (2003:46—47)

memerlukan waktu dan biaya. Mujur sudah terdapat beberapa badan internasional yang telah mendirikan program untuk menyokong dokumentasi bahasa minoritas yang menghadapi masa depan yang gelap. Antaranya, tercatat *Endangered Language Fund* di Amerika Serikat, *Foundation for Endangered Languages* serta *Lisbet Rausing Charitable Fund's Endangered Languages Documentation Programme*—kedua badan itu di Inggris—dan *Dokumentation Bedrohter Sprachen* (DoBeS) di Jerman. Memang sudah beberapa proyek pernah dijalankan di Indonesia dengan dana dari badan-badan ini, memperbaiki jumlah bahasa minoritas di Indonesia, usaha sudah dilakukan jauh dari mencukupi.

b. Revitalisasi

Menurut penjelasan dipaparkan di beberapa situs web yang bergiat dalam hal bahasa yang terancam punah, dokumentasi bahasa berfungsi sebagai sumber referensi linguistik yang mampu bertahan lama dan, dengan itu, dapat menyokong:

- Pembahasan akademik tentang bahasa yang didokumentasi; serta,
- Upaya revitalisasi bahasa berbagai komunitas penutur, kalau ada komunitas yang merasa berkepentingan untuk direvitalisasi.

Pernyataan demikian membayangkan bahwa selama ini dokumentasi bahasa minoritas sebenarnya

menekankan penghasilan sumber data yang dapat dimanfaatkan linguis, kalau pada kemudian hari bahasa yang terancam punah memang menjadi punah. Sepertinya, tujuan asas dan utama memang persiapan sejenis “*bank bahasa*”.

Kalau para agronomis menyediakan bank benih untuk menyimpan benih yang akan digunakan ketika terjadi kondisi darurat atau benih tumbuhan langka yang terancam punah, tampaknya para praktisi dokumentasi menyediakan fasilitas yang berupa arsip untuk menyimpan informasi berbagai bahasa langka yang terancam punah.

Data didokumentasi dengan begitu cermat boleh saja digunakan oleh komunitas penutur bahasa yang terancam punah, tetapi hanya kalau komunitas itu sendiri bersungguh-sungguh mencari metode (dan dana) untuk melestarikan bahasa mereka. Maksudnya, terserah pada komunitas bahasa, apakah mereka berhasrat melestarikan bahasa leluhur mereka atau tidak—seolah-olah revitalisasi lebih merupakan suatu pikiran kemudian (after thought), bukan fokus utama fasilitas perarsipan yang digelar sebagai “bank bahasa”.

Harus diakui memang ada akademikus yang memikirkan isu revitalisasi. Misalnya, ada beberapa tulisan perintis dokumentasi di Inggris, Prof. Peter Austin mendorong rekan dan koleganya untuk

berusaha menjalankan praktek dokumentasi bahasa dengan segala langkah yang diringkaskan, tetapi dengan pertimbangan agar usaha itu dapat dimanfaatkan oleh komunitas penutur. Dalam tulisan Austin 2016, dia mengusulkan pendekatan yang sedikit terbuka pada peran komunitas bahasa, seperti diungkapkan:

“...there are opportunities for language documentation to adopt a more socially-engaged approach to languages to and linguistic research, including better engagement with language revitalisation.” Ada juga kemungkinan bahwa usaha dokumentasi bahasa dapat memilih pendekatan terhadap bahasa dan penelitian linguistik yang lebih terarah pada masyarakat, dan lebih terkait dengan revitalisasi bahasa. Memang ada juga sarjana yang menjalankan dokumentasi bahasa minoritas dengan partisipasi masyarakat penuturnya.⁴¹ Woodbury misalnya, menjelaskan proyek dokumentasi bahasa Iquito yang hanya dituturkan oleh 25 orang berumur 55 tahun (atau lebih) di hutan ulu sungai Amazon di Peru. Akan tetapi tujuan utama proyek Iquito itu juga

⁴¹ Woodbury (2003:45—46),

tetap dokumentasi dan penulisan artikel linguistik, skripsi dan kamus.⁴²

Perlu ditekankan di sini bahwa dokumentasi tidak sama dengan pelestarian. Dokumentasi berfokus pada pengumpulan materi bahasa daerah dalam berbagai format yang dapat disimpan dan dijaga. Materi (pada zaman ini biasanya materi audial dan visual) yang disimpan dapat diakses dan dimanfaatkan oleh peneliti dan juga komunitas penutur bahasa tersebut. Lihat tulisan Austin pada tahun 2016 tentang ciri-ciri dan prosedur dokumentasi bahasa menurut ukuran dan tuntutan kontemporer. Kalau disimak dengan cermat, ternyata dokumentasi suatu bahasa diusahakan oleh linguis untuk studi linguistik. Walau dapat diakses oleh komunitas penutur bahasa itu, biasanya tidak ada dorongan dari para linguis supaya materi itu dimanfaatkan oleh komunitas penutur hingga partisipasi komunitasnya terbatas.

Padahal pelestarian atau revitalisasi bahasa daerah seharusnya tidak menekankan penyimpanan dan penjagaan bahasa. Revitalisasi bukan urusan permuseuman atau bank bahasa untuk para linguis, tetapi usaha pemberdayaan masyarakat. Revitalisasi bahasa yang terancam punah harus diutamakan.

⁴² lihat laporan Beier dan Lev (2006).

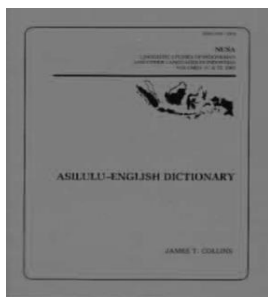
Revitalisasi wajar diurus duluan, bukan revitalisasi hanya muncul sebagai pikiran kemudian. Sebenarnya, bahasa suatu komunitas penutur hanya dapat dipertahankan dan dilestarikan kalau komunitas itu sendiri berpegang pada komitmen untuk memperjuangkan kelanjutan bahasa leluhur mereka. Pendek kata, komunitas penutur mesti berikhtiar dan terikat secara batin pada penggunaan, pengembangan dan penyebaran bahasa mereka melintas generasi. Komitmen individu dan komunal itu seharusnya menjelma dalam bentuk aktivitas yang mendidik dan meyakinkan orang lain dalam komunitas itu untuk berbahasa daerah dengan anak dan cucunya serta menggunakan dan mengembangkan bahasa itu.

Peranan LSM dan badan pemerintah terletak pada dua tugas dasar: pertama, menyedari anggota komunitas tentang pentingnya bahasa daerah; dan, kedua, mendanai proyek yang bertujuan melesatarkan bahasa daerah. Selanjutnya, LSM dan pemerintah dapat melatih anggota komunitas agar mereka menentukan sarana yang perlu digunakan dan juga mengidentifikasi kohor atau kelompok dalam komunitas yang harus difokus usahanya. Konsep dan usaha revitalisasi ini sudah lama disebut-sebut di Maluku. Namun, pengertian konsep reviatlisasi berbeda-beda.

Umpamanya, kalau berceramah tentang pelestarian bahasa daerah, ada saja komentar dan usulan tentang pentingnya penyusunan kamus bahasa daerah. Akan tetapi, komentar tentang kamus seperti ini menunjukkan bahwa mereka bertanya dan mengusulkan belum memikirkan kohor dalam komunitas yang harus ditargetkan untuk melestarikan bahasa dan juga belum menentukan sarana yang sesuai untuk kohor itu. Kamus yang lengkap dan tuntas memang mengagumkan, malah berdiri seakan-akan monumen pada suatu bahasa. Namun, monumen tidak mencetuskan komitmen pada pelestarian karena kamus yang sudah dicetak termasuk dokumentasi bahasa, bukan revitalisasi bahasa. Siapa yang akan membeli dan menyimpan kamus bahasa daerah? Kohor dalam komunitas yang sudah berumur, yang sudah puluhan tahun menjadi penutur bahasa daerah! Apakah kohor lansia ini yang akan menyambung tradisi berbahasa daerah?

Pada tahun 2007 dilakukan fokus group dengan jumlah hadirin sekitar 100 orang, kamus Asilulu-Inggris diluncurkan dengan mewahnya di lantai atas Kantor Gubernur Maluku. Kamus itu (Gambar II.11) diusahakan sejak tahun 1972 dan malah memperoleh dana khusus dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat (Fulbright-Hays Research Abroad Award, 1986-1987) serta sokongan uang dari Universitas

Hawaii dan Universitas Cornell. Beberapa orang mahasiswa di Amerika dan Malaysia membantu mengedit dan mengolah kamus itu. Universitas Atma Jaya di Jakarta membiayai sepenuhnya penerbitannya. Namun, 10 tahun kemudian tidak ada lanjutannya. Di Ambon dan di Asilulu mungkin tidak sampai 10 eksemplar kamus Asilulu yang dapat ditemukan. Rencana menerbitkan versi tribahasa (Asilulu-Indonesia-Inggris) tidak terlaksana. Tidak ada kamus bahasa Maluku lain yang mengikuti pola dan kerangka kamus itu. Kamus itu berfungsi sebagai monumen pada suatu bahasa yang sekarang sudah jarang digunakan oleh generasi muda di Asilulu sendiri.⁴³



Gambar II.11 Kamus Asilulu-Inggris

⁴³ (Collins, 2014a).

Kamus Asilulu-Inggris, monograf NUSA jilid 51—52. Sebenarnya, kalau kita bermaksud melestarikan suatu bahasa daerah, terdapat langkah atau prosedur yang wajar dipatuhi. Pertama, seperti yang dibayangkan di atas harus dipertimbangkan kohor yang disasarkan dan sarana yang sesuai untuk kohor itu. Selanjutnya harus direncanakan pendekatan dan metode, kemudian menentukan sumber dana.

Sejak tahun 2015, peneliti berbangsa Indonesia kerjasama dengan sarjana asing, telah menggarap dua proyek yang secara khusus merintis metode dan strategi untuk merevitalisasi bahasa daerah di Maluku. Proyek pertama, “*Language networks and variation of the Bandanese, Eastern Indonesia*” (Jaringan bahasa dan varian Banda, Indonesia Timur), didanani oleh Yayasan Kone di Finlandia, dipimpin Prof. Timo Kaartinen (Universitas Helsinki). Proyek kedua, “*Attitudes Towards Language Choice and Ethnicity: Multigenerational Divergence and Rapprochement*” (Sikap terhadap Pemilihan Bahasa dan Etnisitas: Keterpisahan Antargenerasi dan Penyatuan Kembalinya), dibiayai oleh Yayasan Toyota di Jepang, dipimpin Dr. Chong Shin (Universitas Kebangsaan Malaysia). Peneliti Collins mendeskripsikan kedua proyek ini. Kedua proyek ini bertujuan meninjau jurang antara generasi tua dan angkatan muda (berumur 25 tahun ke bawah) dalam

hal penggunaan bahasa daerah serta mencari sarana yang mampu melestarikan bahasa daerah. Proyek Yayasan Kone dijalankan di dua desa yang masih berbahasa Banda, yakni Banda Eli dan Banda Elat di Pulau Kei Besar; sedangkan proyek Yayasan Toyota diadakan di tiga lokasi, tetapi di Maluku proyek ini hanya dilaksanakan di Sepa, di pantai selatan Pulau Seram. Melalui usaha tim proyek bersama penduduk di desa-desa itu, akan dicari strategi untuk menggerakkan revitalisasi bahasa daerah. Dalam kedua proyek ini telah teridentifikasi dua kohor umur yang perlu diperhatikan: Anak berumur 5—11 Tahun dan Remaja berumur 12—25 Tahun.⁴⁴

Anak dan remaja di bawah umur 25 tahun ini dipilih sebagai sasaran utama untuk produk yang akan dihasilkan dalam dua proyek ini. Untuk anak-anak PAUD sampai dengan SD, mungkin produknya harus berupa kartun, buku komik, buku mewarnai, lagu dan tarian—semuanya dalam bahasa daerah. Untuk remaja SMP sampai dengan mahasiswa universitas sedang diolah produk lain, seperti buku kecil berilustrasi dengan teks tentang ikan, binatang, kendaraan dsb, juga *baju kaos*. Akan tetapi, yang diutamakan dalam proyek ini adalah video dengan teks bahasa daerah di

⁴⁴ Lihat Collins (2017a)

bawah; video ini merekam kegiatan sehari-hari di kampung, baik yang tradisional (pukul sago) maupun yang modern (reparasi mesin bot). Video seperti itu diunggah ke situs YouTube dan juga ke portal proyek sendiri.

Selain itu, berbagai aktivitas, seperti *lomba pidato menggunakan bahasa daerah Sepa*, dan sebagainya dalam bahasa daerah masih dalam proses negosiasi dengan pihak sekolah di desa masing-masing. Proses sosialisasi proyek juga sudah dimulai.

Semua usaha ini dijalankan oleh tim remaja yang berasal dari desa itu juga melalui kerjasama yang erat antara tim remaja dengan generasi tua (nenek dan kakek mereka sendiri). Kedua proyek ini masih dikembangkan, malah diubah dan disesuaikan dengan situasi di desa pilihan. Yang penting orang lokal bergotong royong untuk melestarikan bahasa lokal melalui komitmen dan ide mereka. Berbeda dengan dokumentasi, yang diutamakan memang revitalisasi. Kalau ada dokumentasi, itu dalam dua proyek ini, hal itu hanya *spin off* (hasil tambahan) dari prioritas: **“Revitalisasi Bahasa Daerah”**.

Pemahaman dan penghayatan warga Maluku sendiri tentang diversitas bahasa yang memang merupakan lingkungan sosial mereka adalah ideologi bahasa yang akomodatif. Pluralitas kebahasaan wilayah ini disambut oleh penduduknya dengan

tenang, malah dengan penilaian yang positif. Bukan sedikitnya warga Maluku yang menguasai beragam bahasa. Usaha untuk menyederhanakan kompleksitas lingkungan bahasa di Maluku harus ditegur dan ditantang. Ideologi yang menafikan diversitas bahasa harus ditolak.

Sudah sampai waktunya diusahakan langkah pelestarian bahasa daerah, mungkin saja perubahan loyalitas bahasa akan berlaku dengan lebih cepat dan pemudaran pada semaraknya bahasa dan budaya tradisional yang terbayang dalam kosa katanya yang semakin menghilang akan terjadi tanpa diduga, tanpa disadari. Mudah-mudahan usaha revitalisasi itu tidak terlambat. Sesungguhnya, peredaran zaman tidak akan menunggu insan yang lamban dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga warisan imajinasi dan konseptualisasi leluhur. Jangan sampai ideologi anti-kebinekaan menjadi kenyataan. Pluralitas bahasa memang warisan leluhur.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah hasil penelitian terkait dengan persoalan bahasa daerah diteliti oleh para pemerhati bahasa. Hasil penelitian tersebut antar lain:

1. Hasil penelitian Sarwo F. Wibowo menyorot tentang pemetaan vitalitas bahasa di Bengkulu telah menunjukkan kelemahan utama usaha revitalisasi bahasa daerah yang

telah dilakukan selama ini di Indonesia. Menurut Wibowo bahwa keberadaan peta vitalitas bahasa dapat membantu pihak-pihak yang peduli pada kelangsungan bahasa daerah di Indonesia untuk mengutamakan penyelamatan bahasa daerah yang berada pada skala paling tinggi dalam kepunahan bahasa. Dengan begitu, usaha dokumentasi, revitalisasi, dan penelitian bahasa bisa dikonsentrasikan pada bahasa terancam punah tersebut. Hal ini penting dilakukan supaya para peneliti memiliki dasar ilmiah yang lebih bertanggung jawab dan Indonesia pun tidak perlu kehilangan keragaman bahasanya lebih banyak lagi.⁴⁵

2. Berdasarkan penelitian dilakukan di Sumatera, dinyatakan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa daerah di kalangan anak-anak di wilayah Kuala Tanjung Sumatra

⁴⁵Sarwo F. Wibowo. Pemetaan Vitalitas Bahasa-Bahasa Daerah Di Bengkulu: Pentingnya Tolok Ukur Derajat Kepunahan Bagi Perlindungan Bahasa Daerah. Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. Di dalam Ranah, Jurnal Kajian Bahasa (Volume 5, Nomor 2, Desember 2016: 149-150).

Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh orang tua di internal keluarga mempengaruhi pergeseran serta pemertahanan bahasa daerah yang umumnya terjadi di kalangan anak-anak meskipun bahasa daerah tersebut dituturkan di daerah asalnya sendiri. Sikap orang tua terhadap bahasa daerah masih cukup positif. Akan tetapi, sikap ini tidak memberikan kontribusi pada pemertahanan bahasa daerah di Kuala Tanjung itu sendiri. Hal ini dikarenakan faktor interaksi yang menyebabkan mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa antar berbagai etnis yang menetap di Kuala Tanjung.⁴⁶

3. Hasil penelitian Mardikantoro bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. Faktor penyebab

⁴⁶Sahril. *Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara*. Balai Bahasa Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 7 (2), 210-228.

terjadinya pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi upaya *menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselaran dengan gerak/tari dan musik/gamelan.*⁴⁷

4. Hasil penelitian Roveneldo terkait dengan kebijakan Pemerintah telah mengeluarkan peraturan setiap hari jumat menggunakan bahasa Lampung. Hasil didapatkan di lapangan adalah nihil tidak berjalan sebagaimana peraturan sudah ditetapkan. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Kota Bandarlampung cukup membanggakan. Karena peraturan-peraturan yang ditetapkan dapat dirasakan oleh masyarakat Lampung, seperti penulisan dengan aksara Lampung. Nama-nama ruangan hotel, jalan, dan pertokoan sudah mulai menggunakan bahasa Lampung. Nilai budaya digunakan dalam

⁴⁷Hari Bakti Mardikantoro. *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah*. FBS Universitas Negeri Semarang. LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016.

ruang publik. Bahkan, masyarakat pendatang di luar etnik Lampung sangat mengapresiasi publik. Upaya itu ialah awal bagaimana Lampung tetap populer, seperti ibu kota provinsi yang lain.⁴⁸

5. Hasil penelitian Vidiyanti tentang bagaimana bahasa Using Banyuwangi memiliki vitalitas bahasa yang tinggi dan mampu berakomodasi dengan bahasa di luar bahasa Using (sampel Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi). Kemampuan bahasa Using dapat bertahan di masyarakatnya yang memunculkan pertanyaan mengapa Peraturan Gubernur tidak melihat dari sudut pandangan etik dan emik dalam bahasa. Pandangan etik lebih banyak bersifat teoretis, masih bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya. Sementara pandangan emik lebih bersifat praktis, kesejarahan, dan kenyataan yang

⁴⁸Roveneldo Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung Lampung Pepadun Custom Marriage Procession: Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Di dalam *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 6 nomor 2, hal. 220—234. Diupload, 10-10-2019.

konkret. Untuk itu perlu dicari penyelesaian kompromistis, hanya bahasa yang benar-benar dipelihara oleh masyarakatnya.⁴⁹

6. Hasil penelitian Sahril tentang eksistensi kebudayaan Lampung sangat penting diperhatikan sebab kebudayaan tersebut sangat baik dan strategis untuk memelihara dan membina bahasa Lampung, yakni dengan melihat dan meneliti bagaimana pemerintah mengaplikasikan peraturan-peraturan yang dirancang oleh pemerintah daerah untuk mempertahankan salah satu ciri khas yang ada di daerah, seperti bahasa dan kebudayaan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa Lampung dan kebudayaan yang ada di provinsi Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan perlahan-lahan terkikis oleh perkembangan

⁴⁹M. Oktavia Vidiyanti. Vitalitas Bahasa Using Banyuwangi Berhadapan Dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014: Kisah Penyudutan Bahasa Using Banyuwangi. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Jurnal OJS Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016: h.163.

waktu. Pendidikan bahasa Lampung banyak memperlihatkan ketimpangan dalam proses pembelajaran dengan melihat penggunaan bahasa Lampung dalam prosesi adat istiadat yang telah berlangsung selama ini. Kemudian, peneliti juga melihat dan mengamati bagaimana peran pemerintah terkait bahasa daerah Lampung dan budaya, termasuk dalam pengajaran bahasa Lampung.⁵⁰

7. Hasil penelitian Alike tentang Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat dengan penutur aslinya adalah suku Minangkabau. Komunitas Seni Sakato merupakan komunitas yang berasal dari suku Minangkabau yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta. Kedekatan antar anggota Sakato sangat mendalam karena mereka sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Oleh sebab itu,

⁵⁰Sahril. Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara. Balai Bahasa Sumatera Utara. Ranah, 7 (2), Tanggal 1 Desember 2018. 210—228.

penelitian ini difokuskan dalam ranah keakraban. Walaupun berada jauh dari daerah asalnya, Sakato tetap menggunakan bahasa Minangkabau di tengah masyarakat bersuku Jawa. Faktor pemertahanan bahasa dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan). Berdasarkan hasil analisis data, faktor pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada komunitas seni sakato di Kota Yogyakarta meliputi faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor intensitas komunikasi, faktor kegiatan, dan faktor keinginan.⁵¹

8. Hasil penelitian Sanusi tentang Prototipe aplikasi aksara Lontara (karakter huruf

⁵¹ Shintia Dwi Alike, Fathurrokhman, Harya Dihar. *Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal Dalam Ranah Kekariban Pada Komunitas Seni Sakato Di Kota Yogyakarta*. Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia Kampus Unnes Kelud, Semarang. *Deiksis –Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

bahasa daerah Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan) telah dibuat sebagai salah satu solusi pemertahanan bahasa daerah. Selain itu, Pemerintah bersama masyarakat mesti membuat ruang dan panggung untuk menampilkan bahasa dan sastra daerah. Panggung pengawasan aksara daerah, termasuk aksara Lontara, dapat dilakukan dengan menyiapkan kolom pada koran daerah sekali atau dua kali sepekan. Publikasi bahasa dan sastra serta kearifan lokal yang ditulis dalam bahasa daerah tersebut setidaknya membiasakan penutur bahasa daerah terbiasa dan menyadari adanya kekayaan dan kearifan lokal daerahnya.⁵²

⁵² Yusring Sanusi B. *Model Aplikasi Aksara Lontara Berbasis Html Sebagai Salah Satu Solusi Pemertahanan Bahasa Daerah*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. *Jurnal KATA: Vol. 2, No. 1, Mei 2018*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe dan paradigma penelitian digunakan adalah penelitian berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian semata-mata hanya didasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga data dihasilkan dan dicatat berupa kosakata bahasa daerah yang bersifat potret dan paparan apa adanya.⁵³ Penelitian ini berbasis metode kualitatif, maksudnya menurut Subroto bahwa di dalam penelitian terdapat suatu masalah tidak didesain untuk menggunakan prosedur perhitungan statistik.⁵⁴ Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berbasis pada perhitungan angka dan statistika, penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan

⁵³ Sudaryanto, 1992: 62) di dalam Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011), h. 192.

⁵⁴ Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. (Surakarta: University Press; 1977)

lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Perbedaan paling mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah alur teori dan data, dimana penelitian kuantitatif bermula dari teori yang dibuktikan dengan data lapangan; sedangkan penelitian kualitatif berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung, lalu hasilnya akan memunculkan teori dari data tersebut.

Untuk lebih memahami tipe penelitian kualitatif, berikut adalah ciri-ciri dasar yang perlu diketahui antara lain: bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun menggunakan analisis sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya. Selain itu ia bersifat induktif, yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori. Ia menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung, karena meski berangkat dari data namun tetap saja teori digunakan sebagai fokus pembatas dari objek penelitian. Ia berfokus pada makna yang terdapat di dalam suatu fenomena yang diteliti, yang dapat digali dari persepsi objek penelitian. Ia mengutamakan akan pentingnya

proses penelitian yang berjalan, bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai.⁵⁵

Selanjutnya Jenis Metode Penelitian Kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu linguistik:

Pertama, Fenomenologi berasal bahasa Yunani, *phainomenon* yang berarti penampakan diri dan *logos* yang berarti akal, studi fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi sendiri memiliki dua makna yaitu sebagai filsafat sains dan juga metode penelitian, yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Fenomenologi akan menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian. Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti dengan melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti

⁵⁵<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>. diakses Jumat 19 Oktober 2018.

terhadap fenomena terkait. Penggalan data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, juga dengan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Kedua adalah tipe penelitian Etnografi.

Berangkat dari dasar ilmu antropologi atau kajian budaya, etnografi merupakan metode penelitian yang melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Kajian etnografi memiliki dua dasar konsep yang menjadi landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik), dimana bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada di dalam budaya masyarakat. Metode penelitian etnografi memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain itu, metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode etnografi biasanya digunakan untuk berfokus pada kegiatan atau ritual

tertentu dalam masyarakat, bahasa, kepercayaan, cara-cara hidup, dan lain sebagainya.

Ketiga adalah tipe penelitian Studi Kasus.

Sesuai dengan namanya, metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Karena khusus meneliti suatu hal atau sistem tertentu, penelitian studi kasus bukanlah dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena dari suatu populasi atau kumpulan tertentu melainkan khusus untuk kejadian atau fenomena yang diteliti saja. Meski mencakup satu kesatuan sistem, penelitian studi kasus tidak harus meneliti satu orang atau individu saja, namun bisa dengan beberapa orang atau objek yang memiliki satu kesatuan fokus fenomena yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori. Studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang diteliti tersebut.

Keempat adalah tipe penelitian Historis.

Penelitian historis, yaitu penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Sumber data tersebut bisa diperoleh dari berbagai catatan sejarah, artifak, laporan verbal, maupun saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran persaksiannya. Karena mengkaji peristiwa yang sudah berlalu, ciri khas dari penelitian historis adalah waktu; dimana fenomena dilihat perkembangan atau perubahannya berdasarkan pergeseran waktu. Ciri lain dari metode historis adalah kajian penelitian lebih banyak bergantung pada data observasi orang lain yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian, bukan hanya data observasi milik peneliti itu sendiri. Selain itu, sumber data yang digunakan haruslah bersifat objektif, sistematis, akurat, serta otentik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta berasal dari sumber yang tepat. Karena metode historis memiliki konsep dasar waktu, perlu diperhatikan dengan lebih teliti mengenai urutan peristiwa dan waktu-waktunya dengan detail dan jelas.

Kelima adalah tipe penelitian Teori Dasar (Grounded Theory)

Jenis Metode teori dasar merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori atau menguatkan teori yang sudah ada dengan mengkaji prinsip dan kaidah dasar yang ada lalu dibuat kesimpulan dasar yang membentuk prinsip dasar dari suatu teori. Dalam melakukan metode ini, peneliti perlu memilah mana fenomena yang dapat dikatakan fenomena inti dan mana yang bukan untuk dapat diambil dan dibentuk suatu teori. Pengumpulan data metode teori dasar ini dilakukan dengan studi lapangan, observasi, perbandingan antara kategori, fenomena, dan situasi berdasarkan berbagai penilaian, seperti kajian induktif, deduktif, dan verifikasi hingga datanya bersifat jenuh.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe Penelitian Kualitatif sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif menurut **Kriyantono** yaitu untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula, bahkan untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, lebih teliti, dan terduga suatu data yang didapatkan maka dapat dikatakan semakin baik pula kualitas penelitian. Namun dari segi jumlah responden atau objek penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih

sedikit dibanding kuantitatif karena lebih mengedepankan kedalaman data bukan kuantitas data.

Karena penelitian mendalam pada objek tertentu yang telah dipilih dan jumlahnya terbatas, penelitian kualitatif cenderung bersifat subjektif serta tak dapat digeneralisasi secara umum. Penelitian kualitatif pada prakteknya banyak menggunakan metode wawancara dan observasi dalam proses pengumpulan data di lapangan. Tak jarang, peneliti dalam penelitian kualitatif terlibat langsung dalam proses penelitian terutama observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam oleh peneliti, baik melalui wawancara individu maupun dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD).⁵⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih tempat atau wilayah untuk mendapatkan data penelitian adalah di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Alasan pemilihan lokasi dimaksud adalah karena masyarakat di negeri Sepa bertindak sebagai pengguna atau penutur bahasa daerah Sepa dan lebih mudah diajak berkomunikasi, lebih gampang dijangkau tempatnya, dan bahkan lebih gampang

⁵⁶ <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>. diakses Jumat 19 Oktober 2018.

mendapatkan akses, terutama di dalam proses pelaksanaan wawancara Focus Group Discussion secara individu maupun kelompok responden terpilih.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka lebih mempertajam sasaran.⁵⁷ Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini, adalah masyarakat bahasa sebagai kelompok penutur bahasa daerah yang menggunakan Bahasa Sepa yang ditemukan di lokasi peneliti di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

D. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku sekaligus pengguna bahasa yang benar-benar mengetahui dan menguasai Bahasa Sepa serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Artinya bahwa sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud dari penentuan informan di dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

⁵⁷(Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862)

Teknik Penentuan dan Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan kepada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan mereka bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan dipilih bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (key informan) dalam penelitian ini adalah orang yang ahli atau orang memahami bahasa Sepa di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah atau pejabat Kantor Bahasa Maluku atau masyarakat penutur yang memiliki pengetahuan kebahasaan daerah, terutama terkait dengan bahasa Sepa. Informan tersebut, misalnya dipilih dari kalangan pejabat/aparat Negeri Sepa, Pejabat Saniri di Negeri Sepa, Pejabat kantor bahasa Maluku, pejabat atau aparat yang terkait dengan pengguna bahasa daerah di Kementerian Ristek Dikti atau lembaga yang menangani bahasa, seperti SIL di Universitas Pattimura, dan atau Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Ambon, masyarakat pengguna bahasa daerah di Provinsi Maluku secara umum, terutama masyarakat bahasa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah..

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas

dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik snowball sampling, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Kriteria-kriteria penentuan Informan Kunci (key informan) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai peran dan fungsi informan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan dua cara (1) melalui keterangan orang yang berwenang secara informal dari pihak pemerintah yaitu Kepala Desa atau Pejabat Raja Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah maupun secara nonformal pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat Adat, anggota Saniri, pemimpin adat; (2) melalui wawancara pendahuluan dengan informan yang dilakukan peneliti saat pertamakali berada di lokasi penelitian.

E. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau

barang yang akan diteliti.⁵⁸ Kemudian dipertegas lagi oleh Anto Dayan, bahwa obyek penelitian dimaksudkan sebagai pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.⁵⁹ Berdasarkan hal tersebut, sehingga obyek penelitian dipilih adalah Kosa kata Bahasa Sepa di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah dilihat dari segi bentuk kosakata berdasarkan jenis katanya. Kosakata tersebut disesuaikan dengan proses linguistiknya yang meliputi: (1) proses revitalisasi bunyi-bunyi atau fonologi (2) proses revitalisasi morfologi pembentuk kosa kata, (3) revitalisasi proses pembentuk sintaksis, dan (4) revitalisasi proses semantik atau pemberian maknanya.

Objek formal penelitian ini berkaitan dengan revitalisasi proses punahnya bahasa daerah Sepa di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Sedangkan objek materialnya adalah bentuk dan proses tindakan revitalisasi bahasa daerah Sepa di Negeri Sepa; terkait dengan pembentukan diksi atau

⁵⁸(Kamus Bahasa Indonesia; 1989: 622). Menurut (Supranto 2000: 21)

⁵⁹(Anto Dayan 1986: 21)

kosakata secara morfologis dan sintaksis berdasarkan keragaman struktur linguistic, dan semantiknya.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi bahan primer dan bahan sekunder. Bahan Primer meliputi: Peraturan Perundang-undangan berbahasa Peraturan Negeri Desa Negeri Sepa, dokumen berbahasa Desa, laporan penggunaan bahasa dalam bentuk Daftar kata-kata, seperti dalam daftar 200 kata dasar Morris Swaddesh, dan lain-lain. Sedangkan bahan sekunder diperoleh dari teori-teori atau pendapat para ahli dan sarjana, literatur ilmiah dari hasil penelitian terdahulu terkait penggunaan Bahasa daerah, data dari internet, media cetak dan hasil wawancara.

G. Cara Penentuan Sumber Data

Penentuan sumber data ditentukan melalui hasil kajian linguistik yang berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa daerah yang telah diterbitkan melalui naskah buku maupun artikel serta prosiding diperoleh dari media cetak atau dari media internet. Sedangkan data sekunder ditentukan berdasarkan kebutuhan sesuai data yang perlu didalami maupun dikembangkan berdasarkan keterangan dari informan kunci.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian digunakan adalah *genolinguistik*, salah satu teori linguistik ditemukan Mahsum. Metode ini merupakan nama subdisiplin antarbidang baru digagas untuk memadukan antara kajian linguistik dengan genetika dalam pengelompokan bahasa dan populasi penuturnya. Bahasa daerah di sini secara konseptual metodologisnya membahas ihwal kajian kolaboratif antara linguistik dengan genetika. Hal tersebut berawal dari asumsi bahwa salah satu virus dapat menyebar melalui kontak antarpopulasi manusia yang dalam hal ini mempersyaratkan sarana komunikasi yang sama, yaitu bahasa. Penulis mengajukan asumsi bahwa dalam kelompok penutur bahasa atau varian bahasa yang sama cenderung memiliki genotipe atau subgenotipe virus penyakit yang sama. Berdasarkan asumsi ini penulis membangun kerangka konseptual dan metodologis untuk memadukan bidang linguistik dengan genetika dalam satu subdisiplin antarbidang yang disebut Mahsum sebagai *Genolinguistik*.⁶⁰

⁶⁰Mahsun. 2010. *Kolaborasi Linguistik Dengan Genetika Dalam Pengelompokan Bahasa Dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://prof-mahsun.com/genolinguistik>. Diakses, 12 September 2018.

Sebagai pengenalan awal beberapa konsep dasar menyangkut landasan konseptual dan metodologis diuraikan secara mendasar. Dalam bagian pertama, dijelaskan ihwal apa dan mengapa munculnya kajian antarbidang yang disebut genolinguistik, disertai bukti-bukti keterpautan kajian linguistik dan genetika, serta bidang garapan yang menjadi tumpuan kajian. Mengingat bahwa dalam memandang bahasa sebagai objek kajian linguistik dapat bermacam-macam, di antaranya dapat dilihat secara sinkronis dan diakronis, maka dalam kajian ini dijelaskan sudut pandang linguistik macam apa yang diperlukan sehingga mampu menjelaskan ihwal pengelompokan dan penelusuran relasi kekerabatan dan punah penutur bahasanya.

Sejumlah Sumber data dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama* peneliti bertindak sebagai perpanjangan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Ambon. Bentuk keterlibatan peneliti adalah sebagai pendamping atau fasilitator penutur bahasa Daerah di lokasi penelitian. Peneliti mendesain seluruh bentuk kegiatan proses dan tindakan revitalisasi yang akan dilakukan oleh penutur dan atau masyarakat bahasa daerah Sepa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Kedua adalah Sekretaris Kota atau Asisten Pemerintah atas nama Pemerintah Kota Ambon, dan Kepala Badan, Kepala Bidang Penanganan Konflik dan Penanganan Masalah Aktual, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, atas nama Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah. Kedua Lembaga tersebut bertindak sebagai pemberi Rekomendasi Penelitian kepada seluruh warga kecamatan dan desa untuk memberikan data akurat kepada peneliti.

Ketiga adalah Toyota Foundation sebagai peneliti yang sudah dua kali melakukan sosialisasi program pemulihan bahasa-bahasa yang terancam punah. Toyota Foundation, melibatkan berbagai lembaga perguruan tinggi yang ada di Malaysia dan Indonesia seperti Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Universiti Teknologi Mara (UiTM) Sarawak, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, STKIP Gotong Royong Masohi, dan IAIN Ambon. Perguruan tinggi dilibatkan untuk membantu melakukan program pemulihan bahasa yang mau punah.⁶¹

⁶¹<https://revolve.live/2017/11/17/sosialisasi-proyek-toyota-d16-n-0074bahasa-sepa-maluku/>- Sosialisasi Proyek Toyota (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku).

Keempat adalah masyarakat bahasa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku sebagai penutur bahasa daerah Sepa dikategorikan berpotensi punah. Masyarakat bahasa terutama generasi mudanya, mulai dari anak murid di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa diberikan penguatan dalam bentuk pelatihan dan atau semacam tugas-tugas tertentu untuk menggerakkan bentuk proses dan tindakan revitalisasi berbahasa. Selain data tersebut juga akan ditelusuri berbagai kajian terkait dengan persoalan penelitian yang terdapat di sejumlah referensi lisan dan tertulis. Kesemuanya data diperoleh dari berbagai referensi menjadi sumber utama penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui dua metode; *pertama* menggunakan wawancara langsung⁶² secara bebas kepada informan terkait dengan objek kajian penelitian. *Kedua*, menggunakan studi kepustakaan dengan mempelajari teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari bahan-bahan sekunder berupa hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Sepa dan persoalan terkait dengan penggunaan

bahasa Daerah. *Ketiga* menggunakan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke informan penelitian di lokasi penelitian di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu Pengamatan terlibat sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat memahami gejala-gejala berbahasa yang ada.⁶³

Selanjutnya data di dalam Teknik Pengumpulan Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam / Indepth Interview

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dilakukan peneliti untuk

⁶³ M. Djunaidi Ghony, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.166.

mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Sepa di lokasi penelitian. Pengguna bahasa daerah dimaksud adalah dari kalangan pejabat atau anggota Saniri dan Tua-Tua adat di Negeri Sepa, Lembaga Bahasa maupun Civil Society. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk melengkapi data di dalam proses pengolahan selanjutnya.

2. Fokus Group Discussion (FGD)

Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik Focus Group Discussion untuk menjangkau model atau strategi revitalisasi bahasa Sepa yang sedang punah dalam rangka merumuskan arah konservasi dan keberlanjutan bahasa daerah bersangkutan.

3. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan hasil telaah literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah. Prosiding dan artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk di internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan sebagai acuan untuk pengumpulan data sekunder.

4. Observasi Lapangan

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat, mewawancarai, mencatat secara sistematik terhadap unsur-unsur, gejala-gejala dan tingkah laku aktual pada objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi sebenarnya.

Instrumen utama pengumpulan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti perlu sepenuhnya memahami dan adaptif terhadap situasi sosial dalam kegiatan penelitian itu". Berhubungan instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka dalam penelitian ini, peneliti terjun ke lapangan dengan membawa diri sendiri untuk menghimpun sebanyak mungkin data, dengan

membawa alat bantu yang diperlukan antara lain: pedoman wawancara, catatan lapangan, lockbook, alat perekam serta kamera.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, pemaparan data simpulan melalui verifikasi. Analisis data berupa pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul.⁶⁴ Proses analisis data penelitian digunakan strategi pengelompokan seluruh data yang sudah dikumpulkan dalam proses penyajian data dan kemudian diuraikan sesuai dengan metodenya. Ada dua cara dilakukan yaitu metode padan dan agih berdasarkan posisi alat penentunya atau teknik analisis data. Hasil analisis data dikumpulkan berupa kosa kata, kaidah-kaidah, pernyataan, simbol, bagan, dan rumus yang ada.

Di dalam penyajian hasil seluruh data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode informal disajikan dalam bentuk simbol-simbol dan

⁶⁴ Suwardi Endraswara, 2006a. *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 215.

lambang-lambang; sedangkan metode formal diaplikasikan dengan menggunakan kosa kata, kaidah-kaidah atau sistem yang mengatur objek masalah diteliti sesuai dengan ranahnya, konstrain, dan hubungan pokoknya.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dengan bantuan alat perekam dan wawancara dengan nara sumber yang ahli dalam bidang bahasa daerah Sepa (penutur). Data dianalisis secara kualitatif. Untuk mengetahui situasi dan kondisi persentase penutur bahasa daerah Sepa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik dengan analisis data dari aspek komunikator, komunikan, tempat, waktu, topik, dan tujuan. Untuk pengkajian bentuk dan konsep komunikasi verbal, peneliti menggunakan teknik analisis historis linguistik diakronis.

J. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas sering diartikan dengan *kesahihan data*. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur

dan sesuai dengan kriteria tertentu.⁶⁵ Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

Menurut Grondlund bahwa validitas mengarah kepada ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya.⁶⁶ Validitas merupakan suatu keadaan apabila suatu instrument evaluasi dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat. Suatu alat ukur hasil belajar bahasa dikatakan valid apabila alat ukur tersebut benar-benar mengukur hasil belajar bahasa. Validitas alat ukur tidak semata-mata berkaitan dengan kedudukan alat ukur sebagai alat, tetapi terutama pada kesesuaian hasilnya, sesuai dengan tujuan penyelenggaraan alat ukur.⁶⁷

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Nunnally menyatakan bahwa pengertian validitas senantiasa dikaitkan dengan penelitian empiris dan pembuktian-pembuktiannya bergantung kepada jenis validitas

⁶⁵ (Thoha, 1990)

⁶⁶ (Ibrahim & Wahyuni, 2012)

⁶⁷ (Surapranata, 2004).

digunakannya. Anastasi mengemukakan bahwa validitas adalah suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur. Para pengembang tes memiliki tanggung jawab dalam memuat tes yang benar-benar valid dan reliabel. Oleh karena itu validitas dapat digunakan dalam memeriksa secara langsung seberapa jauh suatu alat telah berfungsi.⁶⁸

Jenis-jenis Validitas

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi (*Content Validity*) adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila *isi atau materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif terhadap bahan pembelajaran yang diberikan*. Artinya, isi alat ukur diperkirakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan berdasarkan kurikulum.

Cara menyelidiki validitas isi alat ukur bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat suatu ‘panel’ yang terdiri dari ahli-ahli dalam bidang bahasa dan ahli-ahli dalam pengukuran. Bila cara tersebut

⁶⁸ *Ibid* (Surapranata, 2004)

sulit dilakukan, maka dapat dikerjakan dengan cara membandingkan materi alat ukur tersebut dengan bahan-bahan dalam penyusunan alat ukur, dengan analisis rasional. Apabila materi alat ukur cocok dengan materi penyusunan alat ukur, berarti alat ukur tersebut memiliki validitas isi.

2. Validitas Konstruk (construct Validity)

Validitas konstruk (*Construct Validity*) berkaitan dengan konstruksi atau konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas alat ukurnya. *Validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang ingin diukur.* Pembuktian adanya validitas konstruk alat ukur bahasa pada dasarnya merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan suatu alat ukur bahasa benar-benar mencerminkan konstruk yang sama dengan kemampuan yang dijadikan sasaran pengukurannya

Suatu alat ukur bahasa dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi apabila hasil alat ukur sesuai dengan ciri-ciri tingkah laku yang diukur. Dengan kata lain, apabila diuraikan akan tampak keselarasan rincian kemampuan dalam butir alat ukur dengan rincian kemampuan yang akan diukur.

Validitas konstruk dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan

untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif tertentu pula. Seperti halnya dalam validitas isi, untuk menentukan tingkatan validitas konstruk, penyusunan butir soal dapat dilakukan dengan mendasarkan diri pada kisi-kisi alat ukur.

3. Validitas Ukuran

Validitas ukuran atau standarisasi alat ukur bahasa merujuk kepada pengertian *seberapa jauh penutur yang sudah ditindaklanjuti revitalisasi dalam bidang bahasa menunjukkan kemampuan lebih tinggi daripada sebelumnya*. Sebagai contoh, penutur bahasa yang telah direvitalisasi kosa kata akan mempunyai tingkat keberthanan kosa kata yang lebih dari penutur bahasa yang belum direvitalisasi kosakatanya.

Validitas ukuran dapat diuji dengan cara dua kelompok penutur diuji dengan alat ukur yang sama. Kelompok pertama telah direvitalisasi materi yang dialatukurkan, sedangkan kelompok kedua belum direvitalisasi materi itu. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok itu diuji dengan teknik T-tes jika digunakan penelitian analisis kuantitatif untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata tersebut.

4. Validitas Sejalan (Concurrent Validity)

Validitas sejalan atau validitas yang sama saat menunjuk kepada pengertian ‘apakah tingkat kemampuan seorang pada suatu bidang yang direvitalisasi mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang lain yang mempunyai persamaan karakteristik’.

Validitas sejalan diuji dengan mengorelasikan antara hasil tes yang diuji dengan hasil tes bidang lain yang sesuai karakter. Sebagai contoh, akan diuji validitas sejalan tes penguasaan kosakata secara aktif reseptif. Penguasaan kosakata secara aktif reseptif mempunyai persamaan dengan kemampuan menulis karena sama-sama bersifat aktif reseptif. Hasil tes penguasaan kosakata tersebut kemudian dikorelasikan dengan nilai tes menulis yang telah diperoleh sebelumnya. Tinggi dan rendahnya koefisien korelasi diperoleh dari perhitungan tersebut akan menentukan tinggi rendahnya tingkat validitas sejalan tes penguasaan kosakata yang diuji.

K. Sistematika Pembahasan

Pembahasan akan mengutarakan hasil pengkajian tentang sejauhmana potensi kepunahan bahasa daerah yang dialami oleh masyarakat bahasa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Selain hal tersebut juga akan dideskripsikan gerakan tim untuk melakukan revitalisasi potensi

kepunahan bahasa daerah. Gerakan revitalisasi tersebut diimpentarisasi secara keseluruhan datanya oleh tim yang diterjunkan untuk bertugas di lokasi penelitian. Setelah data impentarisasi ditemukan lalu diverifikasi, divalidasi, dievaluasi, dan didiskusikan oleh tim tentang solusi seperti apa terpenting dilakukan untuk dijadikan dasar untuk melakukan revitalisasi bahasa daerah yang lebih optimal.

Revitalisasi didesain secara proporsional untuk dijadikan dasar tindakan aksi oleh tim mentor yang ditugaskan melakukan pendampingan bahasa kepada masyarakat bahasa yang berpotensi punah. Selain hal tersebut, pembahasan juga mendeskripsikan hasil tindakan aksi yang telah dilakukan oleh tim; termasuk pembuatan baju kaos oblong dan sovenir yang bertuliskan petuah-petuah adat atau sejenis bentuk cerita kearifan lokal dengan menggunakan bahasa daerah. Percetakan baju dan sovenir didesain dengan tulisan sejumlah kata-kata dari bahasa daerah yang dianggap *'Hot Language'*. Baju Kaos dan Sovenir akan dibagikan kepada siswa mulai dari level PAUD hingga mahasiswa di Perguruan Tinggi dan masyarakat. Pembahasan juga akan mendeskripsikan tentang kegiatan lomba pembuatan film pendek dokumenter budaya lokal berpidato berbahasa Sepa atau dengan kisah cerita masa lalu yang dikenalkan kepada generasi milenia. Deskripsi tentang pembuatan

atau percetakan baju kaos oblong, lomba bercerita dan pembuatan pin untuk lebih mengenalkan bahasa Sepa kepada penutur dan masyarakat secara keseluruhan.

Terakhir adalah akan diutarakan tentang proses dokumentasi seluruh kata-kata bahasa daerah ke dalam sebuah sistem aplikasi android atau aplikasi ELAN Software. Seluruh dokumen yang digunakan oleh peneliti di dalam mengimpentarisasi bahasa daerah direkam dalam bentuk file-sound dan data tersebut kemudian diinput masuk ke dalam program ELAN atau sejenis program dan aplikasi tersebut untuk dijadikan dokumen data base bahasa daerah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Negeri Sepa

Masyarakat di Negeri Sepa adalah suatu kesatuan hidup manusia yang mendiami empat buah petuanan yaitu, Bunara, Hahualan, Ruhua, Yahalatan, yang berada di bawah kekuasaan Negeri (Desa)⁶⁹ Sepa dan Negeri Tamilouw di Seram Selatan, dalam wilayah kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

Jarak Negeri Sepa dengan Masohi, ibu kota kabupaten Maluku Tengah sejauh 31 km. Sedangkan Negeri Tamilouw berjarak 41 km. Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu daerah tingkat II di Propinsi Maluku. Secara geografis Kabupaten Maluku Tengah terletak di wilayah tengah Provinsi Maluku pada posisi 2,5⁰ – 7,5 LS dan 125⁰ – 132,50 BT. Luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah seluruhnya ± 283.931 km² yang terdiri atas luas laut ± 255.090 km² dan luas daratan ± 28.841 km².

⁶⁹Desa di Maluku Tengah ada dua macam negeri yaitu desa adat yang pemerintah dan desa.

Wilayah Maluku Tengah berbatasan:

1. Sebelah Utara dengan Laut Seram
2. Sebelah Timur dengan Perairan Irian Jaya
3. Sebelah Selatan dengan Laut Banda
4. Sebelah Barat dengan Laut Buru

Kecamatan Amahai terletak $128^{\circ} 10' - 129^{\circ} 45'$ BT antara $3^{\circ} 7' - 3^{\circ} 27'$ LS, dengan luas $1.290.20 \text{ km}^2$ yang terdapat 19 desa termasuk Negeri Sepa dan desa Tamilouw.

Suku-suku yang berada di Negeri Sepa bermukim pada tiga kampung, Bunara, Hahualan, dan Ruhua, sedangkan yang berada di Negeri Tamilouw bertempat tinggal di kampung Yahalatan. Kampung-kampung tersebut berada dalam satuan administrasi pemerintahan desanya masing-masing. Di Maluku Tengah, setiap negeri mempunyai tanah petuanan (wilayat) yang sangat luas. Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw dengan petuanannya berdekatan satu sama lain.

Negeri Sepa tersebut berbatasan dengan negeri lain dan petuanannya sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan petuanan Negeri Sawai.
2. Sebelah timur berbatasan dengan petuanan Negeri Haya
3. Sebelah barat berbatasan dengan petuanan Negeri Ruta

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda



Gambar IV.1 Peta Penyebaran Penduduk di Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw⁷⁰

Kedaaan tanah di Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw dan petuanannya hampir sama dengan pulau Seram pada umumnya. Beberapa ratus meter

⁷⁰ Sumber: Kantor Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw tahun 2019.

dari pesisir pantai terdapat tanah perbukitan disusul kemudian dengan tanah pegunungan. Di wilayah Sepa dan Tamilouw, terdapat beberapa sungai (*wai*). Di Wilayah ini, terdapat dua sungai besar yaitu Wai Pia di Sepa dan Wai Lata di Tamilouw. Terdapat beberapa sungai kecil yang tidak berair pada musim kemarau yang disebut kali mati. Di wilayah ini tidak ditemukan tanah persawahan, hanya dataran untuk perkebunan. Di tanah petuanan Sepa dan Tamilouw terdapat pohon sagu, durian, langsung, kelapa, cengkih, dan pala.

Iklim di Maluku Tengah, termasuk negeri Sepa Seram Selatan, adalah iklim tropis dan iklim musim, karena daerahnya terdiri dari beratus-ratus pulau dan dikelilingi oleh laut yang luas, maka iklimnya dipengaruhi oleh iklim laut dan akan berlangsung seirama dengan iklim musim.

Di Seram Selatan dikenal dua musim yang berlangsung silih berganti, musim timur berlangsung dari bulan April sampai September yang ditandai dengan bertiupnya angin timur yang membawa banyak hujan, sedangkan musim barat mulai dari bulan Oktober hingga Maret yang ditandai dengan bertiupnya angin barat dan barat laut yang berubah-ubah dengan curah hujan relatif sedikit. Bulan pertama dari setiap musim, yaitu April dan Oktober disebut pancaroba. Pada musim pancaroba, keadaan laut agak tenang karena angin, bertiup sangat lemah.

Secara administratif jumlah kelompok keluarga yang bermukim di wilayah Negeri Sepa mendiami empat kampung sebagaimana telah dijelaskan atau ditunjukkan di peta penyebaran penduduk pada gambar IV 1. Sedangkan jumlah penyebaran penduduk dan kepala keluarga yang mendiami ke empat kampung tersebut digambarkan secara rinci nama kampung dan jumlah jiwa kelompok penduduk setiap wilayah sebagaimana dijelaskan di dalam tabel IV.1 berikut:

Tabel IV. 1: Jumlah kampung (dusun) dan jiwa kelompok masyarakat⁷¹

Nama Kampung	Luas Wilayah Kampung	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Ke t
Bunara	100 M ²	237	52	
Hahualan	50 M ²	jiwa	18	
Ruhua	100 M ²	94 jiwa	104	
Yahalatan (Tamilouw)	100 M ²	556 jiwa	76	
		345 jiwa		

⁷¹ Sumber: Kantor Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw tahun 2019.

Jumlah	350 M ²	1232 jiwa	250	
--------	--------------------	-----------	-----	--

Sumber: Kantor Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw tahun 2019.

Data dalam tabel tersebut memperlihatkan bahwa di Bunara satu keluarga rata-rata 5 orang, Hahualan 5 orang, Ruhua 5 orang, dan Yalahatan 4 orang. Dengan begitu, jumlah anggota dalam satu keluarga rata-rata 5 orang. Keluarga semacam ini merupakan keluarga kecil. Satu Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan 3 orang anak. Dalam satu rumah hanya terdapat satu keluarga.

Tampaknya, di kampung Ruhua paling banyak penduduknya, sedangkan Hahualan paling kurang penduduknya. Perbedaan luas wilayah bervariasi, tiga kampung memiliki luas wilayah 100 m² yaitu kampung Bunara, Ruhua, dan Yalahatan, sedangkan kampung Hahualan hanya memiliki luas wilayah 50 m².

Sistem Kekerabatan

Dalam masyarakat umumnya di Maluku dikenal istilah marga. Marga adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama atau percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama

menurut perhitungan garis patrinal atau kebapaan. Jadi, semua orang semarga adalah orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dan dengan marga lain dapat juga dicari hubungan kekerabatan melalui perkawinan.⁷²

Menurut Levi-Strauss, bagi masyarakat primitif orang-orang yang berada di luar batas kesukuannya, tidak dianggap sebagai umat manusia karena orang primitif menganggap semua orang di luar kelompoknya sebagai orang asing, yaitu kotor atau orang kasar yang setengah manusia, atau justru dianggap bukan sebagai manusia atau hewan yang berbahaya atau hantu.⁷³ Menurut Lowie, kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya. Dengan demikian, sistem kekerabatan adalah sebuah

⁷² Lihat M. Yahya Mansur, dkk., *Sistem Kekerabatan Masyarakat dan Pola Pewarisan*, cet. I (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988), hal. 16.

⁷³ Edward Bruner, “Kerabat dan Bukan Kerabat” dalam Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, cet. X (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 160.

kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka maupun keluarga luas yang terdiri dari keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman-bibi, para sepupu, kemanakan, dan lain-lain.

Di samping itu, menurut Radcliffe Brown, di kalangan kebanyakan masyarakat primitif, hubungan sosial individu sebagian besarnya adalah diatur berdasarkan kekeluargaan. Hubungan ini terjadi dengan wujudnya pola-pola tingkah laku tertentu yang boleh dikatakan tetap bagi tiap-tiap satu jenis hubungan yang dapat dikenali. Terdapat pola tingkah laku yang istimewa, misalnya pola tingkah laku bagi seorang anak laki-laki terhadap bapaknya dan adik lelaki terhadap abangnya. Pola-pola itu berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, tetapi ada beberapa prinsip atau kecenderungan asasi yang terdapat di kalangan semua masyarakat, atau di kalangan semua masyarakat dari jenis yang tertentu.⁷⁴

⁷⁴ Lihat A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), hal. 15

Ikatan kekerabatan merupakan salah satu pranata kemasyarakatan yang penting. Istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan relasi bagaimana seseorang (*ego*) dengan orang lain sebagai kerabatnya dapat dilihat dari istilah-istilah yang digunakan untuk menyapa maupun menyebut, baik dari hubungan yang dilibatkan karena perkawinan maupun melalui keturunan.

Istilah Keturunan Orang Nuaulu Sepa.

a. Istilah digunakan untuk menyapa (*ego* laki-laki dan perempuan):

- 1) *ama*, ayah *ego*.
- 2) *ina*, ibu *ego*.
- 3) *ama yamanonte*, saudara laki-laki ayah *ego* yang tua.
- 4) *ama kumuye*, saudara laki-laki ayah *ego* yang muda.
- 5) *uka*, saudara perempuan tua atau muda dari ayah *ego*.
- 6) *ete*, saudara laki-laki tua atau muda dari ibu *ego*.
- 7) *ina tuako*, saudara perempuan tua atau muda dari ibu *ego*.
- 8) *mahu*. ayah dari ayah *ego* atau ayah dari ibu *ego*.
- 9) *tete oyang*, ayah dari ayah dari ayah *ego* atau ayah dari ibu dari ibu *ego*.

- 10) *nene oyang*, ibu dari ayah dari ayah atau ibu dari ibu dari ibu ego.
- 11) *towo*, ayah dari *tete oyang* atau *nene oyang*.
- 12) *upu yamanonte*, saudara laki-laki tua atau muda dari *towo*.
- 13) *hota manonte*, saudara laki-laki tua ego (laki-laki).
- 14) *hotaku manonte*, saudara laki-laki tertua ego (perempuan).
- 15) *hotaku mue*, saudara laki-laki termuda ego (laki-laki/perempuan).
- 16) *oaku*, saudara perempuan tertua ego (laki-laki/perempuan).
- 17) *ukaku*, saudara perempuan termuda ego (laki-laki/perempuan).
- 18) *opu*, anak laki-laki tua ego, anak laki-laki muda ego, anak perempuan tua ego, dan anak perempuan muda ego..
- 19) *cucu* (anak laki-laki dari anak laki-laki ego, anak perempuan dari anak laki-laki ego, anak perempuan dari anak laki-laki ego, anak laki-laki dari anak perempuan, anak laki-laki dari anak laki-laki dari anak laki-laki ego disapa dengan namanya).
- 20) anak laki-laki dari saudara laki-laki tua/muda ego, anak perempuan dari saudara perempuan tua/muda ego, anak laki-laki/perempuan dari

saudara laki-laki/perempuan ayah/ibu ego dan cucu laki-laki/perempuan dari saudara laki-laki/perempuan kakek/nenek ego disapa dengan namanya.

A. Revitalisasi Bahasa Daerah (Bahasa Sepa)

Bahasa Sepa merupakan salah satu varian bahasa Daerah yang hidup di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku Indonesia. Sekarang ini, Bahasa Sepa dikomunikasikan sebagai bahasa lokal oleh penduduk Negeri Sepa, bahasa Sepa rata-rata hanya dikuasai oleh masyarakat penutur yang berumur di atas usia 45 tahun. Sementara sebagian masyarakat Negeri Sepa lebih terbiasa menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai *lingua franca* dan merupakan ragam Melayu Pasar dipadukan dengan bahasa daerah atau dialek-dialek yang ada di setiap daerah di Maluku dan diwarnai oleh unsur-unsur bahasa asing (Belanda, Portugis). Bahkan kenyataan secara ril bahasa daerah Melayu Ambon dikomunikasikan tiap hari oleh seluruh masyarakat bahasa di negeri Sepa untuk mentransformasikan sejumlah aktivitas di berbagai kesempatan, sehingga Bahasa daerah Sepa lambat laun menjadi sangat jarang dikomunikasikan oleh keluarga

di dalam rumah dan dengan orang lain di luar rumah, di perkantoran, dan bahkan di sekolah-sekolah.⁷⁵

Berbeda halnya dengan penggunaan Bahasa daerah Melayu Ambon seperti dilansir James Collins seorang peneliti berkebangsaan Amerika tahun 1980-an di Maluku di dalam salah satu tulisannya berjudul *Laha Language of the Central Mollucas*. Profesor linguistik ini mengungkapkan bahwa orang Eropa pertama bermigrasi ke Maluku sekitar abad ke-16. Dia menemukan bahwa di Maluku terdapat banyak bahasa daerah sehingga terjadi keragaman bahasa.

Frances Xavier dalam salah satu dokumen tertulis berupa Surat tertanggal 10 Maret 1546 mengungkapkan bahwa setiap desa di dalam satu pulau di Maluku mempunyai bahasa lokal tersendiri. Hal tersebut sejalan juga hasil penelitian SIL tahun 1987, 2006 dalam *Bahasa-Bahasa di Indonesia* yang menyatakan bahwa terdapat 101-131 bahasa daerah di Maluku, 128 diantaranya masih digunakan dan 3-5 bahasa sudah mengalami kepunahan.

Sementara itu, Badan Bahasa dalam “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia” sekitar 51 bahasa daerah sudah diidentifikasi di wilayah ini. Bahkan diduga

⁷⁵Hasil wawancara dengan Saniri, Senin 8 Juli 2019 di Kantor Negeri Sepa

jumlah tersebut masih akan bertambah karena hingga saat ini masih terus dilakukan pengumpulan data di daerah-daerah yang bahasanya belum teridentifikasi. Kenyataan itu menunjukkan betapa beragamnya bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Maluku jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia.⁷⁶

Sayangnya, keberagaman bahasa daerah di Maluku tersebut tidak terpelihara dengan baik. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam berkomunikasi sehari-hari menekan pemakaian bahasa-bahasa daerah di seluruh wilayah Provinsi Maluku. Di beberapa komunitas daerah, orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibunya kepada anak-anak mereka. Akibatnya, seiring dengan waktu, bahasa Melayu Ambon yang dahulu merupakan bahasa kedua bagi beberapa etnis di Maluku menggeser kedudukan bahasa atau bahasa daerah tertentu dan berkembang menjadi bahasa ibu bagi etnis-etnis yang ada di Maluku. Fenomena demikian

⁷⁶[http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload Nop 2018 dan Barbara F Grimes SIL \(1996\),h.1](http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload Nop 2018 dan Barbara F Grimes SIL (1996),h.1)

semakin melemahkan kedudukan bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa leluhur yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku.

Hasil wawancara dengan Pihak Saniri di Negeri Sepa ketika menjawab berbagai pertanyaan penelitian saat dilakukan Fokus Group Discussion di Kantor Pemerintah Negeri dan sejumlah pejabat Saniri di Negeri Sepa. Menurut mereka bahwa sampai sekarang “bahasa daerah Sepa sudah sangat mengawatirkan karena para anak cucu kami di sini, mereka tidak lagi mau berbicara *pake* bahasa Sepa”, hanya ‘*katong-katong sa yang su tua-tua masih pake bahasa Sepa*’.⁷⁷

Kondisi berbahasa Sepa seperti itu, hampir sama dengan bahasa daerah lainnya yang ada di Maluku juga sudah terancam punah, seperti bahasa Amahai, bahasa Hoti, bahasa Piru, Hukumina, bahasa Kamarian, bahasa Laha dan bahasa Kayeli. Dua di antara bahasa tersebut tidak digunakan lagi oleh masyarakat bahasa di Maluku; bahkan beberapa bahasa telah punah, seperti bahasa Moksela dan bahasa Palamata.⁷⁸ Jika kondisi berbahasa terjadi seperti

⁷⁷Wawancara dengan pejabat Saniri di negeri Sepa Amahai, Senin, 29 Juli 2019

⁷⁸Encyclopedia bahasa Tana di Maluku, Ambon SIL,1990), h. 12

itu, maka tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun kemudian bahasa-bahasa daerah yang saat ini masih produktif pun akan segera mengalami proses kepunahan. Bila hal itu terjadi, dikhawatirkan masyarakat Maluku akan kehilangan identitas dan jati dirinya yang pada akhirnya berdampak pada munculnya berbagai kemelut dalam masyarakat.

Faktor sikap bahasa memang cukup berpengaruh terhadap punahnya beberapa bahasa atau dialek yang ada di Maluku, khususnya di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Namun, pergeseran penggunaan bahasa sebagai bahasa ibu dan warisan leluhur masyarakat di negeri Sepa telah digantikan oleh bahasa Melayu Ambon yang dilandasi oleh sejarah cukup kompleks, meskipun proses menuju kepunahan 106amp dikatakan cukup singkat. James T. Collins menjelaskan *Sejarah Bahasa Melayu di Ambon* dengan menggambarkan situasi awal munculnya bahasa Melayu Ambon menjadi *lingua franca* yang pada akhirnya berkembang menjadi bahasa Ibu bagi sebagian besar penduduk di Pulau Ambon pada masa kini.⁷⁹

⁷⁹James T. Collins. “*Sejarah Bahasa Melayu di Ambon*” (2006).

Pada abad ke-17, Pulau Ambon dan kotanya terombang-ambing dalam arus yang bergelora dengan intensitas yang luar biasa. Selain pergantian penguasa dari pemerintahan Portugis ke Kompeni Belanda (VOC) pada awal abad ke-17 itu, sepanjang abad, penduduk Ambon telah mengalami perang berulang kali, pemberontakan, eksekusi massal, pengusiran dan pemindahan penduduk secara paksa, gempa bumi, tsunami, serta perombakan struktur ekonomi dan 107ampon. Pada waktu itu, Ambon berubah menjadi “*a city of migrants*” (kota migran), sebagaimana ungkapan Gerrit Knap,⁸⁰ bukan saja dengan pegawai dan tentara penguasa yang berasal dari berbagai kampon di Eropa, melainkan juga dengan warga berketurunan India, Portugis, Tionghoa, Java, dan Celebes. Selain itu, terdapat juga beberapa orang penduduk pribumi Pulau Ambon berdomisili di kota Ambon, tetapi jumlahnya sangat terbatas⁸¹. Sebagian

⁸⁰Gerrit Knap (1991) di dalam <http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload> Nop 2018

⁸¹*Ibid* Gerrit Knap (1991) Di dalam <http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/>

dari mereka adalah Tawanan berasal dari Huamoal, Manipa, dan Kelang yang berasal dari di luar wilayah kota Ambon. Sehingga pada abad ke-17 kota Ambon merupakan kota dengan pengguna bahasa atau masyarakat bahasa daerah multilingual. Akan tetapi selain bahasa daerah, hadir juga bahasa Belanda difungsikan sebagai bahasa 108ampung108rative dan bahasa utama di kalangan penjajah, sementara bahasa Melayu juga hadir berfungsi sebagai bahasa utama di kalangan rakyat biasa di Kota Ambon. Kendati demikian, bahasa-bahasa di kampung-kampung Ambon keadaannya berbeda. Sepanjang abad ke-17 bahasa daerah di Maluku tetap digunakan di semua kampung di Pulau Ambon. Jadi, pada akhir abad ke-17 “bahasa tanah” (bahasa daerah Maluku) masih digunakan di kampung-kampung Islam dan Kristen.

Kalimat terakhir pada paragraf di atas memberikan gambaran bahwa pada akhir abad ke-17, bahasa daerah masih digunakan oleh penduduk Pulau Ambon, baik oleh komunitas Islam maupun oleh komunitas Kristen. Jika dibandingkan dengan situasi kebahasaan saat ini, kenyataan menunjukkan

keterancaman- bahasa-bahasa- daerah-di-maluku-
akibat-dominasi-bahasa- melayu-ambon/ Diupload
Nop 2018.

bahwa di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (bahkan, di beberapa pulau lain di Maluku) bahasa daerah tidak lagi dituturkan oleh penduduk yang beragama Nasrani; sebaliknya, di sejumlah kampung-kampung Islam, bahasa daerah masih digunakan dalam aktivitas sehari-hari, meskipun tidak lagi seintens dulu.⁸²

Berbagai pendapat muncul terkait fenomena penggunaan bahasa seperti itu. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah penduduk beragama Nasrani, khususnya yang ada di Pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusalaut, telah punah karena tidak lagi dituturkan oleh penduduknya atau penutur bahasanya. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar adanya. Boleh jadi kemungkinannya bahwa bahasa daerah dianggap sudah punah itu masih terpelihara dalam komunitas Muslim. Dengan kata lain, bahasa daerah yang dahulu dituturkan oleh moyang komunitas Kristen yang dianggap sudah punah tersebut merupakan dialek dari bahasa yang

⁸²*Ibid*,

<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterencanaan-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/>Diapload Nop 2018 dan Barbara F Grimes SIL (1996),h.1

sama dan bahasa daerah tersebut masih dituturkan oleh komunitas Muslim. Hal ini merujuk pendapat salah seorang peneliti Jerman yang cukup terkenal pada abad ke-17, yaitu *Rumphius*, bersikeras menyatakan bahwa walaupun terdapat sejumlah besar dialek di Pulau Ambon, semua penduduk dapat saling paham. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang cukup komprehensif untuk membuktikan bahwa bahasa-bahasa/dialek-dialek yang dahulu digunakan oleh komunitas Kristen adalah bahasa yang sama digunakan oleh komunitas Muslim di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (Haruku, Saparua, dan Nusa Laut) saat ini.⁸³

Orang Maluku menuturkan lebih dari seratus bahasa daerah yang berbeda, mayoritas jumlah tersebut berasal dari mereka yang menuturkan bahasa-bahasa *Melayu - Polinesia Tengah*, khususnya bahasa-bahasa Maluku bagian tengah. Pengecualian penting adalah Pulau *Halmahera* dan pulau-pulau sekitarnya, di mana mayoritas penduduk berbahasa daerah yang termasuk ke dalam rumpun *Papua Barat*.

⁸³<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/> Diupload Nop 2018

Pengecualian lain adalah *bahasa Ambon Melayu* atau *bahasa Ambon*. Bahasa daerah itu berasal dari *kreol* bahasa *Melayu* yang diucapkan dan dituturkan sekarang terutama di Ambon dan di sekitar Pulau Seram, bahkan menjalar hingga ke pulau-pulau terluar. Hampir seluruh penduduk Provinsi Maluku sudah menggunakan bahasa Melayu Ambon. Inilah salah satu penyebab sehingga banyak diantara penutur bahasa-bahasa daerah di wilayah pesisir sudah diinterpersi oleh penutur bahasa Melayu Ambon tersebut, sehingga menjadikan bahasa lokal berpotensi punah. Penutur sebagai masyarakat bahasa lebih suka menggunakan bahasa Melayu Ambon daripada memilih bahasa daerahnya sendiri. Terutama penutur yang tergolong generasi milenial sudah tidak memahami lagi bahasa daerahnya, tidak berminat lagi menggunakan bahasa daerahnya. Mereka sebagian beranggapan bahwa menggunakan bahasa daerah di negerinya sama seperti orang tua-tua adat yang menggunakan bahasa daerah, terutama para Saniri dan anggota Saniri berbagai negeri wilayah provinsi Maluku masih banyak penutur bahasa daerah menggunakan bahasa daerahnya dalam upacara-upacara adat, rapat adat, dan aktivitas adat lain yang masih ada.

B. Proses Revitalisasi Bahasa Daerah di Negeri Sepa

Sejumlah bahasa daerah di Maluku, terutama bahasa-bahasa di wilayah pesisir di masa sekarang ini sudah sangat jarang lagi dituturkan oleh masyarakat bahasa atau penutur bahasa daerah tertentu. Bahasa-bahasa daerah di beberapa wilayah pesisir di Maluku, termasuk bahasa daerah di Maluku Tengah saat peneliti melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Siri Sori Islam juga sudah sangat jarang digunakan oleh penuturnya. Hanya orang tua-tua di beberapa daerah masih sering menggunakan bahasa daerah mereka. Saat itu hadir beberapa pejabat Saniri dan Kepala Pemerintah Kecamatan. Sebelum acara pengabdian dimulai, bapak camat memanggil beberapa peserta yang dihadiri group-group remaja di wilayah itu. Dua remaja dipanggil oleh bapak camat untuk tampil di depan peserta lainnya untuk memperkenalkan diri. Bapak camat menyuruh dua anak remaja tersebut memperkenalkan diri menggunakan bahasa daerah setempat. Salah seorang diantara kedua anak remaja tersebut mencoba memperkenalkan diri menggunakan bahasa daerahnya. Di dalam perkenalan tersebut, anak remaja itu menggunakan beberapa kosakata bahasa daerahnya. Setelah itu, bapak camat bertanya kepada mereka

dengan menggunakan bahasa daerah, namun anak itu hanya tertawa dan tersenyum tapi ia tidak bisa lagi menjawab beberapa pertanyaan pak camat ketika menggunakan bahasa daerah. Saat itu bapak camat merasa kehilangan sesuatu karena anak remaja di wilayahnya sudah dibuktikan mereka tidak bisa lagi menggunakan bahasa daerahnya.⁸⁴

Kejadian seperti itu dialami juga oleh masyarakat bahasa di wilayah lain seperti saat peneliti bertemu dengan bapak pejabat pemerintah di Negeri Sepa. Bapak raja negeri Sepa merasakan adanya kekurangsempurnaan saat rapat anggota saniri di negerinya ketika tidak menggunakan bahasa daerah di negerinya. Ketua dan anggota saniri di negeri Sepa sangat menguasai bahasa daerahnya, makanya setiap bapak raja negeri Sepa ketika melakukan rapat dengan Saniri dan anggotanya, bapak pejabat raja negeri Sepa wajib menggunakan bahasa negerinya yaitu bahasa Sepa. Sementara bapak pejabat negeri belum terlalu menguasai bahasa Sepa, sehingga bapak pejabat wajib belajar kepada masyarakat untuk lebih

⁸⁴Ceramah Bapak Camat Siri Sori Islam Kabupaten Maluku Tengah saat membuka acara pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Ambon 29 Agustus 2019 di Siri Sori Islam.

mempertahankan salah satu budaya berbahasa leluhurnya.⁸⁵

Beberapa kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk proses revitalisasi bahasa Sepa di negeri Sepa antara lain adalah; percetakan teks-teks kosakata bahasa Sepa di baju kaos oblong dan tas souvenir bertuliskan ajakan berbahasa Sepa. Teks-teks berbahasa Sepa didancang di baju kaos dan tas souvenir berbunyi: “*kakauwa tahanan mae na loeko palamana tiae sou sepa ye*”. Terjemahnya; *hei pemuda dan pemudi, mari kita semua berbicara menggunakan bahasa Sepa ya*”. Selanjutnya bentuk kegiatan lain dilakukan adalah lomba bercerita menggunakan bahasa Sepa. Perlombaan bercerita bahasa Sepa diikuti oleh murid-murid dari Madrasah Ibtidaiyah, siswa-siswi dari Tsanawiyah, dan siswa-siswi dari Madrasah Aliyah dan SMA Muhammadiyah. Kemudian pembuatan kamus bahasa daerah Sepa.

⁸⁵Hasil wawancara dengan bapak Pejabat Raja negeri Sepa 14 Juli 2019 di ruang kerjanya di Kantor Bupati Maluku Tengah.

C. Bentuk dan Proses Tindakan Revitalisasi Bahasa Daerah Sepa

Ketika penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan di lokasi penelitian, berbagai kegiatan telah diprogram sebagai bentuk dan proses tindakan nyata revitalisasi bahasa daerah Sepa. Bentuk dan proses tindakan tersebut dijelaskan secara rinci seperti berikut:

a. Percetakan Kosakata Bahasa Sepa di Baju Kaos Oblong.

Salah satu bentuk pemertahanan dan revitalisasi bahasa Sepa adalah mencetak teks-teks atau kosakata bahasa Sepa di baju kaos oblong. Proses revitalisasi dilakukan terhadap bahasa daerah Sepa seperti mencetak kosakata di baju kaos seperti ini merupakan salah satu upaya dilakukan untuk mempertajam ingatan para penutur, terutama mereka dari kalangan generasi muda harapan pemegang estafet atau pelanjut keberlangsungan untuk mempertahankan bahasa Sepa.

Proses awal munculnya program percetakan beberapa kosakata bahasa Sepa di Baju kaos Oblong adalah mengaktualisasikan rekomendasi dari hasil penelitian tim James T. Collins pada tahun 2018 di Sepa. Rekomendasi hasil penelitian tersebut menjadi

salah satu program yang sudah diagendakan di dalam penelitian ini. Program percetakan teks-teks kosakata bahasa Sepa di baju kaos kemudian didiskusikan dengan anggota tim yang ada di negeri Sepa. Tim tersebut diberi tugas untuk membantu menyelesaikan penelitian, terutama di dalam menghimpun berbagai program yang berkaitan langsung dengan aktivitas penelitian. Tim inilah akan bekerja membantu peneliti menjangkau kosakata, mendesain program lomba, dan merancang percetakan baju kaos oblong dan tas souvenir.

Di dalam berbagai kesempatan berdiskusi dengan tim tersebut, beberapa persoalan menjadi hal penting dibicarakan terkait dengan indikator revitalisasi bahasa daerah Sepa. Diskusi awal dilakukan dengan tim tersebut adalah membicarakan sejumlah konsep antara lain; desain baju, warna baju, jenis baju, bahan baju, lokasi percetakan, dan yang terpenting dibicarakan di dalam forum fokus group adalah kosakata apa yang menjadi prioritas akan dicetak di dalam baju kaos atau di ornamen lainnya.

Proses desain, warna dan bahan baju diusulkan oleh tim yang ada di Sepa dengan mengacu pada kondisi desain baju masa sekarang. Usulan tersebut antara lain; desain baju kaos oblong dengan warna hitam tanpa kerah. Sementara tim Ambon mengusulkan desain baju kaos oblong tetapi berwarna

putih tanpa kerah. Desain, warna dan bahan disepakati dalam rapat adalah baju kaos oblong berwarna hitam tanpa kerah.

Selanjutnya, tim mendiskusikan tentang kosakata yang akan dicetak di dalam kaos oblong tersebut. Di dalam pertemuan dengan seluruh anggota tim berlangsung di negeri Sepa, mendiskusikan tentang jenis kosakata apa saja sebaiknya dimunculkan di dalam cetakan. Sebagian anggota tim mengusulkan kata-kata bersinggungan atau berkaitan dengan statement budaya dan agama yang sudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat bahasa di negeri Sepa. Di dalam pertemuan tersebut pihak saniri dalam hal ini Mohammad Latue mengusulkan kosakata berbentuk statement leluhur masyarakat di negeri Sepa. Sementara konsep kata-kata diusulkan oleh tim generasi muda adalah statement leluhur masyarakat negeri yang berkaitan dengan pemuda di negeri Sepa. Berminggu-minggu tim Sepa yang masuk dalam kelompok generasi muda melakukan pencarian dan berdiskusi dengan anggota Saniri dan Tua-Tua adat serta masyarakat bahasa di negeri Sepa untuk menentukan kosakata atau statement apa yang menjadi konsep yang akan dicetak di dalam baju kaos oblong. Setelah berdiskusi kurang lebih seminggu, akhirnya pihak generasi muda mengusulkan konsep berbunyi: *“kakauwa tahanan mae na loeko palamana tiaie sou*

sepa ye". Terjemahnya; "*hai pemuda dan pemudi, mari kita semua berbicara menggunakan bahasa Sepa ya*". Konsep kosakata bahasa daerah Sepa diusulkan generasi muda ini kemudian diajukan lagi ke bapak pejabat Raja dan pihak Saniri di negeri Sepa. Kemudian konsep tersebut juga digodok dan didiskusikan oleh tim peneliti. Beberapa hari kemudian, bapak pejabat Raja negeri Sepa, pihak Saniri, dan tim Peneliti bersepakat, sehingga naskah konsep kosakata bahasa daerah Sepa tersebut diterima untuk menjadi referensi desain cetak di dalam baju kaos oblong.

Proses tempat dan posisi strategis percetakan naskah tersebut di baju kaos oblong juga menjadi hangat dibicarakan oleh tim. Desain posisi diusulkan oleh generasi muda menginginkan naskah tersebut dicetak di bagian depan baju kaos oblong dan dicetak di atas gambar lapangan hijau negeri Sepa yang di atasnya terdapat batu (*hatu siri*), di mana batu ini merupakan salah satu batu yang dianggap benda pusaka dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat negeri Sepa. Batu tersebut sebagian anggota menginginkan dicetak tersendiri, demikian halnya desain naskah kosakata juga dicetak tersendiri. Ada juga anggota tim mengusulkan gambar batu diletakkan di bagian belakang, sedangkan naskah kosakata diletakkan di posisi bagian depan baju kaos oblong.

Sementara itu, tim Ambon mengusulkan gambar batu tersebut diletakkan di posisi bagian depan dan naskah kosakata diletakkan di posisi bagian belakang. Beberapa hari kemudian tim Sepa dan tim Ambon bersepakat bahwa gambar batu tersebut diletakkan di posisi bagian depan, sedangkan kosakata bahasa Sepa diletakkan pada posisi bagian belakang baju kaos tersebut.

Setelah konsep desain, warna dan bahan serta kosakata bahasa Sepa disepakati, lalu tim peneliti mengirim seluruh bahan-bahan tersebut dalam bentuk gambar berbentuk coretan-coretan pena di atas kertas untuk di desain di percetakan di Jogjakarta. Dalam proses percetakan, tim peneliti mengirim seluruh bahan dan mengkonsultasikannya kepada percetakan terkait dengan pilihan baju, warna, bahan dan jenis huruf yang akan ditampilkan dalam rancangan tersebut. Pada awalnya, gambar batu tersebut digambar dalam bentuk desain diletakkan gambar batu di posisi tengah-tengah bagian depan baju kaos dan desain kosakata diletakkan di posisi belakang baju. Tim Ambon dan tim negeri Sepa setelah melihat desain awal gambar dan jenis huruf yang akan dicetak di dalam baju kaos dianggap kurang bagus dan tidak artistik. Tim Sepa kemudian mengusulkan kepada desainer gambar di Yogyakarta agar gambarnya lebih utuh, batu tersebut diletakkan di atas lapangan hijau

dan font-huruf desain kosakata yang diletakkan di posisi bagian belakang baju kaos oblong lebih diperbesar huruf, kemudian jenis huruf arial diganti dengan jenis huruf *Times New Romans*. Desainer di Yogyakarta memahami konsep tersebut, lalu desainer mengirim hasil perbaikan tersebut sesuai rancangan yang diusulkan oleh tim Sepa. Setelah tim Sepa dan tim Ambon melihat hasil rancangan terakhir desainer Jogjakarta tersebut dianggap memenuhi standar dan layak diterima masyarakat sehingga rancangan hasil desain itu disepakati untuk dicetak.

b. *Percetakan Kosakata bahasa Sepa di Tas Souvenir.*

Mekanisme dan proses percetakan tas diawali dengan usulan dari tim Ambon. Tim Ambon mengusulkan naskah bahasa Sepa juga dicetak di tas souvenir. Percetakan tas souvenir ini sesungguhnya mengganti percetakan buku. Di dalam rancangan anggaran belanja (RAB) penelitian ini, tidak disebutkan secara mendetail tentang percetakan tas souvenir itu seperti apa bentuk dan modelnya. Akan tetapi, hasil pertemuan dengan tim Sepa mengusulkan rancangan cetakan sejenis souvenir. Tim Sepa mengusulkan lebih baik mencetak souvenir berbentuk tas daripada mencetak cover buku. Setelah beberapa hari dipertimbangkan oleh tim Ambon dan tim Sepa

akhirnya bersepakat kosakata bahasa Sepa dicetak di tas souvenir.

c. Lomba Bercerita Menggunakan Bahasa Daerah Sepa

Salah satu bentuk kegiatan dilakukan tim peneliti untuk merevitalisasi bahasa daerah Sepa adalah lomba bercerita. Kegiatan bercerita ini berawal dari bentuk rekomendasi hasil penelitian James T. Collins pada tahun 2018. Hasil rekomendasi tersebut kemudian peneliti mengusulkan kepada bapak Pejabat Raja Negeri Sepa. Usulan ini diterima baik oleh bapak Pejabat Raja, bahkan beliau menginginkan lomba tersebut dipersiapkan dengan matang dan bekerjasama dengan panitia hari besar nasional di negeri Sepa untuk ditampilkan pada saat upacara hari kemerdekaan 17 Agustus 2019 di Lapangan Negeri Sepa.

Usulan lomba bercerita berbahasa daerah Sepa memang menjadi salah satu program penelitian ini, sehingga tim peneliti dari Ambon dan tim Sepa merancang dan mendiskusikan bentuk dan proses lomba dilakukan seperti apa modelnya. Tim Sepa mengusulkan bentuk perlombaan bercerita tersebut mengikutkan perlombaan bercerita pada saat upacara 17 Agustus 2019 yang akan dilaksanakan oleh beberapa sekolah di negeri Sepa.

Beberapa jenis perlombaan dalam menyambut pelaksanaan 17 Agustus setiap tahun di Negeri Sepa menjadi agenda tahunan, misalnya; lomba baca puisi, lomba drama, lomba tarian adat. Sedangkan lomba bercerita menggunakan bahasa Sepa menjadi agenda yang diusulkan oleh tim peneliti.

Bercerita menggunakan bahasa Sepa sebelum diikuti dalam perlombaan, sudah dikonsepsi dan didiskusikan oleh tim peneliti. Diskusi awal terhadap konsep lomba menjadi hangat dalam perbincangan tim Ambon dan tim Sepa. Tim Ambon mengusulkan bahwa mekanisme perlombaan dibagi menjadi tiga cluster; misalnya lomba bercerita berbahasa daerah Sepa antar murid-murid Sekolah Dasar satu cluster, lomba bercerita berbahasa daerah Sepa antar Sekolah Menengah Pertama (Tsanawiyah dan SMP) satu cluster, dan lomba bercerita berbahasa daerah Sepa antar Sekolah Menengah Atas (Aliyah dan SMA) juga satu cluster.

Gagasan ini mencoba didiskusikan dan ditawarkan oleh tim Sepa dengan pihak pimpinan sekolah di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah di negeri Sepa. Setelah tim Sepa melakukan pendekatan dengan beberapa bapak kepala sekolah, sehingga disepakati perlombaan akan dipusatkan di salah satu sekolah di Negeri Sepa.

Berselang beberapa hari kemudian, konsep perlombaan ini ternyata dipantau juga oleh panitia hari besar nasional 17 Agustus 2019 di Negeri Sepa, sehingga tim peneliti mengusulkan kepada panitia untuk bekerjasama dalam melakukan kegiatan perlombaan. Tim peneliti dan panitia perlombaan akhirnya bersepakat mengagendakan lomba bercerita sebagai salah satu jenis lomba yang akan ditampilkan dalam memeriahkan upacara hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-74 tanggal 17 Agustus 2019 di lapangan Negeri Sepa.

d. Pembuatan Kamus Bahasa Daerah Sepa.

Proses pembuatan kamus bahasa daerah Sepa juga menjadi salah program revitalisasi di dalam penelitian ini. Salah satu program utama revitalisasi suatu bahasa yang berpotensi punah adalah pembuatan atau penerbitan sebuah kamus. Proses pembuatan kamus bahasa daerah membutuhkan waktu sangat lama dan biaya sangat besar. Konsep pembuatan kamus seperti itu memang benar, tetapi proses pembuatan kamus suatu bahasa jika gerakan untuk memulai dari awal tidak disegerakan, maka konsep seperti itu tidak akan mungkin menjadi sebuah kenyataan.

Pembuatan kamus diawali dengan pembentukan tim pembantu peneliti yang bertugas

melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lokasi penelitian. Tim ini dibentuk dengan struktur organisasi terdiri dari pelindung, penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, dan ditopang oleh tiga bidang masing-masing bidang pengumpul data, bidang pembuatan naskah dan bidang lomba (struktur organisasi terlampir).

1. Bidang Pengumpul Data

Bidang pengumpul data terdiri dari empat orang anggota personil. Mereka berempat diberi tugas dan tanggung jawab mengumpulkan data terkait dengan seluruh kosa kata bahasa daerah Sepa dari seluruh narasumber yang ada lokasi penelitian. Penanggung jawab tim sekaligus bertugas mengumpulkan kosa kata bahasa daerah Sepa dimulai dengan huruf alphabet: A,B,C,D dan F. diserahkan kepada *Asma Kuniyo*. Sedangkan kosakata bahasa daerah Sepa berawal dari huruf alphabet: G,H,I,J,K,L diberikan kepada *Ismail Esa Kumkelo*. Selanjutnya kosakata bahasa daerah Sepa berawal dari huruf: alphabet M,N,O,P,Q,R diserahkan kepada *Nurmida Laturua*. Kemudian *Maryam Latue* sebagai anggota keempat bertugas mengumpulkan kosakata bahasa daerah Sepa berawal dari huruf alphabet : S,T,U,V,W,X,Y,Z.

Empat orang personil sebagai tim dalam bidang pengumpul data diberi tugas mencarikan kosakata bahasa daerah Sepa melalui narasumber selama sepuluh hari. Setiap hari mereka bertugas mengumpulkan data kosakata sesuai huruf awal alphabet sebanyak-banyaknya berdasarkan jadwal yang sudah diprogramkan oleh peneliti. Mereka setiap hari mencari kosakata bahasa daerah Sepa yang bersumber dari orang tua-tua adat, atau dari anggota Saniri atau dari penutur lainnya. Setiap anggota personil setelah selesai mendapatkkan catatan data atau *logbook* kosakata dari narasumber, maka pada malam harinya mereka menyeter dan mengumpulkan secara kolektif kepada ketua tim (*Asma Kuniyo*) kemudian diserahkan lagi kepada tim editor naskah oleh *A. Latif Sya'bani Tihurua*.

Setelah seluruh catatan data mentah terkumpul, lalu dilakukan verifikasi dan penyusunan kosakata berdasarkan urutan alphabetis oleh tim editor. Tim editor membuat tabel kosakata melalui program Microsoft Excel. Seluruh kosakata dan terjemahnya dikumpulkan dan diinput sesuai urutan alphabet ke dalam program excel. Kosakata bahasa daerah Sepa dimulai huruf alphabet: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, R, S, T, U, sampai dengan huruf alphabet Z diedit dan disusun serta diterjemahkan berdasarkan informasi dan data dari narasumber.

2. Bidang Naskah

Bidang naskah terdiri dari tiga anggota personil dan kelompok. Kelompok bidang *Naskah Cerita Adat* diberi tanggung jawab kepada Ahmad Jen Wasolo, SH. Sementara bidang *Naskah Film/ Video (Aktivity)* yang bertanggung jawab adalah Rahman Syahid Wasolo, Amd.Kep. Sedangkan bidang *Naskah Petuah/ Pesan Adat* ditugaskan kepada saudara M. Arsyad Namma.

Kelompok di dalam bidang ini bertanggung jawab dan bertugas untuk mendata naskah-naskah terkait dengan cerita adat, pesan-pesan atau petuah adat, bahkan juga naskah yang berkait dengan video atau film yang ada kaitannya dengan kosakata bahasa daerah Sepa. Bidang ini juga membantu tim lainnya untuk melakukan perekaman dan video tentang data lomba bercerita menggunakan bahasa Sepa pada saat upacara peringatan 17 Agustus 2019 di Lapangan Bola Negeri

3. Bidang Lomba

Bidang lomba dimaksudkan dalam proses tindak lanjut pelaksanaan program revitalisasi bahasa daerah Sepa adalah personil yang diberi tugas memantau dan mengarahkan kegiatan perlombaan berpidato menggunakan bahasa Sepa.

Sesuai rencana awal pelaksanaan lomba pidato akan dilakukan pada setiap sekolah dan tingkatan. Perlombaan antar murid-murid Sekolah Dasar, antar siswa tingkat sekolah lanjutan pada level Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, secara keseluruhan dipusatkan di Gedung SMA Muhammadiyah. Alasan mendasar lokasi tersebut dipilih karena tim lomba adalah banyak dari alumni di sekolah tersebut dan sekolah tersebut juga lokasinya sangat strategis, bahkan gedung beserta perangkat sound sistemnya lebih representatif. Akan tetapi hasil pertemuan terakhir antara tim lomba dengan panitia hari besar nasional tanggal 17 Agustus 2019, bahwa pada saat bersamaan panitia juga akan melaksanakan berbagai kegiatan perlombaan menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-74, sehingga tim kami dan panitia lomba bersepakat untuk seluruh kegiatan lomba dipusatkan di lapangan bila di Negeri Sepa.

Setiap tahun pada tanggal 17 Agustus di Negeri Sepa, Pemerintah Negeri Sepa dan masyarakatnya memeriahkan perayaan kemerdekaan dengan berbagai rangkaian kegiatan seni. Kegiatan seni dalam perayaan tujuh belasan 2019 ditampilkan berbagai jenis mata lomba yang diikuti oleh peserta utusan berbagai sekolah dari tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah.

Jenis perlombaan ditampilkan oleh panitia antara lain: Tari Sawat dan tari Bambu Gila. Tari Sawat diikuti oleh anak-anak dari sekolah madrasah Tsanawiyah; sedangkan tari Bambu Gila ditampilkan dari grup SMA Muhammadiyah dan SMA negeri Sepa. Demikian halnya perlombaan Drama Perjuangan ditampilkan grup dari level SMA. Sedangkan Lomba pidato berbahasa daerah Sepa ditampilkan oleh mulai dari level sekolah dasar, siswa-siswi dari Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Beberapa contoh naskah pidato yang dibacakan oleh peserta antara lain:

***1) Naskah peserta lomba dari SD Inpress Sepa:
“SOMBA OPU LATU HORMATE, TABEYA U
INDONESIA”***

Hinamasa Putumrua Kudaturu Sirasae Nae Penjajahan
Tuna Lai Upu Koru, Inakoru, Masih Si Rasae Le E
Tanggal Husailahitu Hia Agustus Nario Rihuntun
Siwa Hutuhale Larima I Rasae Nae Mardeka,
Riamatan Heyale Esaa En, Rikono Panjajahan Etain
En.

Pemete Ye Komaoe Na I Hina Kamerdekaan Ye Tiyae
Parjuangan?

Mae Na Pisiyeko Hihina, Manawa, I Balajar Tiyae
Kue Kue

Na I Ame Mardeka Ye Tiyae Ilmu Pengetahuan
Pasasui Tiyae Inako RADEN AJENG KARTINI Ni
Sou

“I Hoka Heriye Kamolono, I Usu On Kikian”

Mardeka I Patahiyeko I Patina Hiya O Tiyae Ahian
Mardeka Me Ya Uwe, Yalembe, Iko Loeko On Hahan
Nusantara Ye,

Oh Hhn Indonesia Ye.

Mardeka, Mardeka. Mae I Saka Mese-Mese, Pamese
Kiri-Kiri,

Tuna Lai Anakoru, Upukoru Halemuri Na Si Rasae Le
E

Mardeka, Mardeka, Mardeka.

SOMBA UPU LATU HORMATE TABEYA

***2) Naskah peserta lomba dari Madrasah
Ibtidaiyah Sepa:***

MAE NA LOEKO IPULALAUWE

NILAI-NILAI PEJUANG.

Assalamu’alaikum Wr. Wb

Tabeya

Mae Na Loeko Ipulalauwe Nilai-Nilai Pejuang.
Potuwoye Momentum Ela’o Tiyae Bersejarah Wa
Uwe Bangsa Indonesia, Su Oe Para Pejuang Sihina
Tiyae Bangsa Si Pusa’a Bendera Merah Putih
Inae Bukti Bahwa Indonesia Mardeka En.

Tiyae Si Jiwa, Sihartaru, Tiyae Sisuka Sipiri
Kekuasaan Bangsa Ye.
Potuwoye Yam Tugas Sebagai Auta Sekolaru Harus
Menghargai Tiyae Pertahankan Perjuangan Para
Pahlawan.
Taubole Loeko-Loeko Marase Patina Para Pahlawanru
On Hahan Inako Pertiwi Ye.
Assalamu'alaikum Wr. Wb
Tabeya

3) *Naskah peserta lomba dari Madrasah
Tsanawiyah Sepa:*

Hetutun Yama Sepa
"WALO TIYAE WARIN
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sopa upu pejabat yama Sepa
Sopa Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Sepa
Sopa kepala sekolah ru on yama Sepa
Sopa ama-ama, ina-ina on tau sempat a, lepa nialo sai
pela sai
Lahanoru loeisi a, cintai tiyae a, banggakan.
Mina-mina on yama anan sai, tuwe keluarga anan.
Ama, ina, tiae anan rua, walo tiae warin on masih i
ananai, masih i kau kakau ei sala. Walo inan tiae aman
si poso tanei on mdin.

On potuwo sai, ama tiaē inan on mdin, si asik posoo tuna puheriyesi inae anasiru, tau sihinasi an. Walo waka i saka warin on i ananai. Otiyae warin me i apaa tuna .. walo tau bisa i woruwei karna paruwei. Otiyae walo hiti warin na si ta'i on inan, tiaē walo lepa, ina ee hina wariu ye i an' na, paruwei yee. I' apa tunaa. Otiyae inan i lepa, yau on a poso tanei, u ta'i on amam. Ulepa wauwe amam, inam on poso tanei. Walo ta'i on aman tiaē i lepa .. ama, ina lepa ke piri wariu yena, hinai i an, na aman lepa u sopaii on inam, ama on poso tanei. Walo tai horu on inan, tiaē i lepa, inae piri wariu ye naparuwei. Inan tau paduli walo ni sou. Walo tai on ina, ina lepa ke utai on ama, walo ta'l on ama, ama lepa ke uta'i on ina. Walo tuwe na i, apa tiyae i, bapikir heke uye salalu lebe bae yau tiyae wariu am hina manuo, mooko-mooko walo tiyae warin si mleri hina manuo, walo hina manu mtupa, warin hina kasturi. Otiyae ruasi si kiihu loto yaitotun. Inan supu tauwe walo tiyae warin si mleri hina manuwo. Inan i manyasal, tiyae i lepa komaoe na anau ruasi si mleri hina manuo. Inan apaaa... tuna ... tiyae lepa:

Walo... waloeee

U ... turu tiyae warim me maeē

Na a susui.

Walo palamana

Ina...inae ..

Yau tiae wariu. Ye tau bisa am turu
On laitain, hina mansia
Ruama hina manuo, wariu hina kasturi, a hina mtupu
A, tai on ama, ama lepa ke tai on ina
A, tai on ina, ina lepa ke tai on ama
Heke eume... lebe na a am hina manuo
Tun tapala'i heken la'awasi.

**4) *Naskah peserta lomba dari SMP
Muhammadiyah Sepa:***

PENDIDIKAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sopa upu pejabat yama Sepa
Sopa Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Sepa
Sopa kepala sekolah ru on yama Sepa
Sopa ama-ama, ina-ina on tau sempat a, lepa nialo sai
pela sai
Lahanoru loeisi a, cintai tiyae a, bangga.

Puji syukur kehadiran ilahi rabbi wa'uwe loeko, Allah
swt telah limpatkan rahmat tiyae hidayahNya
wauweko hingga iko louwe ondiye on kesempatan ye,
iko le'eku on kesempatan ye yau lepa pidato inae
pendidikan.

Pendidikan me, merupakan konsep inai hinae karakter/akhlak wauwe, autaru menjadi pribadi on ulet, asoma berwawasan tiae berilmu. Pendidikan tau tuwe elai ondiye mane mo inae pendidikan menjadikan mansiaru sikuhu menjadi pande heriye sisi keilmuwan mo inae sisi pendidikan me berfungsi inae mendidik mansia on beragama tiyae pengembangan karakter.

Pendidikan me emulai heriye tatailo mansia wauwe ko inae merahi yeusai tiyae e supu landasan. On e mansa pendidikan me tau isa-isanya modal inae supu tingkat mahahain tiyae asoman moinae pelae mansia me, i butuhkan sai inae sai. Arahan, teori tiae analisa ondiye, ye fungsi pendidikan on e. iringi wauweko. Pendidikan me adalah mtaurun inae isui loeru on impian mansia. Otiyae pelae mansia me, harus jadikan pendidikan sebagai tahap wauweko hesi on si cita-citakan inae si masa depan.

A, pulalauwe ama iko, ama pendidikan, ama KH. Dewantara. Ama pencetus pendidikan on Indonesia tercinta ye. Klu tau ama pendidikan me, iko tau heke euye. On pelae tanggal rua Mei, iko bangsa Indonesia memperingati potu pendidikan. Tiyae semboyang toru;

- a. Ing ngarso sang tulodo
- b. Ing madya mangun karsa

c. Tut wuri handayani

Artinya:

1. On lotomina tue teladan
2. On hatalea tue semangat
3. On hale muri tue dorongan

lai ondiye pidato on a, lepa eye. Semoga bisahe bermanfaat wauwe loeko. Palae u maaf on a'lepa ye e salah ketau emaropi on hutua para ama-ama, para ina-ina tiyae para hadirin loem. Atas perhatian alepa terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**5) *Naskah peserta lomba dari Madrasah Aliyah
Sepa:***

‘Tau Lapasi Heriye Mansia Tameno’.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
A'Awale U Sou Waken Ye,... Mae Na Loeko Ipalae
Syukur Wa Uwe Allahtaala On I Tuewe Kuumuro,
Kukesehatan Tiyae Loeru-Loeru On I Posoru On
Tunjaiye. Salawat Tiyae Salam Tehe'l Puhuriyeko
Wauwe Upuko Rasullah Sallallahu Alahi Wasallam.
Ama'uru/Ina'uru/Kekewanoru, Tiyae Ulahanoru ...
Iko Mansia On Tunjai Ye... Loeko Uwa- Wari, Tame
Tuna Iposo Sahae Mane... Tau Lapasi Heriye Mansia
Tameno.

Onorime.... Te'i Tuna Ipa'ala Rupa, Hutuwakoru Putu,
Tiyae Kulahano, Ku Leiye Rua, Tore Sow Talan
Mane. Heke Upuko Rasulullah I Lepa On Hadits:
*“Mtaurun Surge Eheheka Nae Potu Senen Tuna
Hamisi, Sei Ke Tau Isyirik Wa'uwe Allah Ta'ala Me
Isupu Ampong, Tore Sei On Itaru Ahian On Hutuwan ,
Me Malaikat Iso'o Tuna Ruasi Si Dame”*.

Ama'uru/Ina'uru/Kekewanoru, Tiyae Ulahanoru,...
Sowme Mane On A Lepa Wa'uwe Loeko Na Isaka
Silaturahmi, Tiyae Ku Ahli Basudara
Wabillahi Taufik Wal Hidayah,
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

6) Naskah peserta lomba dari SMA Muhammadiyah Sepa:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

A'Awale U sou waken ye,... mae na loeko Ipalae
syukur wa'uwe Allah Taala on I tuwe kuumuro,
kukesehatan tiyae loeru-loeru on I posoru on tunjaiye.
Salawat tiyae salam tehe'l puhuriyeko wauwe Upuko
Rasullah Sallallahu alahi wasallam.

Ama'uru/Ina'uru/kekewanoru, tiyae ulahanoru,.. on a
pulolokoem, heke itetewa on kuyamanoye, atati
skolah pemete tuna lawa amnamaye ke tau ku ilmu

tiyae kupengetahuan, yamano ye binasae. Mae na loeko isaka skolahru on yama Sepa ye na anakoru si wehi ilmu pengertahuan tiyae asoma.

Ama'uru/Ina'uru/kekewanoru, tiyae ulahanoru,...

Otiyae, ke alepa wa'uwem,.. mae na loeko ita'l skolah me hondloru te'l tuna I talat heke ta'l mae ye, Sow

kekewanoru si lepa " ke italat turus, me ku kala"

Ke alepa wauweko, matasu'e heriye asa-asa tuna lai oras ye, usow talan tau panuhu, me heriye isa'u.

Mo ke panuhu,... ma mae naloeke amaye nae kusow talan

Hoko oume mane...

Wabillahi Taufik wal hidayah wassalamualaikum warahmutullah wabarakahu.

D. Bentuk Tindakan Revitalisasi Bahasa Daerah Sepa dan Keragaman Bahasa Lokal.

1. Tindakan Revitalisasi Bahasa Daerah Sepa

Sejumlah bentuk tindakan dilakukan masyarakat bahasa untuk merevitalisasi bahasa daerah Sepa antara lain adalah:

- a. Percetakan Naskah Bahasa Sepa di Baju Kaos Oblong. (Gambar Terlampir)
- b. Percetakan Naskah Bahasa Sepa di Tas Souvenir. (Gambar Terlampir)

- c. Lomba Berpidato berbahasa Sepa. (Naskah Pidato Terlampir)
- d. Pembuatan Kamus bahasa daerah Sepa dalam bentuk buku cetak atau print-out dan soft-file diupload dalam bentuk web/url/atau semacamnya di internet.

Daftar kosakata bahasa daerah Sepa sebagai hasil temuan dan analisis data berhasil dihimpun menjadi sebuah kamus kata-kata atau sejenis daftar kosakata bahasa Sepa. Daftar kosakata bahasa Sepa dimaksud terdiri dari seribu lima ratus enam puluh enam (1.566 kosakata).

2. Keragaman Bahasa Lokal.

Kosakata bahasa daerah Sepa sebagai bahasa lokal sangat beragam, karena Maluku adalah salah satu wilayah yang terletak di pesisir timur secara kebahasaan memiliki bentuk keragaman hubungan kekerabatan dan jaringan linguistik dengan sejumlah wilayah bahasa daerah di Nusantara Republik Indonesia. Bahkan, keragaman bahasa dan situasi multilingualisme berbahasa ditunjukkan dengan sangat nyata sekali. Kenyataan tersebut disebabkan oleh adanya dua keluarga besar bahasa tersebar di kawasan timur, yakni Keluarga Bahasa Austronesia dan Keluarga Bahasa Non-Austronesia. Dua keluarga bahasa ini merupakan bahasa induk yang

kedalamannya tergolong bahasa-bahasa lokal di Maluku. Penutur bahasa-bahasa lokal yang berbeda-beda tetapi tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia itu, terdapat pada masyarakat pantai atau pesisir, seperti bahasa Sepa, Amahai, bahasa Hoti, bahasa Piru, Hukumina, bahasa Kamarian, dan bahasa Kayeli.⁸⁶

Bahasa-bahasa daerah dikomunikasikan dengan jumlah penutur yang banyak dan wilayah sebar yang luas, ada pula yang didukung oleh sejumlah kecil penutur dan tersebar di lingkungan yang terbatas. Namun, hingga saat ini diperkirakan masih terdapat sejumlah bahasa daerah di Maluku dan Papua yang belum dikaji secara baik sehingga belum diketahui bagaimana wujud bahasa itu. Bahasa-bahasa daerah yang tercatat di lembaga bahasa Maluku dan SIL berjumlah 131 bahasa daerah atau bahasa lokal.⁸⁷

Selain bahasa-bahasa daerah sudah dicatatkan oleh lembaga bahasa dan SIL, juga masih ditemukan berpuluh-puluh bahasa dari kepulauan lain akibat

⁸⁶Encyclopedia bahasa Tana di Maluku, Ambon SIL,1990.

⁸⁷Encyclopedia bahasa Tana di Maluku, Ambon SIL,1990), *Ibid*

adanya migrasi penduduk yang tidak termasuk dalam senarai bahasa-bahasa daerah di Maluku, misalnya bahasa-bahasa daerah dari Pulau Sulawesi (Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa), bahasa Jawa dari Pulau Jawa, dan bahasa-bahasa lokal dari Kepulauan Maluku.

Dengan keragaman bahasa-bahasa dan kedatangan berbagai etnik seperti itu, dialek Melayu dalam berbagai ragamnya, berfungsi sebagai bahasa komunikasi luas (*lingua franca*) antar kelompok pada ratusan etnis di Maluku. Para penutur bahasa lokal di Maluku memang sudah sejak lama mengenal bahasa Melayu sehingga mereka hampir tidak mengalami banyak kesulitan untuk berbahasa Indonesia. Bahkan kebanyakan masyarakat di Maluku-Ambon pada masa pendudukan dan penguasaan Belanda dipaksa menggunakan dan menguasai bahasa Melayu, selain bahasa Melayu dipakai sebagai *Lingua Franca* mereka sebagian dilatih sebagai penerjemah Injil. Kondisi berbahasa dari sejumlah masyarakat bahasa mendiami pulau-pulau di Seram dan pulau yang ada di sekitarnya menjadikan bahasa lokal atau bahasa daerah terinterpenasi dan tergeser, sehingga masyarakat banyak dari mereka enggang menggunakan lagi bahasa lokal mereka. Bahkan menurut berbagai penutur bahasa Lokal mengatakan bahwa pada masa kecil kami selalu berbahasa daerah saat bermain-main

dengan saudara-saudara se kampung dan penggunaan bahasa daerah juga kita gunakan di sekolah dasar dan madrasah pada saat kami sedang mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Pada saat bersamaan ada penekanan pemerintah untuk tidak lagi menggunakan bahasa daerah di sekolah, kekhawatiran pemerintah karena kami rata-rata tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dipaksa untuk tidak lagi menggunakan bahasa daerah dan kita harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di sekolah. Implikasi dari penekanan pemerintah pada saat itu, menjadikan sekarang ini, kami tidak bisa lagi menurungkan bahasa daerah kami ke anak-anak kami, menjadikan bahasa daerah sangat jarang kami gunakan di rumah di sekolah dan bahkan di berbagai tempat umum.⁸⁸

Dengan demikian, peranan penting dijalankan bahasa Melayu dengan berbagai variannya adalah menjembatani kesenjangan yang ada di antara penutur beraneka macam bahasa daerah pada satu pihak dan bahasa Indonesia modern di pihak lain. Peristiwa saling pengaruh, pada satu pihak antara bahasa daerah

⁸⁸Hasil wawancara dengan pa Hasan Lauselang, pengguna bahasa Lokal atau bahasa Morella, Minggu 5 Agustus 2019 di Kampus IAIN Ambon.

dan bahasa Melayu, dan bahasa Melayu serta bahasa daerah dengan bahasa Indonesia mempunyai dampak yang sangat berarti dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan. Dalam hal ini tampak ada banyak kelonggaran yang berlaku dan terdapat kecenderungan variasinya berimbang antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain.⁸⁹

Kehadiran dialek Melayu di tengah pergolakan bahasa-bahasa daerah telah menjadi varian yang dominan, yang bukan saja dituturkan di wilayah pesisir, tetapi juga di semua kawasan pedalaman. Sehingga dalam uraian ini perlu dikatakan bahwa antara varian bahasa daerah dan dialek Melayu dengan bahasa Indonesia standard terdapat berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikelompokkan, antara lain, dalam bentuk fonologi, morfologi, tata bahasa dan semantik. Di Maluku misalnya, bahasa Indonesia baku ternyata sangat terbatas pemakaiannya, sementara bahasa Melayu dialek Ambon lebih luas pemakaiannya.⁹⁰ Pengertian istilah baku dalam konteks ini, sebagaimana diuraikan Dittmar, adalah ragam ujaran dari satu masyarakat

⁸⁹(Fernandez, 1998).

⁹⁰(Suharno, 1979; Roosman, 1977).

yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai yang berasaskan sosiopolitik.⁹¹

Di kota Ambon hingga pesisir pulau-pulau di Maluku, bahasa-bahasa daerah sangat jarang didengar dikomunikasikan oleh penuturnya. Salah satu indikatornya adalah karena bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa standard lebih dominan digunakan dibanding dengan bahasa-bahasa daerah dalam ranah tidak formal. Situasinya, bahasa-bahasa daerah sama seperti penggunaan dialek Melayu Ambon. Bahkan sama juga dengan dialek bahasa daerah lainnya, seperti dialek Melayu Makassar, Melayu Larantuka, Melayu Minang-kabau, atau Melayu Jakarta.

Perbedaan itu umumnya wujud dalam tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam kasus dialek Melayu Maluku malahan memperlihatkan kesamaan dengan dialek Melayu di kawasan lainnya, khususnya dialek Melayu Ternate dan Ambon. Bahkan dapat mempengaruhi bahasa daerah dalam situasi yang tidak formal. Sehingga bahasa Melayu

⁹¹Dittmar (1976: 8).

dan bahasa daerah saling tumpang tindih di dalam penggunaannya di tengah masyarakat Maluku. Menjadikan Bahasa-bahasa Daerah tidak lagi dominan digunakan oleh penuturnya.

E. Diskusi Data dan Hasil Temuan Penelitian

Mengenal lebih dekat Bahasa Daerah Sepa di Negeri Sepa Amahai Maluku Tengah sebagai salah satu bahasa termasuk di dalam rumpun bahasa Austronesia. Untuk melihat jejak Bahasa Sepa digunakan daftar kosa kata dasar Morris Swadesh. Daftar kota dasar tersebut digunakan untuk melihat hasil penelitian leksikostatistik (ter-masuk dalam Linguistik Historis Kom-paratif) dan glotokronologi umumnya menggunakan perangkat dasar berupa kosakata dasar, yakni kosakata yang diperkirakan ada pada semua bahasa di dunia, tanpa memandang peradaban dan ekolinguistiknya.

Kedasaran ini disandarkan atas asumsi bahwa ada sejumlah kosakata yang dipakai sepanjang masa, dan (ada kemungkinan) menghindari kosakata yang berasal dari pinjaman. Sebagai contoh, realisasi dari makna *'api'*, *'makan'*, *'sungai'*, dsb. terdapat pada kata-kata dari semua bahasa yang ada di seluruh belahan bumi. Berbeda halnya apabila ada konsep-konsep khas budaya dan lingkungan semacam *"kenduren"*, *"google"*, *"kamboti"*, *"garpu"*, dsb,

yang mungkin tidak ditemukan di dalam semua bahasa yang ada.

Terakhir, riset dialektologi pun memakai kosakata dasar Morris ini. Jadi, jika ingin mengetahui status kebahasaan, kosakata dasar digunakan sebagai perangkat utama untuk mengambil data dari sampel. Sejumlah sampel yang masuk dari titik-titik pengamatan yang “dicurigai” kemudian dikontraskan.

Salah satu kosakata dasar bahasa hasil temuan paling dikenal adalah hasil produk linguistik Amerika Serikat, **Morris Swadesh**. Ia pada awalnya menyusun kosakata dasar bahasa untuk penelitian leksikostatistik. Kosakata dasar hasil rekayasa mahasiswanya Edward Sapir pada tahun 1952, temuan awalnya berjumlah 207 gloss, namun di Indonesia dan penelitian di bagian bumi lain yang sering dipakai hanya 200 kata dasar.⁹² Versi lebih pendeknya sendiri terdiri dari 100 buah kosakata. Berikut adalah daftar kosakata dasar Morris Swadesh berjumlah 200 kosakata dasar yang sering dipakai untuk penelitian bahasa di Indonesia.⁹³

⁹²Kenal Linguistik/ September 24, 2017/
Dialektologi, Linguistik Komparatif, di Ambon Ahad,
06 Okt 2018

⁹³<http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/>
diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018

Tabel IV.2 Daftar 200 Kosa kata Dasar Morris Swadesh⁹⁴

**DAFTAR KATA MORRIS SWADESH
BERDASARKAN INDIKATOR BAHASA
MELAYU AMBON DAN BAHASA SEPA,
AMAHAI, MALUKU TENGAH**

<i>No</i>	<i>Gloss</i>	<i>Bahasa Melayu Ambon</i>	<i>Bahasa Sepa</i>
1.	Orang	-	<i>Mansiaru</i>
2.	Laki-laki	-	<i>Manawa</i>
3.	Perempuan	Parangpuang	<i>Hihina</i>
4.	Suami	Paitua	<i>Ni Manawa</i>
5.	Isteri	Maitua	<i>Ni Hihina</i>
6.	Bapak	Pai - pa	<i>Aman</i>
7.	Ibu	Mai - Ina	<i>Inan</i>
8.	Anak	Ana	<i>Anan</i>
9.	Nama	-	<i>Nialo</i>
10.	Siapa	Sapa	<i>Sei me</i>
11.	Aku	Beta	<i>Yau</i>

⁹⁴Lihat Lampiran 03 Daftar 200 Kosa Kata Dasar Morris Swadesh, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018

12.	kamu (tunggal)	Ose - Ale	<i>Yale</i>
13.	dia/ia	Ile	<i>Henme</i>
14.	Kami	Katong	<i>Loeko</i>
15.	Kita	Katong	<i>Yau, Yale</i>
16.	kamu (jamak)	Kamong - Kamorang	<i>Im</i>
17.	Mereka	Dong - Dorang	<i>Hesi</i>
18.	Tangan	-	<i>Riman</i>
19.	Kaki	-	<i>Yain</i>
20.	kulit (?)	-	<i>Wehuko</i>
21.	punggung	-	<i>Peuko, Peu'u</i>
22.	Perut	Poro	<i>Tehu'u</i>
23.	Tulang	-	<i>To'i</i>
24.	Usus	-	<i>Hutua'anan</i>
25.	Hati	Hati	<i>Hutuan, Hutua'u (hatiku)</i>
26.	Susu	-	<i>Susuru</i>
27.	Bahu	-	<i>Sarim, Sariu</i>
28.	Darah	Dara	<i>Laya</i>
29.	Kepala	Kapala	<i>Uru, Urun(untuk orang kedua)</i>

30. Leher	-	<i>Totolon</i>
31. Rambut	Rambu	<i>Keulo</i>
32. Hidung	idong	<i>Irin</i> (untuk orang kedua), <i>Iriu</i> (orang pertama tunggal)
33. Mulut	Mulu	<i>Ungku</i>
34. Gigi	-	<i>Lerikoru</i> (orang pertama), <i>Lerim</i> (orang kedua), <i>Leriu</i> (orang pertama)
35. Lidah	-	<i>Meum</i>
36. Telinga	Talinga	<i>Tirina</i>
37. Mata	-	<i>Matakoru</i>
38. Daging	-	<i>Isin</i>
39. Anjing	-	<i>Wasu</i>
40. Tikus	-	<i>M'laha</i>
41. Ular	-	<i>Niha</i>
42. Cacing	-	<i>Hialo</i>
43. Kutu	Kutu	<i>Utu</i>
44. nyamuk	Nyamu	<i>Motoru</i>
45. laba-laba	-	<i>Wala-wala</i>
46. ikan	Ikang	<i>Yano</i>

47. burung	-	<i>Manu</i>
48. Telur	-	<i>Terun</i>
49. Sayap	-	<i>Hi'on</i>
50. Bulu	Bulu	<i>Hurun</i>
51. terbang	-	<i>Kihu</i>
52. Ekor	Ekor	<i>Arun</i>
53. Kayu	-	<i>Ya'i</i>
54. Rumput	Rumpu	<i>Momolon</i>
55. Dahan	-	<i>Sanan</i>
56. Daun	daong	<i>Laun</i>
57. Akar	Akar	<i>Lamon</i>
58. Bunga	Bunga	<i>Pitihun</i>
59. Buah	-	<i>Huan</i>
60. Tanam	-	<i>Tahue</i>
61. tumbuh	-	<i>Kuhu</i>
62. menanak	-	<i>Hamasa</i>
63. Makan	Makang	<i>Anan</i>
64. Minum	Minong	<i>Se'e</i>
65. Gigit	Gigit	<i>I'i</i>
66. Kunyah	-	<i>I'mama</i>
67. mengisap	-	<i>Mono</i>
68. Muntah	Muntah	<i>I'manta</i>
69. Rumah	-	<i>Ruma</i>
70. Atap	-	<i>Launo</i>

71. Jalan	Jalang	<i>La'atina</i>
72. Jarum	Jarong	<i>Lou'sa</i>
73. Tali	-	<i>Warito</i>
74. Debu	-	<i>Lahuno</i>
75. Abu	Abu	<i>Lahuno</i>
76. Api	-	<i>Hau</i>
77. Asap	-	<i>Po'on</i>
78. Garam	Garang	<i>Tasi'o</i>
79. Tanah	-	<i>Laita'in</i>
80. Batu	Batu	<i>Hatu</i>
81. Pasir	Paser	<i>Lasano</i>
82. Air	Aer	<i>Waelo</i>
83. Laut	-	<i>Tawaen</i>
84. Danau	-	<i>Tihu</i>
85. Hujan	Ujang	<i>Kiya</i>
86. minyak/le mak	-	<i>Wairisin</i>
87. Ludah	-	<i>Apelo</i>
88. Hutang	Hutang	<i>Wesio</i>
89. Langit	Langet	<i>Lanto</i>
90. Awan	Awang	<i>Hunanoru</i>
91. Kabut	-	<i>Yahu</i>
92. Bulan	Bulang	<i>Hiano</i>
93. Bintang	-	<i>Umare</i>

94. Kilat	-	<i>Pitihun</i>
95. Guntur	-	<i>U'ulo</i>
96. Angin	-	<i>Yanino</i>
97. berjalan	Bajalang	<i>Ta'i</i>
98. Datang	Datang	<i>Lai</i>
99. Belok	-	<i>Male</i>
100 berenang	Baranang	<i>Nanu</i>
101 Berpikir	Bapikir	<i>Fikiran</i>
102 bernapas/n yawa	Banapas	<i>Nawa</i>
103 mencium	Baciong	<i>Suma</i>
104 Tertawa	Tatawa	<i>Marihe</i>
105 menangis	Manangis	<i>Apa</i>
106 mendenga r	Dengar- Mandengar	<i>Hunono</i>
107 melihat	Lia Malia	<i>Pala'hi</i>
108 menguap	-	<i>Mamba</i>
109 Tidur	Tidor	<i>Ma'e</i>
110 berbaring	-	<i>Ma'e honsoina</i>
111 bermimpi	-	<i>Im'mihi</i>
112 Duduk	Dudu	<i>Tu'e</i>
113 Berdiri	Badiri	<i>Olo</i>
114 Berkata	Bilang	<i>Palamana</i>
115 enjahit	Manjahit	<i>Sawe</i>

116	Berburu	-	<i>Kasare</i>
117	menembak	-	<i>Tunu</i>
118	menikam	-	<i>Sipa</i>
119	memukul	-	<i>Papa</i>
120	mencuri	-	<i>Punanaya</i>
121	membunuh	-	<i>Hamata</i>
122	menggaruk	-	<i>A'i</i>
123	memotong	Potong	<i>Hu'u</i>
124	membelah	Bala'	<i>Haa'a</i>
125	Bekerja	Bakarja	<i>Poso</i>
126	Memilih	-	<i>Paka'ri</i>
127	memeras	-	<i>Molae</i>
128	memegang	-	<i>Ame</i>
129	menggali	Bagale	<i>Wa'i</i>
130	membeli	Bali'	<i>Sahe</i>
131	membuka	Buka	<i>Heka</i>
132	menumbuhi	Tumbu	<i>Tutu</i>
133	melempar	Lego	<i>Taha</i>
134	Meniup	Tiop	<i>Hulo</i>
135	membakar	Babakar	<i>Putu</i>
136	bersembunyi	-	<i>Pahun</i>

137	Ikat	Ika	<i>O'o</i>
138	Kotor	Kotor	<i>Tatain</i>
139	Tahu	-	<i>Tetewa</i>
140	Takut	Taku'	<i>Amtau</i>
141	Mati	Mati	<i>Mata</i>
142	Hidup	-	<i>Wawana</i>
143	Tajam	Tajang	<i>Me'u</i>
144	Tumpul	-	<i>Sopo'e</i> (bisa juga disebut menguatkan)
145	Jatuh	-	<i>Nahu, Tuta</i>
146	Busuk	Busu'	<i>Putae</i>
147	Alir	-	<i>Kala</i>
148	Panas	-	<i>Kunu</i>
149	Dingin	Dinging	<i>Pirik</i>
150	Kering	Karing	<i>Mamala</i>
151	Basah	-	<i>Poposu</i>
152	Berat	Ba'rat	<i>Pila</i>
153	Naik	Nai	<i>Sa'a</i>
154	Dekat	-	<i>Masu</i>
155	Jauh	-	<i>La'u'o</i>
156	Kecil	Kacil	<i>Anana'i</i>
157	Besar	Basar	<i>Ela'o</i>
158	Pendek	Pende	<i>Tu'en, Kokoru</i>

159 Panjang	-	<i>Atao</i>
160 Tipis	-	<i>Emlala</i>
161 Tebal	-	<i>Hutoru</i>
162 Sempit	-	<i>Oto'e</i>
163 Lebar	-	<i>Hekan</i>
164 Malu	-	<i>Imla</i>
165 Tua	-	<i>Mtua</i>
166 Baru	-	<i>Horu'o</i>
167 Baik	Bai'	<i>Hia</i>
168 Jahat	Jahat	<i>Kabaresi</i>
169 Benar	-	<i>Mansa, Panuhu</i>
170 Sakit	Saki'	<i>Masele</i>
171 bengkok	Bangka'	<i>Potan, Pota</i>
172 Hitung	Itong	<i>Reken</i>
173 Satu	-	<i>Isa</i>
174 Dua	-	<i>Rua</i>
175 Tiga	-	<i>Toru</i>
176 empat	Ampa	<i>Hale</i>
177 Hitam	Itang	<i>Mete</i>
178 Putih	-	<i>Puti'o</i>
179 Merah	-	<i>Ka'uo</i>
180 Kuning	-	<i>Poku'o</i>
181 Hijau	-	<i>Lala</i>
182 Malam	Malang	<i>Omoloe</i>

181 Hari	Har	<i>Potu'o</i>
182 Tahun	Taung	<i>Nari'o</i>
183 Depan	-	<i>Lotomina</i>
184 Kiri	-	<i>Apopa</i>
185 Kanan	Kanang	<i>Auna</i>
186 Di	-	<i>On</i>
189 di dalam	-	<i>On handari</i>
190 di atas	-	<i>Lotowaha</i>
191 di bawah	-	<i>Hololohu</i>
192 di mana	-	<i>Suoe, Suoe'me</i>
193 Ini	-	<i>O'i'ye</i>
194 Itu	Tu	<i>me</i>
195 Apa	Apa	<i>Sahae</i>
196 Lain	Laeng	<i>Tameno</i>
197 Semua	Samua	<i>Lo'eko</i>
198 Dan	Deng	<i>Tiya'e</i>
199 Jikalau	Kalu	<i>Hoko'me</i>
200 bagaimana	bagaimana	<i>Koma'oe</i>

Merujuk dari daftar tabel IV-2 200 kosa kata dasar Bahasa Indonesia yang dipilih berdasarkan kosa kata dasar Morris Swadesh disandingkan dengan kosa kata dasar Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Kupang atau Manado, dan Bahasa Sepa sehingga dapat dipahami bahwa ternyata masih banyak kosa

kata dasar Bahasa Melayu Ambon atau kosa kata dasar Bahasa Melayu lainnya belum dimiliki atau dicantumkan ke dalam daftar. Akan tetapi bahasa Sepa tampaknya lebih lengkap kosa kata dimiliki dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya.

Sementara Kosa kata dasar dimaksud jika dilihat dari daftar, maka telah ditemukan sebanyak 93 kata dasar yang belum didaftar di dalam kamus Bahasa Melayu Ambon dan kamus Bahasa Melayu lainnya. Meski sesungguhnya 95 kosa kata dasar tersebut belum ditemukan di dalam kamus Bahasa Melayu Ambon atau kamus yang sudah diterbitkan oleh seluruh pekamus Bahasa Melayu, namun pada kenyataannya kosa kata dasar dimaksud sudah digunakan oleh masyarakat bahasa di kota Ambon dan seluruh wilayah provinsi Maluku untuk berkomunikasi sehari-hari. Kata-kata dasar belum ada atau dibakukan di dalam kamus Bahasa Melayu, tetapi sudah digunakan saat berkomunikasi sehari-hari karena para penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu sulit dibedakan di dalam percakapan sehari-hari. Paling tidak, perubahan kosa kata dasar bahasa Indonesia menjadi bahasa Melayu hanya mengalami proses fonologi atau bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa tersebut bisa saja terjadi pada penambahan atau pengurangan jenis fonem tertentu dalam kosa kata

dasar dari bahasa Indonesia menjadi Bahasa Melayu, atau demikian sebaliknya dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak ditemukan prosesnya di dalam bahasa daerah Sepa.

Proses berbahasa sehari-hari di dalam berbahasa Indonesia dan berbahasa Melayu Kupang dan Bahasa Melayu Ambon masih tampak ada kemiripan sebagai bentuk keragaman berbahasa sehingga dianggap bahasa tersebut berkerabat. Akan tetapi tidak ditemukan juga prosesnya di dalam bahasa daerah Sepa. Proses berbahasa tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

Penggunaan Awalan ‘*ba*’ dalam bahasa Melayu dan ‘*ber*’ dalam bahasa Indonesia. Awalan ‘*ber*’ dalam bahasa Indonesia diubah menjadi awalan ‘*ba*’ dalam bahasa Melayu Ambon, atau Kupang.

Contoh: *bajalan* (berjalan), *baranang* (berenang), *bapancor* (berpancuran atau dimaknai mandi menggunakan alat pancoran), *batalor* (bertelur). Akan tetapi contoh seperti itu tidak ditemukan juga penggunaan seperti itu di dalam bahasa daerah Sepa.

Demikian halnya penggunaan awalan ‘*me*’ dalam bahasa Indonesia diubah menjadi ‘*ma*’ atau ‘*mo*’ di dalam bahasa Melayu (Kupang atau Manado). Contoh pada kata *malawan* (melawan), *manari* (menari), *mancari* (mencari), “*mamasak*”

(memasak), “*manangis*” (menangis). Ada beberapa kosa kata dari bahasa Indonesia dipendekkan kosa katanya di dalam bahasa Melayu Manado. Contohnya: “*pi*” (di dalam bahasa Indonesia dimaknai pergi), “*besong mo pi mana*” (mau pergi ke mana kalian?); *co* (bahasa Indonesia: coba), *co lia ini oto* (coba lihat mobil ini); *su* (bahasa Indonesia: sudah). *su kluar ko?* (sudah selesai?); “*su maleleh?*” (sudah lumer?), *su kanyang?* atau “*su kinyang*” (sudah kenyang?). Juga tidak ditemukan penggunaan di dalam bahasa daerah Sepa.

Ada juga ditemukan awalan ‘*ta*’ (bahasa Indonesia: awalan ter), contoh; ‘*tabobo?*’ atau ‘*tatidor*’ (tertidor). ‘*tajatoh*’ (terjatuh), ‘*tagese*’ (tergesek), ‘*tatendes*’ (tertindis). Selain itu ditemukan juga beberapa kata atau partikel sering muncul dalam kalimat. Contoh: ‘*ta*’ (bahasa Indonesia: tapi) “*dia ada datang, ta son pi lai*”. Sedangkan pada partikel “*mar*” dalam kata seru “*pe mar!*” mempunyai arti dan tujuan yang berbeda, yaitu untuk mengumpat. Berbeda halnya dengan partikel “*vor*” (bahasa Indonesia: untuk) diucapkan mirip dengan bunyi “*for*” dalam bahasa Inggris dan mempunyai arti yang sama. “*ini vor lu*” (ini untuk kamu). Hal ini juga tidak ditemukan penggunaan di dalam bahasa daerah Sepa.

Selanjutnya partikel “*to*” atau “*doh*” adalah salah satu partikel yang biasa muncul dalam kalimat.

Jika muncul di pertengahan kalimat maka dia berfungsi menunjukkan pengakuan atas kemampuan seseorang (setara dengan "*sih*" dalam bahasa Indonesia). Contoh: "*kalo dia to' mem su pande*" (kalau dia *sih*, emang sudah (terkenal) cerdas). Jika muncul di akhir kalimat maka '*to*' atau '*doh*' menandakan permintaan, dan pengucapannya pun diperpanjang. Contoh: "*beta pinjam do*" (aku pinjam dong? Atau tolong pinjamkan aku). Contoh ini juga tidak ditemukan pengguaan di dalam bahasa daerah Sepa.

Selain partikel "*to*", partikel "*Lai*" biasanya muncul di akhir kalimat. Partikel tersebut menandakan penyesalan atas suatu situasi atau kondisi. Contoh: ""*hi.. sayang ee..., be son ada doi lai...*"" (sayangnya, aku (sedang) tidak punya uang lagi deh...). Tetapi, jika didahului oleh partikel "*jo*" (menjadi "*...be doh!*"), maka gabungan itu menghasilkan kata seru yang menyatakan kekaguman, pujian, atau bahkan sindiran. Tergantung dari konteks kalimat dan tone atau tekanan suara. Contoh: "*Mamanya be doh*" (Itu baru ibuku!), atau, misalnya si Roni terlambat lagi hari ini, maka ungkapan "*Roni talambat be doh...!*" setara dengan sindiran "Namanya juga Roni... (telat melulu)".

Selanjutnya, ada juga beberapa contoh *Kata Tanya* di dalam bahasa Melayu Kupang, Ambon, dan Manado. Misalnya: (1) *Kanapa lu managis* (kenapa

kamu menangis?). (2) *Sapa lai kalo bukan beta??* (siapa lagi kalau bukan aku?). (3) *Karmana Torang Pu nasib ini?* (bagaimana nasib kami sekarang?). (4) *Lu mo pi mana?* (kamu mau pergi kemana?). (5) *Jam barapa skarang?* (sekarang jam berapa). Akan tetapi tidak ditemukan juga penggunaan di dalam bahasa daerah Sepa.

Beberapa *Kata Serapan* bahasa Melayu (Kupang, Ambon, dan Manado) dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain misalnya: *baku* (artinya saling) contoh: *baku pukul* (saling memukul satu sama lain); *baku ajar* (saling mengajar satu sama lain), *baku marah* (adu mulut satu sama lain); *baku tipu* (bercanda, bersenda gurau); *baku lihat* (saling bertemu, berjumpa), "baku rui" (saling menjambak rambut). Berbeda halnya di dalam bahasa Sepa, misalnya '*Kakauwa tahanan maena loeko palamana tiae sou Sepa ye* (Wahai pemuda pemudi, mari katong samua berbicara menggunakan bahasa Sepa yah).

Proses berbahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu dari daerah lain sebagaimana dideskripsikan tersebut, menjadikan bahasa daerah negeri Sepa tersaingi, bahkan menjadi jarang didengar digunakan di rumah-rumah penduduk, di tempat kerja, di pasar, di sekolah, bahkan di seluruh fasilitas umum yang ada di negeri Sepa. Ketika diwawancarai Raja negeri Sepa, beliau sebagai anak negeri dan raja Sepa merasa

mengkhawatirkan penggunaan bahasa Sepa sekarang ini di tengah masyarakat Sepa. Menurutnya, “saya sekarang sudah sadar bahwa ternyata bahasa Sepa jika tidak dikomunikasikan oleh masyarakat negeri Sepa, maka lambat laun penuturnya akan menjadi berkurang, saya sendiri secara pribadi menyadari akan hal itu, sehingga setiap kali kami melakukan *rapat saniri*, seluruh anggota saniri wajib menggunakan bahasa daerah negeri Sepa. Hal itu kami lakukan sebagai salah satu upaya mempertahankan budaya berbahasa daerah Sepa di negeri Sepa. Saya sendiri baru belajar kembali bahasa Sepa kepada tetua adat dan kepada anggota Saniri beberapa bulan belakangan ini setelah menjabat kembali sebagai Raja negeri yang kedua kalinya”.⁹⁵

F. Glotokronologi dan Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam penggolompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

⁹⁵Hasil wawancara dengan Raja Negeri Sepa, 10 Juli 2019 di Kantor Saniri di Negeri Sepa

Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan mengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Pada usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam satu tahun tertentu, tapi dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan-ribuan tahun (millenium).

Masalah ingin dicapai dalam teknik ini adalah kepastian mengenai usia bahasa, mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa berkerabat lainnya. Seperti halnya dengan metode historis komparatif lainnya, teknik itu dikembangkan terutama untuk bahasa-bahasa yang tidak memiliki naskah-naskah kuno.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu beberapa metode telah dikembangkan terlebih dahulu untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa, guna mengetahui tingkat kekerabatan antar beberapa bahasa. Tapi metode-metode tersebut tidak dapat dipakai untuk menghitung eratnya hubungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

-Asumsi dasar leksikostatistik

Dari penelitian-penelitian dilakukan terhadap berbagai bahasa, setidaknya diperoleh empat macam asumsi dasar (andalan dasar, *basic assumption*) yang

dapat digunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usia bahasa, atau tepatnya bilamana terjadi perbedaan antara dua bahasa atau lebih.

(1) Sebagian dari kosa kata suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. Asumsi ini sebenarnya sudah dikenal sebelumnya dalam pengelompokan bahasa-bahasa, yaitu dalam metode leksikostatistik, kosa kata dasar yang diambil dalam metode leksikostatistik dibatasi jumlahnya, setelah diadakan penelitian yang ketat dan pengujian-pengujian untuk menerapkan metode ini secara baik. Ia juga menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri dari 100 kata, untuk ketepatan perhitungan lebih baik mempergunakan 200 kata dari pada 100 kata dari Swadesh.

(2) Retensi (ketahanan) kosa kata dasar adalah kosten sepanjang masa. Asumsi dasar yang kedua mengatakan bahwa dari kosa kata dasar yang ada dalam suatu bahasa, suatu prosentase tertentu akan bertahan dalam 1.000 tahun, kalau asumsi ini diterima, maka implikasinya adalah bahwa dari 200 kosa kata dasar yang dimiliki sebuah bahasa, sesudah 1.000 tahun akan bertahan sekian persen, dan dari sistem yang sudah 1.000 tahun kemudian akan bertahan lagi prosentase yang sama.

(3) Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama. Asumsi ketiga ini telah diuji dalam 13 bahasa, diantaranya ada yang memiliki naskah-naskah tertulis. Bila diadakan komputasi dengan mempergunakan asumsi kedua, maka retensi rata-rata kosa kata dasar suatu bahasa dalam setiap 1.000 tahun dapat dinyatakan dalam rumus: 80,5% tentu dalam suatu bahasa demikian selanjutnya sesudah 1.000 tahun kedua akan tinggal: 80,5% dan dibulatkan menjadi 113 kata dan seterusnya.

(4) Bila prosantase dari dua bahasa berkerabat (*cognate*) diketahui, maka dapat dihitung waktu pisah waktu pisah kedua bahasa tersebut. Asumsi dasar keempat ini merupakan konsekuensi logis dari asumsi dasar kedua dan ketiga. Asumsi ini berlaku dengan syarat bahwa tidak ada hal-hal yang memperlambat atau mempercepat perpindahan tadi (*celeteis paribus*) atau karena akan memperoleh fasilitas-fasilitas yang lebih baik, maka bangsa yang akan dijajah akan menerima bahasa penjajah dalam pergaulan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi ketahanan bahasa masyarakat jajahan itu.

Bahasa daerah Sepa dan Bahasa daerah Melayu Ambon termasuk dalam rumpun polinesia yang dituturkan oleh masyarakat Maluku atau penutur di negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah adalah salah satu suku bangsa di Indonesia.

Jumlah anggota penduduk provinsi Maluku mencapai 1.744.654 jiwa dan menetap di 11 kabupaten kota. Seperti kabupaten Maluku Tenggara Barat, Maluku Tenggara, Maluku Tengah, Buru, Kepulauan Aru, Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, Maluku Barat Daya, Buru Selatan, kota Ambon, dan kota Tual.

Masyarakat Maluku mempertuturkan bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa Melayu Ambon ini dikenal oleh seluruh masyarakat Maluku dan memiliki beberapa dialek. Dialek paling banyak dituturkan oleh masyarakat Maluku sampai sekarang belum dapat dipastikan dari penutur mana dipilih untuk dijadikan patokan dasar. Hal tersebut belum ada hasil penelitian yang menunjukkan dialek atau kota mana yang lebih dominan dan lebih tinggi intensitasnya sebagai penutur utama bahasa Melayu Ambon. Apakah penutur tersebut didominasi oleh masyarakat kota Ambon ataukah masyarakat bahasa yang menetap di daerah pedalaman; seperti di pulau Ambon, Pulau Pulau Lease, Pulau Seram, dan atau pulau lainnya. Hal ini masih dibutuhkan data yang lebih valid untuk menentukan dialek mana yang paling banyak dituturkan dan dialek mana menjadi dasar pembentukan kosa kata bahasa Melayu Ambon.

Selain bahasa daerah Melayu Ambon, salah satu bahasa daerah yang ada di Maluku adalah Bahasa Daerah Sepa. Bahasa Sepa adalah merupakan salah

satu dialek dituturkan di pulau Seram, Indonesia.⁹⁶ Bahasa Sepa memiliki varian utara dan selatan. Bahasa Sepa varian utara dituturkan oleh kurang lebih 500 orang dan varian selatan dituturkan oleh kurang lebih 1.000 orang.

Sepa adalah kelompok etnis di pulau Seram, Indonesia. Penduduk negeri Sepa lebih kurang berjumlah 1.500 orang dan tinggal di negeri Sepa di pulau Seram. Seperti suku Alune di barat, mereka berasal dari kelompok nenek moyang yang sama, yang disebut Patasiwa. Budaya Sepa telah banyak berubah pada dekade terakhir karena konsumerisme merasuki nilai kearifan lokal dan tradisional.

Selanjutnya perlu kiranya dilakukan inventarisasi terhadap dialek mana semestinya penting dijadikan fokus perhatian untuk diprioritaskan sebagai dasar bagi penentuan dialek standar, misalnya *dialek Wemale*, *dialek Sepa*, *dilaek Laha* atau dialek lainnya. Dialek-dialek yang ada di provinsi Maluku tersebut belum bisa dipastikan memilih salah satu diantaranya untuk dijadikan dasar penentuan dialek standar. Secara historis juga belum bisa diketahui lebih jauh tentang perkembangan berbagai aspeknya. Bahkan secara

⁹⁶Lihat lampiran 03 di dalam daftar bahasa daerah yang ada di pulau Seram Provinsi Maluku.

linguistik perlu ditelusuri lebih mendalam keberadaan historis dialek-dialek tersebut.

G. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membandingkan bahasa-bahasa serumpun serta mempelajari perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lainnya dan mengamati bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan serta mencari tahu sebab akibat perubahan bahasa tersebut. Sejarah perkembangan linguistik historis komparatif seperti disebutkan terdahulu bahwa ia berlangsung selama empat periode.

Di dalam Linguistik komparatif digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa yaitu dengan menggunakan tiga metode yaitu *metode kuantitatif* dengan teknik leksikostatistik dan teknik grotokronologi, *metode kualitatif* dengan teknik rekonstruksi dan metode sosiolinguistik. *Metode kualitatif* dengan teknik grotokronologi digunakan untuk menentukan waktu pisah antara bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa awal.

Linguistik komparatif mencari dan menentukan silsilah kekerabatan bahasa, membandingkan dua bahasa atau lebih, tujuannya untuk mendapatkan gambaran sekilas tentang peringkat relasi historis atau hubungan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut.

Persoalan penting di dalam mengumpulkan kosakata dasar suatu bahasa, maka digunakan indikator (daftar kosa kata dasar seperti yang telah disusun oleh Morris Swadesh dikenal sebagai instrumen berupa 100-200 kosa kata) untuk membandingkan bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Sepa. Berikut ini merupakan data 200 gloss kosa kata dasar Swadesh digunakan untuk membandingkan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Sepa. Kosakata bahasa Sepa yang disebutkan di dalam daftar telah berhasil dikumpulkan peneliti selama berada di lokasi penelitian. Kosa kata tersebut berfungsi sebagai bahasa sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat bahasa yang ada di negeri Sepa kecamatan Amahai kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku.

**Tabel IV.3 DAFTAR KATA MORRIS SWADESH
BERDASARKAN INDIKATOR
BAHASA MELAYU AMBON DAN BAHASA
SEPA**

No	Gloss	Bahasa Melayu Ambon	Bahasa SEPA
A. MANUSIA DAN KEKERABATAN			

1.	Orang	-	<i>Mansiaru</i>
2.	Laki-laki	-	<i>Manawa</i>
3.	Perempuan	Parangpuang	<i>Hihina</i>
4.	Suami	Paitua	<i>Ni Manawa</i>
5.	Isteri	Maitua	<i>Ni Hihina</i>
6.	Bapak	Pai - pa	<i>Aman</i>
7.	Ibu	Mai - Ina	<i>Inan</i>
8.	Anak	Ana	<i>Anan</i>
9.	Nama	-	<i>Nialo</i>
10.	Siapa	Sapa	<i>Sei me</i>

B. KATA GANTI DIRI DAN KEPUNYAAN

11.	Aku	Beta	<i>Yau</i>
12.	kamu (tunggal)	Ose - Ale	<i>Yale</i>
13.	dia/ia	Ile	<i>Henme</i>
14.	Kami	Katong	<i>Loeko</i>
15.	Kita	Katong	<i>Yau, Yale</i>
16.	kamu (jamak)	Kamong - Kamorang	<i>Im</i>

17.	Mereka	Dong - Dorang	<i>Hesi</i>
C. ANGGOTA BADAN DAN BAGIAN TUBUH			
18.	Tangan	-	<i>Riman</i>
19.	Kaki	-	<i>Yain</i>
20.	kulit (?)	-	<i>Wehuko</i>
21.	punggung	-	<i>Peuko, Peu'u</i>
22.	Perut	Poro	<i>Tehu'u</i>
23.	Tulang	-	<i>To'i</i>
24.	Usus	-	<i>Hutua'ana n Hutuan, Hutua'u (hatiku)</i>
25.	Hati	Hati	
26.	Susu	-	<i>Susuru</i>
27.	Bahu	-	<i>Sarim, Sariu</i>
28.	Darah	Dara	<i>Laya Uru, Urun (untuk orang kedua)</i>
29.	Kepala	Kapala	

30.	Leher	-	<i>Totolon</i>
31.	Rambut	Rambu	<i>Keulo</i>
32.	Hidung	idong	<i>Irin</i> (untuk orang kedua), <i>Iriu</i> (orang pertama tunggal)
33.	Mulut	Mulu	<i>Ungku</i> <i>Lerikoru</i> (orang pertama), <i>Lerim</i> (orang kedua), <i>Leriu</i> (orang pertama)
34.	Gigi	-	<i>Meum</i>
35.	Lidah	-	<i>Tirina</i>
36.	Telinga	Talinga	<i>Matakoru</i>
37.	Mata	-	<i>Isin</i>
38.	Daging	-	

D. BINATANG DAN SATWA

39.	Anjing	-	<i>Wasu</i>
40.	Tikus	-	<i>M'laha</i>
41.	Ular	-	<i>Niha</i>
42.	Cacing	-	<i>Hialo</i>
43.	Kutu	Kutu	<i>Utu</i>
44.	nyamuk	Nyamu	<i>Motoru</i>
45.	laba-laba	-	<i>Wala-wala</i>
46.	ikan	Ikang	<i>Yano</i>
47.	burung	-	<i>Manu</i>
48.	Telur	-	<i>Terun</i>
49.	Sayap	-	<i>Hi'on</i>
50.	Bulu	Bulu	<i>Hurun</i>
51.	terbang	-	<i>Kihu</i>
52.	Ekor	Ekor	<i>Arun</i>

E. TUMBUHAN DAN TANAMAN

53.	Kayu	-	<i>Ya'i</i>
54.	Rumput	Rumpu	<i>Momolon</i>
55.	Dahan	-	<i>Sanan</i>

56.	Daun	daong	<i>Laun</i>
57.	Akar	Akar	<i>Lamon</i>
58.	Bunga	Bunga	<i>Pitihun</i>
59.	Buah	-	<i>Huan</i>
60.	Tanam	-	<i>Tahue</i>
61.	tumbuh	-	<i>Kuhu</i>

F. MAKAN(AN) DAN MINUM(AN)

62.	menanak	-	<i>Hamasa</i>
63.	Makan	Makang	<i>Anan</i>
64.	Minum	Minong	<i>Se'e</i>
65.	Gigit	Gigit	<i>I'i</i>
66.	Kunyah	-	<i>I'mama</i>
67.	mengisap	-	<i>Mono</i>
68.	Muntah	Muntah	<i>I'manta</i>

G. RUMAH DAN BAGIANNYA

69.	Rumah	-	<i>Ruma</i>
70.	Atap	-	<i>Launo</i>

H. BENDA, ALAT DAN ALAM

71.	Jalan	Jalang	<i>La'atina</i>
72.	Jarum	Jarong	<i>Lou'sa</i>
73.	Tali	-	<i>Warito</i>
74.	Debu	-	<i>Lahuno</i>
75.	Abu	Abu	<i>Lahuno</i>
76.	Api	-	<i>Hau</i>
77.	Asap	-	<i>Po'on</i>
78.	Garam	Garang	<i>Tasi'o</i>
79.	Tanah	-	<i>Laita'in</i>
80.	Batu	Batu	<i>Hatu</i>
81.	Pasir	Paser	<i>Lasano</i>
82.	Air	Aer	<i>Waelo</i>
83.	Laut	-	<i>Tawaen</i>
84.	Danau	-	<i>Tihu</i>
85.	Hujan	Ujang	<i>Kiya</i>
86.	minyak/le mak	-	<i>Wairisin</i>
87.	Ludah	-	<i>Apelo</i>

88.	Hutan	Hutang	<i>Wesio</i>
89.	Langit	Langet	<i>Lanto</i>
90.	Awan	Awang	<i>Hunanoru</i>
91.	Kabut	-	<i>Yahu</i>
92.	Bulan	Bulang	<i>Hiano</i>
93.	Bintang	-	<i>Umare</i>
94.	Kilat	-	<i>Pitihun</i>
95.	Guntur	-	<i>U'ulo</i>
96.	Angin	-	<i>Yanino</i>

I. PERBUATAN DAN PENCARIAN

97.	berjalan	Bajalang	<i>Ta'i</i>
98.	Datang	Datang	<i>Lai</i>
99.	Belok	-	<i>Male</i>
100.	berenang	Baranang	<i>Nanu</i>
101.	Berpikir	Bapikir	<i>Fikiran</i>
102.	bernapas/ nyawa	Banapas	<i>Nawa</i>
103.	mencium	Baciong	<i>Suma</i>

104.	Tertawa	Tatawa	<i>Marihe</i>
105.	menangis	Manangis	<i>Apa</i>
106.	mendeng ar	Dengar- Mendengar	<i>Hunono</i>
107.	melihat	Lia Malia	<i>Pala'hi</i>
108.	menguap	-	<i>Mamba</i>
109.	Tidur	Tidor	<i>Ma'e</i>
110.	berbaring	-	<i>Ma'e honsoina</i>
111.	bermimpi	-	<i>Im'mihi</i>
112.	Duduk	Dudu	<i>Tu'e</i>
113.	Berdiri	Badiri	<i>Olo</i>
114.	Berkata	Bilang	<i>Palamana</i>
115.	menjahit	Manjahit	<i>Sawe</i>
116.	Berburu	-	<i>Kasare</i>
117.	menemba k	-	<i>Tunu</i>
118.	menikam	-	<i>Sipa</i>
119.	memukul	-	<i>Papa</i>
120.	mencuri	-	<i>Punanaya</i>

121.	membunuh	-	<i>Hamata</i>
122.	menggaruk	-	<i>A'i</i>
123.	memotong	Potong	<i>Hu'u</i>
124.	membelah	Bala'	<i>Haa'a</i>
125.	Bekerja	Bakarja	<i>Poso</i>
126.	Memilih	-	<i>Paka'ri</i>
127.	memeras	-	<i>Molae</i>
128.	memegang	-	<i>Ame</i>
129.	menggali	Bagale	<i>Wa'i</i>
130.	membeli	Bali'	<i>Sahe</i>
131.	membuka	Buka	<i>Heka</i>
132.	menumbuk	Tumbu	<i>Tutu</i>
133.	melempar	Lego	<i>Taha</i>
134.	Meniup	Tiop	<i>Hulo</i>
135.	membakar	Babakar	<i>Putu</i>
136.	bersembu	-	<i>Pahun</i>

nyi

137. Ikat Ika *O'o*

J. SIFAT DAN KEADAAN

138. Kotor Kotor *Tatain*

139. Tahu - *Tetewa*

140. Takut Taku' *Amtau*

141. Mati Mati *Mata*

142. Hidup - *Wawana*

143. Tajam Tajang *Me'u*

144. Tumpul - *Sopo'e*
(bisa juga disebut menguatkan)

145. Jatuh - *Nahu, Tuta*

146. Busuk Busu' *Putae*

147. Alir - *Kala*

148. Panas - *Kunu*

149. Dingin Dinging *Pirik*

150.	Kering	Karing	<i>Mamala</i>
151.	Basah	-	<i>Poposu</i>
152.	Berat	Ba'rat	<i>Pila</i>
153.	Naik	Nai	<i>Sa'a</i>
154.	Dekat	-	<i>Masu</i>
155.	Jauh	-	<i>La'u'o</i>
156.	Kecil	Kacil	<i>Anana'i</i>
157.	Besar	Basar	<i>Ela'o</i>
158.	Pendek	Pende	<i>Tu'en, Kokoru</i>
159.	Panjang	-	<i>Atao</i>
160.	Tipis	-	<i>Emlala</i>
161.	Tebal	-	<i>Hutoru</i>
162.	Sempit	-	<i>Oto'e</i>
163.	Lebar	-	<i>Hekan</i>
164.	Malu	-	<i>Imla</i>
165.	Tua	-	<i>Mtua</i>
166.	Baru	-	<i>Horu'o</i>

167.	Baik	Bai'	<i>Hia</i>
168.	Jahat	Jahat	<i>Kabaresi</i>
169.	Benar	-	<i>Mansa, Panuhu</i>

K. SAKIT DAN PENYAKIT

170.	Sakit	Saki'	<i>Masele</i>
171.	bengkak	Bangka'	<i>Potan, Pota</i>

L. ANGKA DAN BILANGAN

172.	Hitung	Itong	<i>Reken</i>
173.	Satu	-	<i>Isa</i>
174.	Dua	-	<i>Rua</i>
175.	Tiga	-	<i>Toru</i>
176.	empat	Ampa	<i>Hale</i>

M. WARNA

177.	Hitam	Itang	<i>Metē</i>
178.	Putih	-	<i>Puti'o</i>
179.	Merah	-	<i>Ka'uo</i>
180.	Kuning	-	<i>Poku'o</i>

181. Hijau - *Lala*

N. WAKTU

182. Malam Malang *Omoloe*

183. Hari Har *Potu'o*

184. Tahun Taung *Nari'o*

185. Depan - *Lotomina*

O. ARAH

186. Kiri - *Apopa*

187. Kanan Kanang *Auna*

188. Di - *On*

189. di dalam - *On
handari*

190. di atas - *Lotowaha*

191. di bawah - *Hololohu*

192. di mana - *Suoe,
Suoe'me*

P. KATA-KATA FUNGSIONAL

193. Ini - *O'i'ye*

194. Itu Tu *me*

195.	Apa	Apa	<i>Sahae</i>
196.	Lain	Laeng	<i>Tameno</i>
197.	Semua	Samua	<i>Lo'eko</i>
198.	Dan	Deng	<i>Tiya'e</i>
199.	Jikalau	Kalu	<i>Hoko'me</i>
200.	bagaiman a	bagaimana	<i>Koma'oe</i>

Jika dilihat dari tabel IV-3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 200 kosa kata daftar Swadesh digunakan sebagai Gloss (kata yang dibandingkan) antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Sepa. Kosa kata tersebut dibagi indikator menjadi beberapa bagian yaitu, Manusia dan kekerabatan, Kata ganti diri dan kepunyaan, Anggota badan dan bagian tubuh, Binatang dan satwa, Tumbuhan dan tanaman, Makan(an) dan minum(an), Rumah dan bagiannya, Benda, alat dan alam, Perbuatan dan pencarian, Sifat dan keadaan, Sakit dan penyakit, Angka dan bilangan, Warna, Waktu, Arah, dan kata-kata fungsional yang berjumlah 200 kosa kata.

Dari 200 kata dasar dipilih dan dilihat dengan indikator (1) Manusia dan kekerabatan, (2) Kata ganti

diri dan kepunyaan, (3) Anggota badan dan bagian tubuh, (4) Binatang dan satwa, (5) Tumbuhan dan tanaman, (6) Makan(an) dan minum(an), (7) Rumah dan bagiannya, (8) Benda, alat dan alam, (9) Perbuatan dan pencarian, (10) Sifat dan keadaan, (11) Sakit dan penyakit, (12) Angka dan bilangan, (13) Warna, (14) Waktu, (15) Arah, dan (16) kata-kata fungsional, selanjutnya direkapitulasi di dalam tabel berikut.

H. Proses Pembuatan Kamus Bahasa Daerah Sepa

Ketika dilakukan observasi awal, peneliti merasa khawatir akan mengalami kesulitan di dalam menginventarisasi sejumlah kosakata bahasa Sepa di lokasi penelitian. Kekhawatiran tersebut ternyata tidak terbukti karena masyarakat sebagai penutur bahasa Sepa di negeri Sepa menerima dengan baik peneliti, bahkan beberapa alumni IAIN Ambon secara kebetulan berasal dari negeri Sepa ditambah dengan berbagai pihak memberi dukungan kepada peneliti untuk melakukan gerakan pengumpulan sejumlah kosa kata, sehingga orang pertamakali didatangi adalah penguasa tertinggi di negeri Sepa. Penguasa tertinggi di negeri Sepa adalah Bapak Raja Negeri Sepa yang sekarang dijabat oleh Raja. **A.I. Amahorue, SE**. Saat pejabat Raja Sepa dihubungi di ruang kerjanya di Negeri Sepa, Raja Sepa sangat berterima kasih kepada

peneliti. Alasannya karena menurutnya bahwa masih ada peneliti memberi perhatian besar kepada negeri kami, terutama ingin berbagi untuk menyelesaikan persoalan bahasa daerah Sepa sebagai salah satu budaya dan aset berharga negeri, sebagai bagian dari budaya '*Hatu Siri*' (salah satu batu besar berdiameter kurang lebih 70 x 100 sentimeter) atau batu yang dianggap salah satu peninggalan budaya negeri Sepa. Batu tersebut di atasnya terdiri sejumlah tanda atau simbol jempol berbagai marga (30 Marga), antara lain; Tihurua, Kuunjo/ Kuniyo, Kunio, Mahua, Sopalatu, Wasolo, Latue, Wenno, Hurry, Hatalea, Soloto, Namasela, Nama, Lessy, Amahoru, Wakano, Pia, Ileri, Selano, Laturua, Bubakar, Mukaddar, Litiloly, Bin Tahir, Latua, Latu, Mahu, Sella, Guci, Marasabessy. Kesemua marga tersebut sekarang tanda jempol jari-jari mereka masih terlihat di atas '*Hatu Siri*' atau Batu Keramat. Batu tersebut dianggap keramat oleh masyarakat negeri Sepa dan sekarang batu tersebut masih ada dan diletakkan di tengah lapangan hijau atau di sekitar di depan rumah pejabat Raja Negeri Sepa.⁹⁷ Batu tersebut dapat dilihat dan disaksikan

⁹⁷Hasil wawancara dengan narasumber Haji Mahmud Wakano (Imam Masjid Raya Jami' Al Falah) di Negeri Sepa 12 Juli 2019.

sendiri setiap saat seperti tampak di dalam gambar yang berhasil didokumentasikan oleh peneliti sebagaimana diperlihatkan seperti gambar berikut:



Gambar IV.2 *Hatu Siri* di Negeri Sepa, dipotret
14-7-2019

Selanjutnya batu dianggap oleh masyarakat negeri Sepa sebagai bukti artefat keberadaan sejumlah marga yang pernah ada di negeri Sepa. Marga tersebut masih bertahan hidup dan hingga sekarang masih setia kepada negeri Sepa. Menurut kepercayaan masyarakat negeri Sepa bahwa tanda jempol yang pernah dicap oleh marga-marga di atas batu tersebut tetap masih ada dan tanda jempolnya tidak mengalami perubahan. Bapak Raja negeri Sepa dan masyarakat menganggap bahwa tanda jempol tersebut sebagai bukti keberadaan marga-marga yang ada, bahkan menurut bapak pejabat Raja negeri Sepa bahwa negeri Sepa ada sekitar tahun

1001 Masehi dan saat itulah dimulai seluruh marga berikrar dan berjanji di atas batu dengan simbol tanda jempol masing-masing marga. Tanda jempol di atas batu akan mengalami perubahan sesuai dengan tanda lubang bekas jempol marga yang bersangkutan di atas batu tersebut. Semakin tipis lubang tanda jempol yang ada di atas batu, maka akan pertanda semakin berkurang warga masyarakat bermarga seperti yang bersangkutan.⁹⁸

Demikian halnya penutur bahasa daerah di negeri Sepa. Jika salah satu marga sebagai penutur bahasa Sepa semakin berkurang jumlahnya, maka tentu bahasa daerah Sepa juga akan mewakili berkurang penutur bahasanya. Berdasar dari salah satu fenomena seperti ini, sehingga peneliti juga sangat berkewajiban memberi sumbangan pemikiran dan argumen untuk melakukan revitalisasi bahasa daerah di negeri Sepa. Salah satu bentuk revitalisasi dianggap sangat penting untuk menghindari potensi kepunahan bahasa daerah Sepa di negeri Sepa adalah menyusun atau membuat sebuah kamus kosakata bahasa Sepa. Kamus bahasa daerah Sepa ini nantinya akan lebih

⁹⁸Hasil wawancara dengan bapak Pejabat Kepala Pemerintah Negeri Sepa A.I. Amahorie, SE, 14 Juli 2019 di rumah Jabatan di Negeri Sepa.

mempermudah ingatan dan lebih gampang mempertahankan bahasa daerah Sepa kepada generasi muda di negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Dengan demikian maka berbagai upaya dilakukan tim peneliti untuk menjangkau, menghimpun, menverifikasi, dan menentukan kurang lebih 2.000-an kosakata dari berbagai narasumber dan orang tua serta tua-tua adat masyarakat bahasa, sehingga terhimpunlah menjadi sebuah daftar kosakata bahasa daerah Sepa di negeri Sepa seperti yang terdapat pada data yang dilampirkan.

Selanjutnya, selain sejumlah kosa kata berhasil dikumpulkan dan disusun berdasarkan daftar alfabetis, juga berhasil ditemukan beberapa kosa kata terkait dengan angka. Angka-angka tersebut diperoleh dari mulai angka satuan, puluhan, ratusan, ribuan hingga jutaan. Angka ini tidak dimasukkan ke dalam daftar kosakata yang telah disusun secara alfabetis; akan tetapi kosakata tersebut dibuatkan juga dalam bentuk daftar kosakata angka tersendiri. Daftar tersebut dimaksudkan agar daftar kosakata terkait dengan bilangan tidak bercampur baur dengan daftar khusus mengenai kosakata yang sering digunakan oleh penutur bahasa daerah setiap hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana diketahui bahwa Bahasa Daerah Sepa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Maluku tengah Provinsi Maluku dan setelah dilakukan analisis data, maka penelitian telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Bentuk proses revitalisasi Bahasa Daerah Sepa yang telah dilaksanakan adalah membuat tim mentor yang bertugas untuk mengumpulkan kosa kata bahasa Sepa sebagai bahan baku pembuatan kamus, mendesain kosakata bahasa Sepa untuk dicetak di baju kaos oblong dan tas souvenir, dan mengarahkan tim untuk melakukan perlombaan pidato berbahasa Sepa.
2. Tindakan revitalisasi bahasa daerah Sepa telah diselesaikan adalah Percetakan naskah bahasa Sepa di Baju Kaos Oblong dan Tas Souvenir, Perlombaan Pidato berbahasa Daerah Sepa, dan Pembuatan Kamus Bahasa Daerah Sepa.

B. Saran-saran

Setelah penelitian dilaksanakan dengan baik oleh peneliti bekerjasama dengan tim yang telah dibentuk di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, maka peneliti sangat mengharapkan untuk melestarikan hasil penelitian ini.

Selain itu diperlukan implementasi hasil penelitian ini berupa bentuk kebijakan pemerintah untuk menerbitkan kurikulum bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal yang dilaksanakan oleh sekolah, terutama pada level pendidikan dasar. Kemudian juga kepada seluruh masyarakat bahasa di negeri Sepa untuk menjaga generasi mudanya untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah Sepa sebagai aset budaya daerah dan kebanggaan masyarakat penutur bahasa Sepa.

Kerjasama dengan instansi teknis terkait seperti Dinas Pendidikan perlu dilakukan agar dapat memfasilitasi dan memberikan bimbingan atau pendampingan kepada masyarakat yang telah memiliki semangat atau rencana untuk mempertahankan bahasa daerahnya. Jaringan kemitraan juga harus dibentuk dengan pihak swasta yang memiliki tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) agar dapat memfasilitasi masyarakat dan pemerintah

setempat terutama dalam melanjutkan pendanaan untuk lebih memperbanyak sekaligus memperbaiki penerbitan kamus yang telah dikerjakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Peter K. 2006, 2011. Data and Language Documentation. Dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel, eds, *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter. Dalam Adi Budiwiyanto. Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia. <http://mevurutoo.blogspot.com/2013/01/revitalisasi-bahasa-bahasa-dalam.html>. Diupload Selasa, 11 September 2018.
- Chaer, Abdul. 2003. *LINGUISTIK UMUM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ethnologue tahun 2015.
- Hasil wawancara dengan Jamil Patty, salah seorang dosen STKIP Gortong Royong Kabupaten Maluku Tengah Rabu 13 September 2018 di AMANS Hotel Ambon. [https://revolve.live/2017/11/17/sosialisasi-proyek-toyota-d16-n-0074bahasa-sepa-maluku/-Sosialisasi-Proyek-Toyota-\(D16-N-0074\)Bahasa-Sepa-\(Maluku\)](https://revolve.live/2017/11/17/sosialisasi-proyek-toyota-d16-n-0074bahasa-sepa-maluku/-Sosialisasi-Proyek-Toyota-(D16-N-0074)Bahasa-Sepa-(Maluku)).
- Leech, Geoffrey. Penerjemah Paina Partana. 2003. *SEMANTIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latuconsina, Abd. Khalik. Pataheri Dan Posuno: Ritual Inisiasi Masyarakat Nuaulu di Seram

- Selatan Kabupaten Maluku Tengah. Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam. Yogyakarta. (2008, h. 30)
- Mahsun. 2010. Kolaborasi Linguistik Dengan Genetika Dalam Pengelompokan Bahasa Dan Populasi Penuturnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://prof-mahsun.com/genolinguistik>. Diakses, 12 September 2018.
- 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moseley, Christopher (ed.). 2010. Atlas of the World's Languages in Danger, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. Diakses dari versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas> pada 1 Juli 2015. (King, 2001:5–9). Apload, Selasa 11 September 2018.
- Muhammad M., 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Priatna, Yani Aprillia. 2013. Revitalisasi bahasa : bahasa dalam pengajaran bahasa daerah. <http://mevurutoo.blogspot.com/2013/01/>

revitalisasi-bahasa-bahasa-dalam.html.

Diakses Selasa, 11-09-2018.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sosialisasi Proyek Toyota Foundation. 2018. (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku) by herpanus | posted in: umum/ diupload, 13 September 2018. Hasil wawancara 12 September 2018 dengan Prof. Chong Shin di AMANS Hotel Ambon.

Sosialisasi Proyek Toyota Foundation. 2018. (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku) by herpanus | posted in: umum/ diupload, 13 September 2018. Hasil wawancara 12 September 2018 dengan Pa Asrif Kepala Bahasa Maluku di AMANS Hotel Ambon

Sekretaris desa Sepa menyampaikan terimah kasih kepada tim revitalisasi bahasa Sepa yang telah memilih bahasa Sepa sebagai salah satu bahasa yang masuk dalam program revitalisasi bahasa. Hasil wawancara 12 September 2018 di Ambon.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Totok. *Validnews*, Langkah Setengah Hati Revitalisasi Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Alune di Pulau Buru Diperlukan revitalisasi bahasa daerah melalui pengkajian, penyusunan kamus dan aksara, serta memunculkan penutur-penutur bagian baru sebagai pelestarian bahasa daerah Rabu 28 Februari 2018 , 22:19 <https://www.validnews.id/Langkah-Setengah-Hati-Revitalisasi-Bahasa-Daerah-ujq>. Diakses 12 Septem 2018.
- Verhaar, J.W.M., 2004. *ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Ptress.
- Wahida. 2018. Keterancaman Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Akibat Dominasi Bahasa Melayu Ambon. Kantor Bahasa Maluku. Ambon <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon-2/>Diakses, Selasa 11 September 2018.
- Watubun, Komarudin. 2017. *MALUKU ‘STAGING POINT’ RI ABAD 21: Jejak 800 Tahun Maluku; Dulu, Kini, dan Ke Depan*. Jakarta: Yayasan Taman Pustaka.

Yule, George. 2015. *KAJIAN BAHASA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endingnote

1. (Atlas Maluku). 1998. Atlas Maluku. Utrecht: Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers.
2. Beier, C. dan Lev Michael. 2006. The Iquito Language Documentation Project: Developing Team-Based Methods for Language Documentation. *Linguistic Discovery* 4(1), <http://journals.dartmouth.edu/cgi-bin/WebObjects/Journals.woa/xmlpage/1/article/303?htmlOnce=yes>
3. Bellwood, P. 1995. Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation, dalam *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*, diedit oleh P. Bellwood et al. hlm. 96—111. Canberra: Australian National University.
4. Bellwood, P. 1997. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. Honolulu: University of Hawai'i Press.
5. Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
6. Birdsell, J.B. 1977. *The Recalibration of a Paradigm for the First Peopling of Greater*

- Australia. Dalam Sunda dan Sahul: Prehistoric Studies in Southeast Asia, Melanesia and Australia, diedit oleh J. Allen et al., hlm. 113—167. London: Academic Press.
7. Blust, R.A. 1984—1985. The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective. *Asian Perspectives* 26:45—67.
 8. Chlenov, M.A. 1969. Ocherki po Etnicheskoi Istorii Narodov tsentral'nykh Molukk (Indoneziia). Moscow, disertasi.
 9. Chlenov, M.A. 1976. Naselnie Molukkskikh Ostrovov. Moscow: Nauka.
 10. Clarkson, C., B. Marwick, L. Wallis, R. Fullagar dan Z. Jacobs. 2017. Buried Tools and Pigments Tell a New History of Humans in Australia for 65,000 Year. *Scientific American*. 20 Juli 2017. <https://www.scientificamerican.com/article/buried-tools-and-pigments-tell-a-new-history-ofhumans-in-australia-for-65-000-years/>
 11. Collins, James T. 1981a. Preliminary notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo and Ambelau, in *Historical linguistics in Indonesia, Part I*, edited by R. A. Blust. NUSA 10:31—45. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

12. Collins, James T. 1981b. Prothesis in the Languages of Central Maluku: An Argument from Proto-Austronesian Grammar, in Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics. Vol 2, Tracking the Travellers, edited by Amran Halim et al. Pacific Linguistics C75:187—200. Canberra: The Australian National University.
13. Collins, James T. 1982. Linguistic Research in Maluku: A report of recent fieldwork. Oceanic Linguistics 21:73—146.
14. Collins, James T. 1983. The Historical relationships of the Languages of Central Maluku, Indonesia. Pacific Linguistics D47. Canberra: The Australian National University.
15. Collins, James T. 1986. Eastern Seram: A Subgrouping Argument, in Focal II: Papers from the Fourth International Conference on Austronesian Linguistics, edited by P. Geraghty and L. Carrington. Pacific Linguistics C94:123—146. Canberra: The Australian National University.
16. Collins, James T. 2003. Language death in Maluku: The Impact of the VOC. Bijdragen tot de Taal-, Landen Volkenkunde 159:247—289.

17. Collins, James T. 2007. Asilulu-English dictionary. NUSA Volumes 51—52. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
18. Collins, James T. 2011. Maluku Development and Locality: Culture and Language in the Islands. In Seminar Internasional: Peran Program Pascasarjana dalam Pembangunan Masyarakat Kepulauan secara Berkelanjutan, pp. 8—19. Ambon: Universitas Pattimura.
19. Collins, James T. 2012. The Languages and Dialects of Piru Bay, Seram: Endangered and Extinct. In Bahren Umar Siregar, P. Ari Subagyo and Yassir Nasanius (editors), *Dari Menapak Jejak Kata Sampai Menyigi Tata Bahasa: Persembahan untuk Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo dalam rangka Ulang Tahunnya yang ke—60*, pp.149—183. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
20. Collins, James T. 2014a. Shifts, Drifts, Mutability: On 40 Years of Research in Indonesia and Malaysia. Makalah yang disampaikan di Council on Southeast Asian Studies, Universitas Yale, Amerika Serikat, 27 Maret, 2014.

21. Collins, James T. 2014b. Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. Makalah yang disampaikan di Konferensi Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 5 November 2014.
22. Collins, James T. 2017a. Documentation and Revitalization of Indonesia's Minority Languages: A Tale of two Projects, Kuliah umum yang disampaikan di Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin, 28 April 2017
23. Collins, James T. 2017b. Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis Kontemporer. Dalam Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya, diedit oleh Ni Made Sri Setyawanti dkk, Hlm 12—30. Kendari: Universitas Halu Oleo dan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal.
24. Drabbe, P. 1926a. *Spraakkunst der Jamdeensche taal*. Weltevreden: Albrecht & Co.
25. Drabbe, P. 1926b. *Spraakkunst der Fordatsche taal*. Weltevreden: Albrecht & Co.

26. Gasser, Emily. 2017. The Right to Say yes: Language Documentation in West Papua. *Australian Journal of Linguistics* 37:1—25
27. Guertjens, H. 1921. *Spraakleer der Keieesche taal*. Weltevreden: Albrecht & Co.
28. Jacobs, Hubert Th.Th.M. 1971. A Treatise on the Moluccas (c.1544), Probably the Preliminary Version of Antonio Galvão's lost *Historia das Molucas*. Sources and Studies for the History of the Jesuits. Vol. 3. Rome: Jesuit Historical Institute.
29. Kakerissa, O. dkk. 1984. *Struktur bahasa Seram*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
30. Laidig, Wyn, D. dan Carol J. Laidig. 1991. *Tarus sou Rikedu*. Tata bahasa Larike. Larike Grammar. Ambon: Unpatti-SIL.
31. Mahsun dkk. (Ed.) 2008. *Bahasa dan Peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
32. Musgrave, Simon. 2005. Possession in Souw Amana Teru: Internally and externally motivated change. *Monash University Linguistics Papers* 4 (1): 21—32
33. Musgrave, Simon and M.C. Ewing. 2006. *Language and Religion: A Case Study of two Ambonese Communities*. International

- Journal of the Sociology of Language
179:179—194.
34. Nettle, Daniel dan Suzanne Romaine. 2000. *Vanishing voices: The extinction of the world's languages*. Oxford: Oxford University Press. Rumphius, G.E. 1701. *Het Amboinsch kruid-boek*. Amsterdam: Meinard Uytwerf.
 35. Sá, Artur Basílio de. 1954. *Documentação para a História das Missões do Padroado Português do Oriente*. Insulindia. Jilid 1, [1506—1549]. Lisbon: Agência Geral do Ultramar.
 36. Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics, a Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
 37. Sierp, A. 2008. *Minority Language Protection in Italy: Linguistic Minorities and the Media*. *Journal of Contemporary European Research* 4 (4):303—321.
 38. [SIL International]. 2017. *Ethnologue. Languages of the World*. <https://www.ethnologue.com/country/ID/maps>
 39. Stresemann, E. 1918. *Die Paulohisprache. Ein Beitrag zur Kenntnis der Ambonischen*

Sprachengruppe. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

40. Vasquez Soto, Veronica. 2010. Documenting Different Genres of Oral Narrative in Cora (Uto-Aztecan). Dalam Language Documentation: Practice and Values, Lenore A. Grenoble dan N. Louanna Furbee (ed.), Hlm. 75—88. Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.
41. Woodbury, Anthony C. 2003. Defining Documentary Linguistics. Dalam Language Documentation and Description, Peter K. Austin (ed.) Jil. 1, Hlm. 36—51. London: SOAS.
42. Wurm. S. A. dan S. Hattori (Ed.) 1983. Language Atlas of the Pacific Area. Jil. 2, Moluccan Islands. Canberra” Australian National University.
43. Abd. Khalik Latuconsina. Pataheri Dan Posuno: Ritual Inisiasi Masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah. Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam. Yogyakarta. (2008, h. 30)

Lampiran 1:

Kamus Bahasa Sepa – Indonesia

LANGUAGES

Subject Language : Bahasa Sepa

Language of Materials: Kamus Bahasa Sepa –
Indonesia

DESCRIPTION

Negeri Sepa, with currently around 1,500 speakers, is a language of Amahai Central Moluccas, Indonesia. This dictionary in Negeri Sepa, Indonesian comprises slightly more and more two thousand main entries. The dictionary proper is supplemented by Indonesian-Sepa and -Sepa reverse indexes.

TABLE OF CONTENTS

Pengantar; Team Penyusun; Catatan mengenai Negeri Sepa; Singkatan atau abrifesion di dalam bahasa Indonesia; Kamus Bahasa Daerah Sepa–Indonesia; Indeks Indonesia–Sepa.

SPELLING CONVENTIONS

Spelling conventions for Sepa words follow Indonesian (e.g. /ng/ for velar nasal, and /c,j/ for voiceless and voiced affricates), except that /w/ represents a voiced bilabial fricative (not a semi-

vowel). Note also that in Sepa /e/ is a front vowel (as in Indonesian *enak* ‘delicious’) and is never articulated as schwa (Indonesian *enam* ‘six’). Sepa does not have a glottal stop phoneme.

Kata Pengantar

Kamus Bahasa Daerah Sepa–Melayu Ambon-Indonesia diterbitkan dengan usaha untuk mengumpulkan kosakata bahasa Sepa yang sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Bahasa Sepa adalah bahasa daerah dituturkan oleh kira-kira 1.500 orang yang sebagian besar tinggal di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, Indonesia. Dalam upaya mengungkapkan kekayaan budaya melalui pengembangan bahasa daerah, maka penyusunan kamus ini adalah salah satu usaha tim pengumpul kosa kata terdiri generasi muda di negeri Sepa yang sangat peduli bahasa daerahnya terjaga dan dikodifikasi dalam bentuk sebuah kamus mulai pada tahun 2019. Penulisan buku kamus ini adalah melalui berbagai upaya ditempuh oleh peneliti sekaligus tim penyusun dan atas partisipasi masyarakat setempat serta didukung oleh para Narasumber, terutama Bapak Pejabat Raja Negeri Sepa dan Saniri serta para tua-tua Adat.

Penerbitan pertama kamus bahasa daerah ini sekaligus menjembatani bahasa Sepa sebagai bahasa ibu, memperkaya bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan bahasa yang dimiliki oleh penutur dan terutama pembacanya. Negeri Sepa Kecamatan Amahai merupakan daerah wisata yang kaya dengan cagar budaya karena ada suku Nualu juga berlokasi di Negeri Sepa, maka kamus ini sengaja disusun sebagai alat komunikasi pembaca maupun dengan pengunjung.

Salah satu outcome hasil penelitian dan bentuk penyusunan kamus ini terpusat di negeri Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Kamus ini belum lengkap dan baru memuat lebih dari 1.566 entri kosa kata. Karena itu tentu saja masih ada kekurangan dan banyak kosakata belum dimuat di dalam kamus ini, kami akan sangat menghargai kupasan dan kritikan serta usulan yang datang dari pengguna atau pembaca kamus ini.

Akhirnya, Peneliti sekaligus penyusun menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku yang mendukung penerbitan buku kamus ini sejak permulaan pengumpulan data hingga selesai, dan juga teristimewa kepada para Narasumber dan tim yang sangat gigih di lokasi

penelitian. Bahkan seluruh anggota tim membantu kami dalam persiapan dan editing kamus ini, sehingga kamus ini menjadi terbukti sebagai sebuah produk budaya yang tidak pernah terlupakan, semoga generasi milenia memahami usaha dan kepedulian kami, amin.

Ambon, 14 Juli 2019

Penyusun

Muhammad M.,M.Hum

Susunan

Kamus ini terbagi tiga.

Bagian pertama adalah Kamus Bahasa Sepa–Indonesias.

Di dalam bagian ini, semua kata disusun secara alfabet menurut abjad sesuai dengan ejaan kata dasar dalam bahasa Sepa. Setiap kata dalam bahasa Sepa ditulis dengan kelas kata (fungsinya dalam tata bahasa), artinya dalam bahasa Indonesia

Kamus Bahasa Sepa – Indonesia.

- a. Setiap kata dasar dalam kamus ini disusun menurut alfabetis atau abjad.
- b. Kelas kata menjelaskan setiap kata yang terdapat di dalam urutan berikutnya. Misalnya, /kb/ berarti kata benda, dan /kki/ berarti kata kerja intransitif atau kata kerja yang tidak berobyek.

Singkatan lain terdapat pada akhir pendahuluan ini.

- c. Terjemahan setiap kosakata menggunakan bahasa Indonesia.

Indeks

Bagian kedua adalah Indeks kosakata gloss Indonesia versi Morris Swadess-Bahasa Sepa. Bagian ini lebih singkat lagi. Kata-kata bahasa Indonesia disusun menurut pebagian sesuai daftar Morris Swadess. Setiap kata dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dalam bahasa Sepa.

Bagian ketiga adalah Indeks angka di dalam bahasa Sepa. Pada bagian ini disusun angka dalam bahasa Sepa berdasarkan angka satuan, ratusan, ribuan hingga jutaan.

Singkatan bahasa Indonesia

Kelas kata

akh.	akhiran	suffix
aw.	awalan	prefix
kb.	kata benda	noun
kd.	kata depan	preposition
kg.	kata ganti	pronoun

kgp.	kata ganti penunjuk	demonstrative
kk.	kata keterangan	adverb
kkb.	kata kerja bantu	auxiliary verb
kki.	kata kerja intransitif	intransitive verb
kkt.	kata kerja transitif	transitive verb
kn.	kata nomor	numeral
kpj.	kata penjodoh	classifier word
ks.	kata sifat	adjective
ksam.	kata sambung	conjunction
kseru.	kata seru	interjection
kt.	kata tanya	question word
nd.	nama diri	proper noun
part.	partikel	particle
pj.	penjodoh	classifier
dng	dengan	with
dll.	dan lain-lain	etal etc
kpd	kepada	to
sj	sejenis	a type
ofsso	seseorang	someone
sst	sesuatu	something
thd	terhadap	about, against, toward
ttg	tentang	concerning, about

DAFTAR KOSAKATA BAHASA SEPA

A		
A	<i>kg</i>	<i>saya</i>
A'a	<i>kkt</i>	<i>buka</i> (khusus untuk mulut)
A'akan	<i>ks</i>	<i>Kosong</i>
A'akun	<i>kb</i>	<i>pucuk muda</i> (dari bambu dan sejenisnya)
A'alan	<i>ks</i>	<i>kikir, pelit</i>
A'alo	<i>kki</i>	<i>tertutup</i>
A'alon	<i>kb</i>	<i>pucuk</i>
A'an	<i>kkt</i>	<i>saya makan</i>
A'ana	<i>kb</i>	<i>kantong berbentuk selinder yang terbuat dari atap sagu untuk menampung tepung sagu</i>
A'apa	<i>kki</i>	<i>saya menangis</i>
A'apale	<i>kb</i>	<i>penangis, banyak menangis (untuk bayi dan anak-anak)</i>
A'apalo	<i>kb</i>	<i>sama dengan a'apale</i>
A'apan	<i>kb</i>	<i>kerongkongan</i>
A'ata	<i>ks</i>	<i>panjang</i>
Abasi	<i>kb</i>	<i>nama sejenis ikan karang kecil</i>
A'ela	<i>kki</i>	<i>bertahak (suara tak sengaja yang biasa terjadi saat seseorang selesai makan)</i>
Adabae	<i>ks</i>	<i>bagus</i>
Ah	<i>ks</i>	<i>kata bentak</i>
Ahesi	<i>ks</i>	<i>bersin, Flu</i>
Ahian	<i>kki</i>	<i>seng bagus</i>
Ahutu	<i>kb</i>	<i>konde</i>
A'i	<i>kki</i>	<i>garu</i>

A'ila	<i>kkt</i>	<i>memanjat pohon dengan kaki dan perut</i>
Ai-ai	<i>kb</i>	<i>penyaring (tepung yang basah atau kering)</i>
Aikara	<i>kb</i>	<i>perempuan liar (asal dari kata aikarano)</i>
Aikarano	<i>kb</i>	<i>kuda</i>
Ailana	<i>ks</i>	<i>cemburu</i>
Ainawa	<i>kki</i>	<i>mengambil dengan cara menarik</i>
Ai nu'u	<i>kb</i>	<i>sejenis penyakit</i>
Aito	<i>kb</i>	<i>sejenis ikan</i>
Aiya	<i>kb</i>	<i>Raja</i>
Aiyala	<i>ks</i>	<i>suara besar, berteriak</i>
Aiyalan	<i>kb</i>	<i>bunga jalan (suka keluyuran)</i>
Ajarang	<i>kk</i>	<i>pengaruh</i>
Aka-aka	<i>ks</i>	<i>sebuah sikap guna mendapat pujian</i>
Akale	<i>ks</i>	<i>akal bulus, bohong</i>
Akelao	<i>kb</i>	<i>sejenis ikan kembun, kecil</i>
Akesi	<i>kki</i>	<i>terhempas</i>
Akor	<i>kk</i>	<i>akur, setuju</i>
Ala	<i>kk</i>	<i>rapat, padat</i>
Alae	<i>kk</i>	<i>hangus</i>
Alaen	<i>kk</i>	<i>yang hangus</i>
Alala	<i>kb</i>	<i>isi sagu yang dituang ke dalam bambu untuk dimasak (oha)</i>
Alalana	<i>ks</i>	<i>pelit</i>
Alamat	<i>kk</i>	<i>tanda</i>
Alana	<i>kk</i>	<i>cemburu</i>
Alapa, alapa'a	<i>kk</i>	<i>nekat</i>

Alapau	<i>kb</i>	<i>Nama Hutan</i>
Alapua	<i>kb</i>	<i>kapas</i>
Alarina	<i>kk</i>	<i>Liar</i>
Alarina (n)	<i>kk</i>	<i>Liar</i>
Alaru'u	<i>kki</i>	<i>Berkelahi</i>
Alaru'uto	<i>ks</i>	<i>gemar berkelahi</i>
Alasau	<i>ks</i>	<i>emosi, marah</i>
Alasau (u)	<i>kki</i>	<i>dia marah</i>
Ala'u	<i>kki</i>	<i>dulang</i>
Alei	<i>kkt</i>	<i>korek, mengorek</i>
Aloe	<i>kki</i>	<i>tutup</i>
Am	<i>kg</i>	<i>siri, kami (kata ganti orang kedua jamak)</i>
Ama	<i>kg</i>	<i>bapak, ayah</i>
Ama-ama	<i>kb</i>	<i>ikan kaluna (yang biasa bermain di tepian ombak, air yang dangkal)</i>
Ama (ko)	<i>kg</i>	<i>bapak kita</i>
Ama (ko ru)	<i>kg</i>	<i>bapak-bapak kita</i>
Ama (m)	<i>kg</i>	<i>bapak kamu</i>
Ama (ma)	<i>kg</i>	<i>bapak kami</i>
Ama (ma ru)	<i>kg</i>	<i>bapak-bapak kami</i>
Amamba	<i>kki</i>	<i>menguap</i>
Ama (n)	<i>kg</i>	<i>bapaknya</i>
Ama (si)	<i>kg</i>	<i>bapak mereka</i>
Ama (si ru)	<i>kg</i>	<i>bapak-bapak mereka</i>
Amahoru	<i>kk</i>	<i>nama marga</i>
Amalae	<i>ks</i>	<i>haus</i>
Amalae (i)	<i>ks</i>	<i>dia haus</i>
Amalae (ko)	<i>ks</i>	<i>kita haus</i>
Amalae (ma)	<i>ks</i>	<i>kami haus</i>
Amalae (o)	<i>ks</i>	<i>kamu haus</i>
Amalae (si)	<i>ks</i>	<i>mereka haus</i>

Amalae (u)	<i>ks</i>	<i>saya haus</i>
Amalatu	<i>kk</i>	<i>Bapak Raja</i>
Am ana	<i>kgp</i>	<i>ke sana (arah barat)</i>
Ambau	<i>kgp</i>	<i>ke arah laut</i>
Ambia	<i>kgp</i>	<i>ka darat</i>
Amboho	<i>kgp</i>	<i>kami sedang di bawah</i>
Amboto	<i>kgp</i>	<i>ka atas</i>
Ameye	<i>kkt</i>	<i>pegang</i>
Amhale	<i>kgp</i>	<i>ka sana(arah timur</i>
Am lau	<i>kgp</i>	<i>kami ke arah laut</i>
Am laun	<i>kb</i>	<i>daun sirih</i>
Am loto	<i>kgp</i>	<i>kami sedang di atas</i>
Amolo	<i>kk</i>	<i>petang</i>
(yamolo)		
Am ria	<i>kgp</i>	<i>kami ke arah darat</i>
An	<i>kkt</i>	<i>makan</i>
Ana	<i>kgp</i>	<i>di sana (arah barat)</i>
Ana'alo	<i>kb</i>	<i>campada</i>
Ana'a wakano	<i>kb</i>	<i>nangka/ lodek</i>
Anahua	<i>kb</i>	<i>anak di luar nikah</i>
Ana hihina	<i>kb</i>	<i>anak perempuan</i>
Anai	<i>kkt</i>	<i>umpan</i>
An-an	<i>kkt</i>	<i>makan-makan</i>
Ana manawa	<i>kb</i>	<i>anak laki-laki</i>
Anananu	<i>kkt</i>	<i>berenang</i>
Anan	<i>kk</i>	<i>kecil, anak</i>
Anan mane	<i>kk</i>	<i>kecil saja</i>
Anggrek	<i>kb</i>	<i>anggrek</i>
A o	<i>ks</i>	<i>ungkapan kekesalan</i>
Apa	<i>kkt</i>	<i>menangis</i>
Apa-apan	<i>kb</i>	<i>kerongkongan</i>
Apasi	<i>kkt</i>	<i>undang</i>
Apalam	<i>kb</i>	<i>mangga</i>

Apakau	<i>kb</i>	<i>sejenis nama kayu merah</i>
Apapalo	<i>kb</i>	<i>pelubang (bor kayu)</i>
Apapa	<i>kkt</i>	<i>pukul, saya memukul</i>
Apapole	<i>kb</i>	<i>sebuah nama tempat di Negeri Sepa</i>
Ape	<i>ks</i>	<i>Ludah</i>
Ape (n)	<i>kb</i>	<i>Ludahnya</i>
Apokat	<i>kb</i>	<i>alfokat</i>
Apopa	<i>ks</i>	<i>kidal/ terbiasa dengan tangan (kaki) kiri</i>
Arako	<i>kb</i>	<i>arak (minuman keras)</i>
Arano	<i>kb</i>	<i>arang</i>
Arikalo	<i>ks</i>	<i>gemar berjalan, suka keluyuran</i>
Aru kabaya	<i>kb</i>	<i>kain kebaya, kain batik, kain perempuan</i>
Aru manawa	<i>kb</i>	<i>kain sarung laki-laki</i>
Arun	<i>ks</i>	<i>ekor</i>
Aruno	<i>kb</i>	<i>kain(kain sarung)</i>
Aruto	<i>kb</i>	<i>bungkusan pakaian dari kain</i>
Aruwaha	<i>kb</i>	<i>arwah, jenazah</i>
Asa-asa	<i>kk</i>	<i>tadi</i>
Asamaru	<i>kkt</i>	<i>bujuk</i>
Asamarue	<i>kkt</i>	<i>lemah</i>
Asamaruno	<i>kb</i>	<i>pembujuk</i>
Asamata	<i>kb</i>	<i>jendela</i>
Asana	<i>kk</i>	<i>baru saja</i>
Asale	<i>kki</i>	<i>asal</i>
Asoma	<i>ks</i>	<i>bagus, cantik</i>
Ata, Ata'o,	<i>ks</i>	<i>panjang</i>
Atan		
Ata-ata	<i>kkt</i>	<i>pengungkit</i>

Atahola	<i>kb</i>	<i>nama Mata Air</i>
Atati	<i>ks</i>	<i>adat</i>
Atauwa	<i>kk</i>	<i>atau</i>
Ati	<i>kb</i>	<i>Zakat Fitrah</i>
Ati(n)	<i>kkt</i>	<i>menzakati orang</i>
Ati warane	<i>kb</i>	<i>Tarian wanita Suku Nuaulu(Nua Hatan)</i>
Ato	<i>kkt</i>	<i>atur, menutup dengan atap rumah suatu bangunan</i>
Atorang	<i>kb</i>	<i>aturan</i>
Atopo	<i>kb</i>	<i>batok kelapa utuh yang sudah lunak kulitnya secara alami</i>
Atu, Nuatu	<i>kb</i>	<i>kiriman</i>
Au	<i>kg</i>	<i>saya</i>
Aunawa	<i>kb</i>	<i>sejenis penyakit sesak nafas (asma)</i>
A'uri	<i>kbb</i>	<i>sejenis pohon yang buahnya dapat dimakan</i>
Au'o	<i>kb</i>	<i>belalang</i>
Awari	<i>kb</i>	<i>kuali</i>
Awato	<i>kb</i>	<i>kabel</i>
Awa'u	<i>ks</i>	<i>nama sebuah hutan</i>
Awang	<i>kb</i>	<i>awan</i>
Awang- awang	<i>ks</i>	<i>jauh pandangan</i>
Awina	<i>kb</i>	<i>Muka, Wajah</i>

B

Bahai	<i>kki</i>	<i>mengeluh</i>
Bahati	<i>ks</i>	<i>setengah masak setengah mentah</i>
Badak	<i>kb</i>	<i>badak</i>

Bal	<i>kb</i>	<i>bola</i>
Bandera	<i>kb</i>	<i>bendera</i>
Bawano	<i>kb</i>	<i>bawang</i>
Bawano kau'o	<i>kb</i>	<i>bawang merah</i>
Bawano puti'o	<i>kb</i>	<i>bawang putih</i>
Bebeku	<i>kb</i>	<i>bebek</i>
Boncis	<i>kb</i>	<i>buncis</i>
Botolo	<i>kb</i>	<i>botol</i>
Buku	<i>kb</i>	<i>buku</i>

D

Capatu	<i>kb</i>	<i>sepatu</i>
Cawang	<i>kb</i>	<i>beker</i>
Cole	<i>kb</i>	<i>kutang</i>

F

Dalima	<i>kb</i>	<i>delima</i>
Duku	<i>kb</i>	<i>duku</i>
Dodol	<i>kb</i>	<i>Kue dari isi duren</i>

E

E	<i>kg</i>	<i>kata ganti dia (untuk binatang atau benda) di depan kata kerja (rumah me e kokoru) rumah itu bocor</i>
E'eru	<i>kki</i>	<i>merayap</i>
E'ito	<i>kkt</i>	<i>berlubang</i>
Ela	<i>kb</i>	<i>serat sagu</i>
Ela'o, Elaoru	<i>ks</i>	<i>basar</i>
Elo	<i>kg</i>	<i>iya</i>
Elo keo	<i>kg</i>	<i>iya (kata jawab)</i>
Ema'eu	<i>ks</i>	<i>gatal</i>
Emhei	<i>ks</i>	<i>asing</i>
Emlene	<i>ks</i>	<i>sunyi</i>
E'on	<i>kkb</i>	<i>ada</i>

Eu'me	<i>kgp</i>	<i>itu</i>
Eu, Ew	<i>kgb</i>	<i>tidak</i>
Eu'ye	<i>kgp</i>	<i>ini</i>
Ey	<i>kka</i>	<i>kata akhiran untuk menyangkal</i>

G

Gae	<i>ks</i>	<i>sangkut</i>
Gae-gae	<i>kb</i>	<i>alat dari besi atau kayu yang berbentuk panjang yang digunakan untuk mengambil dengan cara menarik</i>
Galasi	<i>kb</i>	<i>galas</i>
Gambosi	<i>kb</i>	<i>tarian gambus</i>
Gansa	<i>kb</i>	<i>angsa</i>
Gara-gara	<i>kkt</i>	<i>mengajak, meng-adu</i>
Garisi	<i>kb</i>	<i>korek api</i>
Gata	<i>kb</i>	<i>karet</i>
Giwang	<i>kb</i>	<i>anting</i>

H

Ha'a	<i>kkt</i>	<i>belah</i>
Ha'an	<i>kb</i>	<i>belahan</i>
Ha'awan	<i>kk</i>	<i>besok</i>
Ha'awan	<i>kk</i>	<i>besok pagi</i>
hondoru		
Ha'awan	<i>kk</i>	<i>besok sore</i>
lalamasae		
Ha'awan	<i>kk</i>	<i>besok siang</i>
lelewata		
Ha'awan	<i>kk</i>	<i>besok malam</i>
omoloe		
Habare	<i>ks</i>	<i>kabar</i>

Hadapang	<i>kkt</i>	<i>hadapan, hadap</i>
Hadasi	<i>kb</i>	<i>hadats, wudhu</i>
Ha'en	<i>kk</i>	<i>sebelah</i>
Haha'a	<i>kki</i>	<i>terlentang</i>
Hahaito	<i>kb</i>	<i>banjir</i>
hahaha	<i>kki</i>	<i>terbuka</i>
Hahayato,	<i>kb</i>	<i>kayu yang digunakan untuk</i>
Hahalang		<i>menggandeng barang yang</i> <i>hendak dipikul</i>
Hahan	<i>ks</i>	<i>tinggi</i>
Hahu	<i>kb</i>	<i>babi</i>
Hahu yapato	<i>kb</i>	<i>babi luka</i>
Haiyan	<i>ks</i>	<i>tidak baik</i>
Haka	<i>kb</i>	<i>perahu</i>
Hakamai	<i>ks</i>	<i>begitukah</i>
Hakawae	<i>kki</i>	<i>memperlihatkan diri</i>
Hakaweri	<i>kb</i>	<i>tali celana</i>
Haken	<i>kb</i>	<i>seruas</i>
Hako	<i>kki</i>	<i>bersiul</i>
Hako-hako	<i>kki</i>	<i>bersiul-siul</i>
Hala	<i>kb</i>	<i>nasi, beras</i>
Halae	<i>kkt</i>	<i>meletakkan sesuatu di atas</i>
Halake	<i>ks</i>	<i>begitu sekali</i>
Hala huan	<i>kb</i>	<i>ketupat</i>
Halaina	<i>kb</i>	<i>orang yang dianggap tidak</i> <i>sekawan</i>
Halaru	<i>kb</i>	<i>beras yang banyak</i>
Hale	<i>kk</i>	<i>tempat, di sana (sebelah</i> <i>timur)</i>
Halon	<i>kb</i>	<i>setangkai daun</i>
Hama'a	<i>kkt</i>	<i>memperhalus</i>
Hama'e	<i>kb</i>	<i>barang-barang jualan yang</i> <i>belum laris</i>

Hamam	<i>kkt</i>	<i>membujuk, memperlemah</i>
Hamam hutuan	<i>kkt</i>	<i>membujuk hati, memperlemah hati seseorang</i>
Hamasa	<i>kkt</i>	<i>masak</i>
Hamata'o	<i>kkt</i>	<i>bunuh</i>
Hana	<i>kb</i>	<i>sempe (wadah dari tanah liat yang digunakan untuk membuat papeda)</i>
Handari	<i>kb</i>	<i>Kamar</i>
Hane	<i>kkt</i>	<i>buat, untuk</i>
Hanu	<i>kkt</i>	<i>bangun</i>
Hari	<i>kkt</i>	<i>balik, membalik</i>
hari hatu	<i>kkt</i>	<i>balik batu</i>
Haru	<i>kb</i>	<i>Janda, pohon haru</i>
Harumuri	<i>kb</i>	<i>belakang (anggota tubuh)</i>
Haruno	<i>kb</i>	<i>bangkai bambu untuk membuat atap rumah</i>
Hasa	<i>ks</i>	<i>rendah</i>
Hasa-hasa	<i>kkt</i>	<i>mengerakkan sampan atau perahu di tepian ombak secara perlahan</i>
Hasieti	<i>kki</i>	<i>diperhatikan, dipercayai</i>
Hata, Hatan	<i>kb</i>	<i>badan</i>
Hata maolan	<i>kb</i>	<i>badan yang kuat</i>
Hatariuru	<i>kb</i>	<i>nama tempat di ujung negeri di sebelah timur</i>
Hatae	<i>kkt</i>	<i>mengatur</i>
Hatalea	<i>kk</i>	<i>di tengah</i>
Hataleano	<i>kb</i>	<i>Pertengahan (anak yang urutan di tengah)</i>
Hatiei	<i>kkt</i>	<i>disayangi</i>
Hatila	<i>kb</i>	<i>kacang merah yang kecil</i>

Hatipi	<i>kb</i>	<i>Khatib</i>
Hatu	<i>kb</i>	<i>batu</i>
Hatumari	<i>kb</i>	<i>batu bercahaya</i>
Hatu mete'o	<i>kb</i>	<i>batu hitam</i>
Hatu puti'o	<i>kb</i>	<i>batu putih</i>
Hau	<i>kb</i>	<i>api</i>
Hen	<i>kg</i>	<i>dia, kamu</i>
Heke waturu	<i>kb</i>	<i>pantat (yang telanjang)</i>
Hialo	<i>kb</i>	<i>cacing</i>
Hiano	<i>kb</i>	<i>bulan</i>
Hihina	<i>kb</i>	<i>perempuan</i>
Hikulo	<i>kb</i>	<i>ingus</i>
Hila	<i>kbl</i>	<i>berapa</i>
Hina	<i>kkt</i>	<i>buat, bikin</i>
Hina amboho	<i>kkt</i>	<i>bikin saja (ke bawah)</i>
Hina amboto	<i>kkt</i>	<i>Bikin saja (ke atas)</i>
Hina enkuo	<i>kkt</i>	<i>buat saja</i>
Hinaesi	<i>kkt</i>	<i>katakan pada mereka</i>
Hinae	<i>kkt</i>	<i>buatkan untuk mereka</i>
wauwesi		
Hinamasa	<i>kk</i>	<i>kemarin</i>
Hinamasa	<i>kk</i>	<i>kemarin pagi</i>
hondoru		
Hinamasa	<i>kk</i>	<i>Kemarin sore</i>
lalamasae		
Hinamasa	<i>kk</i>	<i>kemarin siang</i>
lelewata		
Hinamasa	<i>kk</i>	<i>kemarin malam</i>
potu		
Hinama oe	<i>kkt</i>	<i>buat apa, bikin apa</i>
Hina (mbe)	<i>kkt</i>	<i>bikin punya (buat masalah)</i>
Hina (mberu)	<i>kkt</i>	<i>bikin punya (buat masalah)</i>
Hina (si)	<i>kkt</i>	<i>bikin punya (buat masalah)</i>

Hina (sieru)	<i>kkt</i>	<i>bikin punya (buat masalah)</i>
Hina (ue)	<i>kkt</i>	<i>bikin punya (buat masalah)</i>
Hiniyo	<i>kb</i>	<i>kelelawar</i>
Hi'on	<i>kb</i>	<i>sayap</i>
Hiri	<i>kb</i>	<i>tiang, kipas</i>
Hiri-hiri	<i>kb</i>	<i>kipas-kipas, kipas angin</i>
Hiri kamalo	<i>kb</i>	<i>tiang listrik</i>
Hirin	<i>kb</i>	<i>tandan</i>
Hisa	<i>ks</i>	<i>pica, pecah</i>
Hisae	<i>ks</i>	<i>hancur</i>
Hisa-hisa	<i>kb</i>	<i>pemecah</i>
Hita	<i>kkt</i>	<i>pukul</i>
Hita-hita	<i>kb</i>	<i>pemukul</i>
Hiti	<i>kb</i>	<i>hutang, gendong</i>
Hitin	<i>kkt</i>	<i>gendong dia, anakan tumbuhan</i>
Hitinahu	<i>kki</i>	<i>menjatuhkan</i>
Hiya	<i>ks</i>	<i>baik, sehat</i>
Hiya-hiya	<i>ks</i>	<i>baik-baik</i>
Hiyano	<i>kb</i>	<i>bulan</i>
Hiya'o	<i>kb</i>	<i>kanari</i>
Hohon	<i>ks</i>	<i>sadiki</i>
Ho'ino	<i>kb</i>	<i>semut</i>
Hoja	<i>kkt</i>	<i>eja, mengeja</i>
Hoka	<i>kkt</i>	<i>datang, tiba</i>
Hole	<i>ks</i>	<i>bohong</i>
Honsuwe'i	<i>kk</i>	<i>sebentar (mengatakan untuk menunggu)</i>
Honoe	<i>kkt</i>	<i>perintah minum</i>
Ho'o	<i>kkt</i>	<i>ikat</i>
Hori	<i>kb</i>	<i>jalan putar</i>
Horite	<i>kb</i>	<i>tukang jalan, suka bepergian</i>

Horu	<i>kk</i>	<i>lagi</i>
Horu'o	<i>ks</i>	<i>baru</i>
Hosa	<i>kb</i>	<i>nafas pendek</i>
Hosa-hosa	<i>kb</i>	<i>penyakit asma</i>
Hoto	<i>kkt</i>	<i>taksir</i>
Hoto-hoto	<i>kkb</i>	<i>kira-kira</i>
Hotu	<i>kki</i>	<i>naik gunung</i>
Ho'u	<i>kkt</i>	<i>tenggelam</i>
Hou'e	<i>kkt</i>	<i>tumpah</i>
Houwe	<i>kkt</i>	<i>angkat</i>
Huaya	<i>kb</i>	<i>buaya</i>
Huhui	<i>ks</i>	<i>kosong, sepi, tenang</i>
Hulano	<i>kkt</i>	<i>bungkus</i>
Hulawano	<i>kb</i>	<i>emas</i>
Hule	<i>kb</i>	<i>lem dari binatang atau pohon</i>
Hulo	<i>kkt</i>	<i>tiup</i>
Humo mo'on	<i>kb</i>	<i>seikat</i>
Huna-huna	<i>ks</i>	<i>gara-gara (rayu)</i>
Hunono	<i>kkt</i>	<i>dengar</i>
Huhutu	<i>kbl</i>	<i>puluhan</i>
Hurikalo	<i>kb</i>	<i>sejenis burung siang</i>
Hurry	<i>kb</i>	<i>nama marga</i>
Huru	<i>kkt</i>	<i>petik, bulu pada badan</i>
hurue	<i>kki</i>	<i>melintang, tidur-tuduran</i>
hurue (i)	<i>kb</i>	<i>dia melintang/ membujur</i>
Hurun	<i>kb</i>	<i>serambut (nuelo hurun = satu tangkai buah kelapa)</i>
Huruno	<i>kk</i>	<i>area yang dipenuhi tanaman alang-alang (sekarang jadi pemukiman warga)</i>
Hururutun	<i>ks</i>	<i>banyak, kelompok yang</i>

		<i>banyak</i>
Huruworu	<i>kb</i>	<i>bulu pada alat kelamin</i>
Husai	<i>kbl</i>	<i>sepuluh</i>
Husai la isa	<i>kbl</i>	<i>sebelas</i>
Husai la rua	<i>kbl</i>	<i>dua belas</i>
Husai la toru	<i>kbl</i>	<i>tiga belas</i>
Husen	<i>kk</i>	<i>pusat</i>
Husi o	<i>kb</i>	<i>panah-panah</i>
Huta	<i>kkt</i>	<i>tambal</i>
Huta-huta	<i>kb</i>	<i>tambalan</i>
Hutu	<i>kb</i>	<i>tabrak, tempat ayam bertelur</i>
Hutua	<i>kb</i>	<i>hati</i>
Hutuan	<i>kb</i>	<i>hatinya</i>
Hutu rua	<i>kbl</i>	<i>dua puluh</i>
Hutu sai	<i>kbl</i>	<i>sepuluh</i>
Hutu toru	<i>kbl</i>	<i>tiga belas</i>
Hu'u	<i>kkt</i>	<i>potong, panggah, benjolan, bengkak, di ketinggian, di pedalaman</i>
Hu'ulo	<i>kb</i>	<i>orang gunung (primitif)</i>
Huwae	<i>kkt</i>	<i>angkat</i>
Huwa ilan	<i>kb</i>	<i>sejenis karang di laut</i>

I

I	<i>kg</i>	<i>dia</i> (kata ganti nama orang ketiga di depan kata kerja, yang berarti dia mengerjakan) <i>i poso</i> = <i>dia bekerja</i> <i>i mae</i> = <i>dia tidur</i> <i>on i mae</i> = <i>dia sedang tidur</i> <i>i on</i> = <i>dia ada</i>
Iahahu	<i>kb</i>	<i>paus</i>

Ibilis	<i>kb</i>	<i>iblis</i>
I'erun, I'irun	<i>ks</i>	<i>muda (untuk buah-buahan)</i>
Ihiya,	<i>ks</i>	<i>dia sehat</i>
I'i	<i>kkt</i>	<i>menggigit</i>
Iko	<i>kg</i>	<i>katong</i>
Ilalauno	<i>kb</i>	<i>kakaralak, kecoa</i>
Ilano	<i>kb</i>	<i>tangga</i>
Ile	<i>kb</i>	<i>salah jalan, keranjang bambu yang dipakai oleh wanita Suku Nuaulu</i>
Ilen	<i>kb</i>	<i>sisik (yano ilen = sisik ikan)</i>
Ileri	<i>kb</i>	<i>1. nama salah satu margas, 2. nama kampung lama orang Hatuhenu (Anak Dusun Negeri Sepa) 3. dia berubah</i>
Ilmu	<i>kb</i>	<i>ilmu</i>
Iloru	<i>kkt</i>	<i>lempar</i>
Im	<i>kg</i>	<i>kalian</i>
Ima	<i>kb</i>	<i>sejenis pohon yang daunnya dibuatkan tikar</i>
Imam	<i>kb</i>	<i>imam</i>
Iman	<i>ks</i>	<i>iman</i>
Im be	<i>kg</i>	<i>kamu punya</i>
Imnonu	<i>ks</i>	<i>gemuk</i>
Ina	<i>kg, kb</i>	<i>1. ibu 2. ubi</i>
Ina johor	<i>kb</i>	<i>keladi johar</i>
Ina kaki	<i>kb</i>	<i>jenis keladi besar</i>
Ina (ko)	<i>kb</i>	<i>ibu kita</i>
Ina (m)	<i>kb</i>	<i>ibumu</i>
Ina (ma)	<i>kb</i>	<i>ibu kami</i>
Ina (m' ru)	<i>kb</i>	<i>ibu kamu</i>

Ina (n)	<i>kb</i>	<i>ibu dia, ibunya</i>
Inano	<i>kb</i>	<i>ubi, keladi</i>
Ina (u)	<i>kb</i>	<i>ibu saya</i>
I on	<i>kg</i>	<i>dia ada</i>
Ipa	<i>kb</i>	<i>nama panggilan wanita arab</i>
Iputu	<i>ks</i>	<i>hangat</i>
Iri	<i>kb</i>	<i>hidung</i>
Irihun	<i>ks</i>	<i>kurus</i>
Iriko	<i>kb</i>	<i>hidung</i>
Iri risi	<i>kb</i>	<i>nama sejenis ikan karang</i>
Iritain	<i>kb</i>	<i>tahi hidung</i>
Iru'uh	<i>kki</i>	<i>menyelam</i>
Isa'a	<i>kkt</i>	<i>naik</i>
isa	<i>ks</i>	<i>satu, sendiri</i>
isa-isa	<i>kbl</i>	<i>satu-satu</i>
isa (u)	<i>ks</i>	<i>saya sendiri</i>
isa (o)	<i>ks</i>	<i>kamu sendiri</i>
isa (i)	<i>ks</i>	<i>dia sendiri Orang</i>
isa e	<i>ks</i>	<i>dia sendiri (binatang)</i>
isa (ye) mane	<i>kb</i>	<i>satu saja (benda)</i>
isa (m)	<i>ks</i>	<i>kamu sendiri</i>
isa (ko)	<i>ks</i>	<i>kita sendiri</i>
isa (ma)	<i>ks</i>	<i>kami sendiri</i>
ise	<i>kb</i>	<i>nama sebuah tempat/pantai</i>
Isi, isin	<i>kkt</i>	<i>isi</i>
Itala	<i>kkt</i>	<i>menggait</i>
Ito'i	<i>kkt</i>	<i>mencuci</i>
Itolo	<i>kkt</i>	<i>tikam</i>
Iwa	<i>kb</i>	<i>Nama Hutan</i>
Iw	<i>kb</i>	<i>ungkapan tidak senang dengan sesuatu</i>

J

Jahanam	<i>kb</i>	<i>ungkapan amarah kepada seseorang yang buruk tingkahnya</i>
Jangela	<i>kb</i>	<i>jendela</i>
Janda ru	<i>kb</i>	<i>Para janda</i>
Japang	<i>kb</i>	<i>Orang Jepang (Nipong)</i>
Jiku	<i>kk</i>	<i>Sudut, pojok</i>
Jimawa	<i>ks</i>	<i>Nafsu</i>
Johuto	<i>kb</i>	<i>Pucuk muda daun kelapa</i>
Jojaru	<i>kb</i>	<i>anak gadis</i>
Jojaru mongare	<i>kb</i>	<i>anak gadis (kakawa, tahanan)</i>
Juta	<i>kbl</i>	<i>juta</i>
Juta Hale	<i>kbl</i>	<i>empat juta</i>
Juta Hitu	<i>kbl</i>	<i>tujuh juta</i>
Juta Husai	<i>kbl</i>	<i>sepuluh juta</i>
Juta Hutuhale	<i>kbl</i>	<i>empat puluh juta</i>
Juta Hutuhitu	<i>kbl</i>	<i>tujuh puluh juta</i>
Juta Hutuno'o	<i>kbl</i>	<i>enam puluh juta</i>
Juta Huturima	<i>kbl</i>	<i>lima puluh juta</i>
Juta Huturua	<i>kbl</i>	<i>dua puluh juta</i>
Juta Hutusiwa	<i>kbl</i>	<i>sembilan puluh juta</i>
Juta Hututoru	<i>kbl</i>	<i>tiga puluh juta</i>
Juta	<i>kbl</i>	<i>delapan puluh juta</i>
Hutuwaru		
Juta Isa	<i>kbl</i>	<i>satu juta</i>
Juta No'o	<i>kbl</i>	<i>enam juta</i>
Juta Rima	<i>kbl</i>	<i>lima juta</i>
Juta Rua	<i>kbl</i>	<i>dua juta</i>
Juta Siwa	<i>kbl</i>	<i>sembilan juta</i>
Juta Toru	<i>kbl</i>	<i>tiga juta</i>
Juta Tun	<i>kbl</i>	<i>seratus juta</i>
Juta Waru	<i>kbl</i>	<i>delapan juta</i>

K

Kabaresi	<i>ks</i>	<i>Jahat</i>
Kabiri	<i>kkt</i>	<i>menghilangkan kejantanan hewan</i>
Kabor	<i>ks</i>	<i>sesuatu yang kurang jelas (kabur)</i>
Kaburu	<i>kb</i>	<i>Nama Orang (untuk Marga Tihurua)</i>
Kacang ijo	<i>kb</i>	<i>kacang hijau</i>
Kacang ka'uo	<i>kb</i>	<i>kacang merah</i>
Kaco	<i>kkt</i>	<i>sibuk</i>
Kadera	<i>kb</i>	<i>kursi</i>
Kaha-kaha	<i>ks</i>	<i>rasa sakit yang menusuk</i>
Kaha (i)	<i>kkt</i>	<i>tertikam sesuatu</i>
Kaha (u)	<i>kkt</i>	<i>tertikam sesuatu (untuk diri sendiri)</i>
Kahesa	<i>kki</i>	<i>memberontak</i>
Kahisi	<i>kkt</i>	<i>mengupas</i>
kaimse	<i>kk</i>	<i>hampir siang (menjelang pagi)</i>
Kain se	<i>ks</i>	<i>terang</i>
Kakano	<i>kb</i>	<i>gagang, tangkai</i>
Kakapa	<i>ks</i>	<i>kurang ajar</i>
Kakapan	<i>ks</i>	<i>kurang ajar</i>
Kaka riano	<i>kb</i>	<i>buah pepari</i>
Kakalan	<i>kki</i>	<i>mengalir</i>
Kakalao	<i>kb</i>	<i>Papeda (makanan orang Maluku)</i>
Kakanin	<i>kk</i>	<i>siang hari</i>
Kaka tua	<i>kb</i>	<i>Burung Kakatua</i>
Kakodo	<i>kb</i>	<i>Kue dari tepung teriga yang digoreng</i>
Kakue	<i>kkt</i>	<i>banting</i>

Kakurang	<i>kb</i>	<i>alat parutan kelapa</i>
Kalabasa	<i>kb</i>	<i>Buah Kalabasa</i>
Kalakuang	<i>ks</i>	<i>perilaku</i>
Kalamantong	<i>kb</i>	<i>sejenis siput laut</i>
Kale	<i>kkt</i>	<i>petik</i>
Kalesang	<i>kkt</i>	<i>mengurus</i>
Kaliling	<i>kkt</i>	<i>berjalan ke semua tempat</i>
Kaliru	<i>ks</i>	<i>keliru</i>
Kamalo	<i>kb</i>	<i>lampu</i>
Kamare	<i>kb</i>	<i>pimpinan, sebutan untuk pimpinan</i>
Kamari	<i>kbb</i>	<i>ke sini (memanggil)</i>
Kamolo	<i>ks</i>	<i>gelap</i>
Kamulono	<i>ks</i>	<i>gelap gulita</i>
Kana	<i>ks</i>	<i>seram</i>
Kana-kana	<i>kki</i>	<i>menyeramkan</i>
Kanawai	<i>kb</i>	<i>ular</i>
Kangkong	<i>kb</i>	<i>kangkung</i>
Kapan	<i>ks</i>	<i>gampang, mudah</i>
Kapata	<i>kb</i>	<i>syair adat</i>
Kapu	<i>kb</i>	<i>kapas</i>
Kapula	<i>kb</i>	<i>makanan yang sudah lama</i>
Kapulan	<i>kb</i>	<i>sebutan untuk benda yg sudah lama</i>
Karatupa	<i>kb</i>	<i>cili, cabe</i>
Karin	<i>ks</i>	<i>lelah</i>
Kari (ko)	<i>ks</i>	<i>kita lelah</i>
Kari (m)	<i>ks</i>	<i>mereka lelah</i>
Karun	<i>kb</i>	<i>karung</i>
Kari (si)	<i>ks</i>	<i>dia lelah</i>
Kari (u)	<i>ks</i>	<i>saya lelah</i>
Karun	<i>kb</i>	<i>karung</i>
Kas	<i>kb</i>	<i>Lemari</i>

Kasa	<i>ks</i>	<i>pedas</i>
Kasa-kasa	<i>ks</i>	<i>pedas-pedas</i>
Kasare	<i>kkt</i>	<i>berburu</i>
Kasibi	<i>kb</i>	<i>kasbi</i>
Kastera	<i>kb</i>	<i>petatas</i>
Kata-katan	<i>kkt</i>	<i>terbuka lebar</i>
Kau-kau	<i>kb</i>	<i>buah Kakau</i>
Kawang	<i>kb</i>	<i>kumpulan orang/ benda yang banyak</i>
Kaya	<i>ks</i>	<i>kaya</i>
ke'i	<i>ks</i>	<i>kasar</i>
kekena	<i>ks</i>	<i>hampir</i>
Kekesi	<i>ks</i>	<i>mencret</i>
keku	<i>kkt</i>	<i>jinjing di kepala</i>
Kele	<i>kkt</i>	<i>gandeng</i>
kele'u	<i>kkt</i>	<i>khawatir</i>
Keo	<i>ka</i>	<i>kata akhiran</i>
kepen	<i>kb</i>	<i>uang</i>
ker	<i>kb</i>	<i>monyet</i>
Keulo	<i>kb</i>	<i>rambut</i>
Kewang	<i>kb</i>	<i>petugas negeri yang ditugaskan untuk menjaga hasil bumi Negeri</i>
Kewel	<i>ks</i>	<i>sombong</i>
Kiha, Kihae,	<i>kkt</i>	<i>sobek</i>
Kihan		
Kihu	<i>kkt</i>	<i>terbang</i>
Ki'i	<i>kb</i>	<i>gatal (Nama Pantai)</i>
Kikae	<i>kkt</i>	<i>terkelupas (untuk benda)</i>
kiki'i	<i>ks</i>	<i>gatal di badan</i>
kiki'in	<i>ks</i>	<i>gatal di badan</i>
Kikino	<i>kb</i>	<i>alat untuk berenang</i>
Kikisi	<i>kkt</i>	<i>terkikis</i>

Kikisin	<i>kkt</i>	<i>terkikis</i>
Kilan	<i>kb</i>	<i>sisir pisang</i>
Kilo, Kilon	<i>kb</i>	<i>timbangan</i>
Kina	<i>ks</i>	<i>terang</i>
Kina'e	<i>kkt</i>	<i>terbangun dari tidur</i>
Kina-kina	<i>kki</i>	<i>menyala-nyala</i>
Kira	<i>kkb</i>	<i>kira, sangka</i>
Kiri-kirin	<i>ks</i>	<i>emosi, jahat</i>
Kisi	<i>kki</i>	<i>longsor</i>
Kisin	<i>kb</i>	<i>pecahan ombak</i>
Kiya	<i>kb</i>	<i>hujan</i>
Ko'an	<i>kb</i>	<i>nafas pendek (asma)</i>
Kodowasi	<i>kb</i>	<i>jambu biji, giawas</i>
koka	<i>kb</i>	<i>kebun kecil</i>
kokolon	<i>kkt</i>	<i>tumbuk</i>
kokoru	<i>ks</i>	<i>pendek</i>
Kokoru (en)	<i>ks</i>	<i>paling pendek</i>
Kokouwe	<i>kki</i>	<i>berkokok</i>
Kola	<i>kb</i>	<i>ombak</i>
Kola-kola	<i>ks</i>	<i>lurus</i>
Kola (ma)	<i>kkt</i>	<i>kita tertutup ombak</i>
Kola (ru)	<i>kb</i>	<i>ombak</i>
Kola (si)	<i>kkt</i>	<i>mereka tertutup ombak</i>
Kole-kole	<i>kb</i>	<i>perahu</i>
Kolo	<i>kb</i>	<i>Makan Papeda</i>
Koloyo	<i>kb</i>	<i>sejenis pohon</i>
Koloyo (ru)	<i>kb</i>	<i>pohon-pohon</i>
Koma oe	<i>kg</i>	<i>bagaimana</i>
Kua	<i>kk</i>	<i>paling, sangat</i>
Kupano	<i>kb</i>	<i>lengkuas</i>
Kope	<i>ks</i>	<i>tinggi</i>
Kuako	<i>kb</i>	<i>Nama tempat</i>
Kukuhun	<i>kkt</i>	<i>tumbuh</i>

Kukusang	<i>kb</i>	<i>tempat menanak makanan dari kasbi</i>
Kukusi	<i>kb</i>	<i>pisang goreng</i>
Kukuru	<i>kki</i>	<i>bocor</i>
Kunio,	<i>kb</i>	<i>nama marga</i>
Kuniyo		
Kunu	<i>ks</i>	<i>panas</i>
Kusin	<i>kkt</i>	<i>terlepas</i>
Kururueru	<i>kki</i>	<i>jatuh</i>

L

La'a	<i>kb</i>	<i>burung kaka tua putih</i>
Laatina	<i>kkt</i>	<i>jalan</i>
La'awasi	<i>kb</i>	<i>lengkuas</i>
Labi-labi	<i>kb</i>	<i>bila-bila</i>
Lae-lae	<i>ks</i>	<i>berair</i>
Laha	<i>kki</i>	<i>dulang</i>
Lahito	<i>kb</i>	<i>baju</i>
Lahono	<i>kb</i>	<i>abu</i>
Lai	<i>kkt</i>	<i>datang</i>
La'i	<i>kb</i>	<i>piring</i>
Lai-lai	<i>ks</i>	<i>suarang riang</i>
La'in	<i>ks</i>	<i>kotor</i>
Lain ye mane	<i>kk</i>	<i>kali ini saja</i>
Lainorun	<i>kk</i>	<i>tepi pantai</i>
Lajo-lajo	<i>kb</i>	<i>layangan</i>
Laka	<i>kkt</i>	<i>cari dengan menggunakan senter/ lampu</i>
Lakin	<i>kb</i>	<i>akar kayu yg berada di atas tanah (bander)</i>
Lalakan	<i>ks</i>	<i>Berlubang</i>
Lalan	<i>kk</i>	<i>banyak</i>
Lalata	<i>ks</i>	<i>Tergores</i>
Lalato	<i>kg</i>	<i>Nama lain dari Sepa</i>

Lamon	<i>kb</i>	<i>akar</i>
Lanje	<i>kkt</i>	<i>mencari</i>
Lanjei	<i>kkt</i>	<i>cari dia</i>
Lap	<i>kkt</i>	<i>tampar</i>
Lapa	<i>kkt</i>	<i>cincang</i>
Lapasi	<i>kkt</i>	<i>lepas, lepas dia</i>
Lapisi	<i>kki</i>	<i>mengalas</i>
Lapu	<i>kb</i>	<i>Labu</i>
Lapurun	<i>kb</i>	<i>angin topan (Butu Angin)</i>
Larin	<i>kk</i>	<i>menunjukkan di dalam</i>
Laru	<i>kkt</i>	<i>keluar</i>
Lasano	<i>kb</i>	<i>pasir</i>
Lasa-lasa	<i>kki</i>	<i>memotong rumput</i>
Lasato	<i>kb</i>	<i>langsat</i>
Lase	<i>kb</i>	<i>Kelamin laki-laki</i>
Lasi	<i>kkt</i>	<i>kupas</i>
Lasin, Hau	<i>kb</i>	<i>bara api</i>
Laton		
Latan	<i>ks, kk</i>	<i>rata, Nama lain Suku Nuaulu</i>
Latu	<i>kb, kkt</i>	<i>Raja, Perintah</i>
Latue	<i>ks</i>	<i>nama marga</i>
Lau	<i>kk</i>	<i>ke arah laut</i>
Laue	<i>kb</i>	<i>palang</i>
Laun	<i>kb</i>	<i>daun</i>
launo	<i>kb</i>	<i>atap</i>
Laya	<i>kb</i>	<i>darah</i>
Lawa	<i>kki</i>	<i>lari</i>
Le'ae	<i>kkt</i>	<i>hancur</i>
Le'e	<i>kkt</i>	<i>siram</i>
Lehi, Lesi	<i>ks</i>	<i>lebih</i>
Lehito	<i>kb</i>	<i>kemudi</i>
Lehu	<i>kkt</i>	<i>campur</i>

Le'i	<i>kkt</i>	<i>geser, pindah</i>
Lein	<i>kk</i>	<i>sebelah</i>
Leiyē	<i>kki</i>	<i>memindahkan</i>
Leka-leka	<i>ks</i>	<i>longgar</i>
Leku, Leku- leku	<i>kkt</i>	<i>menghantam</i>
Lele'i	<i>kkt</i>	<i>bengkok</i>
Lelein	<i>kkt</i>	<i>bengkok sebelah</i>
Lelēno	<i>kb, kkt</i>	<i>sipat, batas</i>
Lelepe'e	<i>kb</i>	<i>nama kue dari tepung sagu yang dicampur dengan ampas kelapa (baksona)</i>
Leleru	<i>kb</i>	<i>Nama Hutan</i>
Le leuto	<i>kkt</i>	<i>pulang</i>
Lena	<i>kki</i>	<i>jalan kaki</i>
Lepa	<i>kb</i>	<i>bicara</i>
Lepa-Lepa	<i>kki</i>	<i>Berbicara</i>
Lepu'o	<i>kk</i>	<i>banyak</i>
Lepu- Lupu	<i>kk</i>	<i>paling banyak</i>
Leri	<i>kb</i>	<i>gigi</i>
Lerikoru	<i>kb</i>	<i>gigi-gigi</i>
Leri-leri, Lele	<i>kkt</i>	<i>membalikkan</i>
Leru	<i>ks</i>	<i>gemetar</i>
Lesano	<i>kb</i>	<i>misan kubur</i>
Lesi-lesin	<i>ks</i>	<i>suka menangis (padede)</i>
Lesin	<i>kb</i>	<i>sisa</i>
Lessy	<i>kb</i>	<i>Nama Marga</i>
Lete, Lo'o	<i>kb</i>	<i>palang</i>
Lete-lete	<i>kb</i>	<i>benda atau do'a untuk menjaga diri dari serangan lawan atau ilmu sihir</i>
Leti	<i>kb</i>	<i>sama dengan Lesi-Lesin</i>
Letu	<i>kkt</i>	<i>potong</i>

Le'u	<i>kb</i>	<i>saudara</i>
Leu ambau	<i>kk</i>	<i>pulang ke laut (ke arah laut)</i>
Leu, Lew	<i>kkt</i>	<i>pulang</i>
Leu loto	<i>kkt</i>	<i>pulang ke atas</i>
Leu mae	<i>kkt</i>	<i>pulang ke sini</i>
Leu woho	<i>kkt</i>	<i>pulang ke bawah</i>
Li eye	<i>kkt</i>	<i>perintah untuk melingkar (benda)</i>
lirang	<i>kb</i>	<i>ukuran pagar</i>
Liyalo	<i>kb</i>	<i>layar</i>
Lo'a, Lo'ae	<i>ks</i>	<i>kempes</i>
Lo'a-lo'a	<i>kb</i>	<i>benda serupa rumah kecil yang ditempatkan di lautan sebagai persinggahan ikan (loga-loga)</i>
Lohi	<i>kb</i>	<i>Nama Kampung (petuatan Sepa)</i>
Lo'i	<i>kkt</i>	<i>bergerak</i>
Loi	<i>kki</i>	<i>menari bulan (biasa untuk orang yang memiliki ilmu sihir)</i>
Loi'e	<i>ks</i>	<i>habis</i>
Lokae	<i>kkt</i>	<i>terlepas</i>
Lokono	<i>ks</i>	<i>sedih</i>
Lola	<i>kkt</i>	<i>lompat</i>
Lola-lola	<i>kb</i>	<i>patok (berupa tiang-tiang yang dibuat sebagai tanda/sipat antara dua dusun dan sebagainya)</i>
Lolo	<i>kkt</i>	<i>celup</i>
Lolono	<i>kb</i>	<i>Tali sipat</i>
Loloso	<i>kb</i>	<i>permainan anak-anak</i>

Lo'o-lo'o	<i>kb</i>	(pakoko) <i>pengalas mahangi dinding/ slop untuk mendirikan tiang rumah</i>
Lopu	<i>kb</i>	<i>parang</i>
Lopu anan	<i>kb</i>	<i>parang kecil</i>
Lopu ela'o	<i>kb</i>	<i>parang besar</i>
Loru	<i>kkt</i>	<i>lempar</i>
Losa	<i>kb</i>	<i>kapur</i>
Losu	<i>kb</i>	<i>kulit yang terkelupas</i>
Lota	<i>kkt</i>	<i>Mengunyah</i>
Loto	<i>kk</i>	<i>di atas</i>
Loto mina	<i>kk</i>	<i>di depan</i>
Loto waha	<i>kk</i>	<i>di atas</i>
Lotu	<i>kki</i>	<i>memangkas ranting pohon</i>
Lou, Low	<i>kkt</i>	<i>kumpul</i>

M

Ma'a	<i>ks</i>	<i>Padat</i>
Ma'amsurima	<i>kb</i>	<i>sarbet tangan</i>
Ma'ano	<i>kk</i>	<i>orang banyak</i>
Ma'arim	<i>ks</i>	<i>asam</i>
Ma'asouru	<i>kb</i>	<i>jilbab</i>
Ma'asou'uru	<i>kb</i>	<i>topi</i>
Ma'ato	<i>kb</i>	<i>ikan sarden</i>
Madu	<i>kb</i>	<i>lebah</i>
Ma'e	<i>ks</i>	<i>tidur</i>
Mahai	<i>ks</i>	<i>hidup</i>
Mahu	<i>ks</i>	<i>besar, Nama Marga</i>
Mahua	<i>kb</i>	<i>nama marga</i>
Mahulai	<i>kkt</i>	<i>meludahi</i>
Mai hinio	<i>kb</i>	<i>kelelawar</i>
Maito	<i>kb</i>	<i>kudis</i>
Maiya	<i>kb</i>	<i>Nama makanan</i>

Majo	<i>kki</i>	<i>maju</i>
Makahina	<i>ks</i>	<i>kasar</i>
Makana	<i>ks</i>	<i>Kuat, umur panjang, sehat</i>
Maku-maku	<i>kb</i>	<i>tarian adat Suku Nuauulu (cakalele)</i>
Mama'e	<i>ks</i>	<i>utuh (untuk barang atau benda)</i>
Mamala	<i>ks</i>	<i>kering</i>
Mamalan	<i>ks</i>	<i>muka kering (sebutan utk orang yang malas)</i>
Mamalo	<i>kb</i>	<i>besi</i>
Mamalo hatun	<i>kb</i>	<i>linggis</i>
Mamaru	<i>ks</i>	<i>jinak</i>
Momolo	<i>kb</i>	<i>Linggis</i>
Manawa	<i>kg</i>	<i>laki-laki</i>
Manawa tulan	<i>ks</i>	<i>tomboi</i>
Manggustan	<i>kb</i>	<i>manggis</i>
Manini	<i>ks</i>	<i>geli</i>
Manjala	<i>kb</i>	<i>burung taong</i>
Mansa	<i>ks</i>	<i>benar</i>
Mansiaru	<i>kg</i>	<i>orang, manusia</i>
Manuwo	<i>kb</i>	<i>ayam</i>
Manutulan	<i>ks</i>	<i>suka keluar malam, tomboy</i>
Manu	<i>kb</i>	<i>burung</i>
Maola	<i>ks</i>	<i>kuat, keras</i>
Maosayai	<i>kb</i>	<i>lap-lap kaki</i>
Marase	<i>ks</i>	<i>malas</i>
Maropi	<i>ks</i>	<i>bagus</i>
Maru	<i>ks</i>	<i>lembut</i>
Marue	<i>kk</i>	<i>lambat</i>
Masakano	<i>kb</i>	<i>rusa</i>
Masele	<i>ks</i>	<i>sakit</i>

Masila	<i>ks</i>	<i>pahit</i>
Masina	<i>kb</i>	<i>mesin</i>
Masu-masu	<i>kk</i>	<i>dekat</i>
Ma'supi	<i>kk</i>	<i>bila-bila</i>
Matakoru	<i>kb</i>	<i>mata</i>
Maula	<i>ks</i>	<i>rajin</i>
Ma'uo	<i>ks</i>	<i>kecil</i>
Mbala	<i>kk</i>	<i>setengah matang</i>
Meja	<i>kb</i>	<i>meja</i>
Melang	<i>kb</i>	<i>tidak beranak, mandul</i>
Mele-mele	<i>ks</i>	<i>diam</i>
Melemelen	<i>kb</i>	<i>pendiam</i>
Meme'i	<i>kkt</i>	<i>berak</i>
Mese	<i>kkt</i>	<i>pegang yang kuat</i>
Mete, Mete'o	<i>ks</i>	<i>hitam</i>
Meteno	<i>ks</i>	<i>langit gelap</i>
Mete ulan	<i>ks</i>	<i>hitam</i>
Me'uko	<i>kb</i>	<i>lidah</i>
Mina	<i>kk</i>	<i>duluan</i>
Mkelo	<i>ks</i>	<i>gila</i>
Mkisin	<i>kb</i>	<i>botak</i>
M'lahu	<i>kb</i>	<i>cicak</i>
M'layawatun	<i>kb</i>	<i>tikus</i>
Mlena	<i>kkt</i>	<i>berjalan tanpa menggunakan sandal/ tanpa pengalas kaki</i>
Mnihi'to	<i>kkt</i>	<i>mimpi</i>
Mnonu	<i>ks</i>	<i>gemuk, berat</i>
Mnuhalo	<i>ks</i>	<i>malaria</i>
Momon	<i>kb</i>	<i>paman</i>
Momorio	<i>ks</i>	<i>bungsu</i>
Mono'e	<i>kkt</i>	<i>hisap</i>
Monyet	<i>kb</i>	<i>monyet</i>

Motim	<i>kkt</i>	<i>modim, muadjin</i>
Mruru	<i>ks</i>	<i>kurus</i>
M'tao	<i>kb</i>	<i>udang</i>
Mtarun	<i>kb</i>	<i>pintu</i>
Mtau	<i>ks</i>	<i>takut</i>
Mtua	<i>ks</i>	<i>Tua</i>
Mtupu	<i>kb</i>	<i>Burung Pombo</i>
Muise	<i>ks</i>	<i>bersih</i>
Murite	<i>kb</i>	<i>murid</i>

N

Nam	<i>ks</i>	<i>bagus</i>
Nama	<i>kb</i>	<i>nama marga</i>
Namasela	<i>kb</i>	<i>nama marga</i>
Naruo	<i>kb</i>	<i>gelombang</i>
Na sahaeme	<i>kt</i>	<i>mengapa</i>
Nasu	<i>kb</i>	<i>gula</i>
Nate	<i>ks</i>	<i>diam, santai</i>
Na'un-na'un	<i>ks</i>	<i>bodok</i>
Nialo	<i>kb</i>	<i>nama</i>
Nuelo	<i>kb</i>	<i>kelapa</i>
Nuha	<i>kb</i>	<i>ular</i>
Nuhalo	<i>ks</i>	<i>penyakit</i>
Nule	<i>kb</i>	<i>ulat</i>

O

Obati	<i>kkt</i>	<i>berobat</i>
Obet	<i>kb</i>	<i>orang kristen, nama orang kristen</i>
O'i	<i>kkt</i>	<i>jalan dengan pantat (karena kaki tidak berfungsi)</i>
Oi-oi	<i>kk</i>	<i>cepat-cepat</i>
O'ite	<i>kkt</i>	<i>orang yang jalan dengan pantat</i>
Oi ye	<i>kkp</i>	<i>ini</i>

Oi ye?	<i>kkp</i>	<i>inikah?</i>
Oi ye horu	<i>kk</i>	<i>ini lagi</i>
Oi ye keo	<i>kk</i>	<i>ya... ini</i>
Oi ye le'e	<i>kk</i>	<i>ini juga</i>
Oi ye na'	<i>kk</i>	<i>ini dulu</i>
Oleng	<i>kkt</i>	<i>sesuatu yang bergoyang karena kondisi alam</i>
Olo	<i>kkt</i>	<i>berdiri</i>
Olo-olo	<i>kk</i>	<i>tempat berdiri</i>
Oloe	<i>kkt</i>	<i>mengintip</i>
Omoloe	<i>kk</i>	<i>malam</i>
On	<i>kd</i>	<i>di, ada</i>
O'n	<i>kkp</i>	<i>ini</i>
Onco	<i>kb</i>	<i>tante</i>
On die	<i>kk</i>	<i>ada di sini</i>
On dime	<i>kk</i>	<i>ada di situ</i>
On meo	<i>kk</i>	<i>ada itu (e on meo = dia ada itu (untuk benda) i on meo = dia ada itu (untuk orang)</i>
O'olo	<i>kkt</i>	<i>menjual diri (biasa untuk perempuan)</i>
O'olon	<i>kb</i>	<i>penjual diri (untuk perempuan)</i>
O'opolo	<i>kb</i>	<i>alat pembuat lubang pada kayu dan sejenisnya</i>
Opa	<i>kkt</i>	<i>membungkus</i>
Opano	<i>ks</i>	<i>kuning</i>
Opa-opa	<i>kb</i>	<i>pembungkus, bungkus</i>
Opo	<i>kkt/kki</i>	<i>mencukur</i>
Opo-opo	<i>kb</i>	<i>alat mencukur</i>
Ori, orie	<i>kkt/kki</i>	<i>jatuh, menjatuhkan</i>
Oru	<i>kb</i>	<i>nama suatu tempat (hutan)</i>

		<i>di Negeri Sepa</i>
Osa	<i>kkt/kki</i>	<i>menggosok, menggaruk</i>
Osi	<i>kkt/kki</i>	<i>memotong</i>
Osi-osi	<i>kb</i>	<i>alat untuk memotong</i>
Oto	<i>kb</i>	<i>mobil</i>
Oto anan	<i>kb</i>	<i>mobil kecil (sedan)</i>
Oto ela'o	<i>kb</i>	<i>mobil besar</i>
Oto maha	<i>kb</i>	<i>mobil mainan</i>
heono		
Oti ae, oti yae	<i>kd</i>	<i>lalu</i>
Ou me (?)	<i>kgp</i>	<i>itu (itukah?)</i>
Ou me en	<i>kk</i>	<i>cukup</i>
Ou me horu	<i>kk</i>	<i>itu lagi</i>
Ou me keo	<i>kk</i>	<i>ya! Itu, itulah</i>
Ou me mane	<i>kk</i>	<i>itu saja</i>
Ou me na	<i>kk</i>	<i>itu dulu</i>
Ou'no	<i>kb</i>	<i>jambu</i>
Ou'no waelo	<i>kb</i>	<i>jambu air</i>

P

Palaesi	<i>kkt</i>	<i>minta</i>
Palahi	<i>kkt</i>	<i>nonton</i>
Palahi'ae	<i>kkt</i>	<i>rusak</i>
Palamana	<i>kkt</i>	<i>bicara</i>
Palamana kua	<i>ks</i>	<i>banyak bicara, cerewet</i>
Papao	<i>kki</i>	<i>pukul</i>
Papari	<i>kkt</i>	<i>memancing ikan</i>
Parike	<i>kb</i>	<i>sumur</i>
Pari'u	<i>kb</i>	<i>panci</i>
Parueko	<i>ks</i>	<i>lapar</i>
Patae	<i>kkt</i>	<i>pamit</i>
Patu	<i>kb</i>	<i>siput</i>
Pelaen	<i>kk</i>	<i>sudah</i>
Pelawano	<i>kb</i>	<i>cengkih</i>

Pena	<i>kb</i>	<i>pulpen</i>
Pepenu	<i>kb</i>	<i>penyu</i>
Peuko	<i>kk</i>	<i>belakang</i>
Pia	<i>kb</i>	1. nama marga, 2. nama suatu tempat (hutan) di Negeri Sepa, 3. nama kali

Pina	<i>kb</i>	<i>piring</i>
Pirikie	<i>kk</i>	<i>dingin</i>
Pisah	<i>kk</i>	<i>kenyang</i>
Pisie, pisieru	<i>kk</i>	<i>habis</i>
Piti	<i>ks</i>	<i>kilat, petir</i>
Poilo	<i>ks</i>	<i>keriting</i>
Poiye	<i>kk</i>	<i>beres-beres</i>
Po'on	<i>kb</i>	<i>asap</i>
Poposu	<i>ks</i>	<i>basah</i>
Poris	<i>kb</i>	<i>teras</i>
Poso	<i>kkt</i>	<i>kerja</i>
Pot lot	<i>kb</i>	<i>pensil</i>
Potun	<i>kk</i>	<i>kapan</i>
Potuoru	<i>kk</i>	<i>hari</i>
P'ue	<i>kb</i>	<i>kadal</i>
Puino	<i>kb</i>	<i>tong, ember</i>
Punanaya	<i>kb</i>	<i>pencuri</i>
Putae	<i>kk</i>	<i>hancur, rusak</i>
Puti'o	<i>ks</i>	<i>putih</i>
Putu	<i>ks</i>	<i>panas</i>

R

Rafu	<i>kk</i>	<i>cepat</i>
Rafu-rafu	<i>kk</i>	<i>lebih cepat</i>
Rafu mae	<i>kk</i>	<i>cepat kesini</i>
Ria	<i>kk</i>	<i>di darat, memuat, sombong</i>
Riamata	<i>ks</i>	<i>matahari terbit</i>

msa'a		
Riamata	<i>ks</i>	<i>matahari terbenam</i>
mturu		
Ria matan	<i>kb</i>	<i>matahari</i>
Ria muri	<i>kk</i>	<i>agak ke darat</i>
Riano	<i>kb</i>	<i>lubang yang dalam (di darat)</i>
Riano saun	<i>kb</i>	<i>bagian terdalam (di laut)</i>
Ri'e	<i>kkt</i>	<i>membelokkan</i>
Riha	<i>kkt</i>	<i>menyobek</i>
Rihato	<i>kb</i>	<i>angin besar</i>
Rihi	<i>kkt</i>	<i>menarik</i>
Rihu	<i>kb</i>	<i>ribu (rihu rima = lima ribu)</i>
Rihun	<i>kb</i>	<i>seribu (rihun isa)</i>
Rihu-rihu	<i>kb</i>	<i>tempat terbuat dari kayu untuk mengisi pakaian</i>
Rihuto	<i>kb</i>	<i>angin topan</i>
Rika	<i>kkt</i>	<i>guling, putar</i>
Rika-rika	<i>kb</i>	<i>sepeda, motor</i>
Rika-rikan	<i>ks</i>	<i>yang berputar</i>
Riki	<i>kkt</i>	<i>memotong daun atap rumbia</i>
Rikin	<i>kb</i>	<i>lembar (atap), launo rikin = atap dari daun sagu</i>
Rila, rilae	<i>kkt</i>	<i>menjemur</i>
Rila-rilan	<i>ks</i>	<i>orang yang tidak tetap di suatu tempat</i>
Rilo	<i>kkt</i>	<i>merendam</i>
Riloe	<i>kkt</i>	<i>merendam sesuatu di dalam air</i>
Rima	<i>kb</i>	<i>tangan, lima</i>
Rima ata'o	<i>kb</i>	<i>tangan panjang</i>
Rima kun	<i>kb</i>	<i>tangan penggal</i>

Rima (ma)	kg	<i>kami berlima</i>
Rima tuen	kb	<i>tangan pendek</i>
Rima u'un	kb	<i>jari tangan</i>
Rima u'undu	kb	<i>jari-jari tangan</i>
Rinan	ks	<i>cahaya</i>
Rina-rinan	ks	<i>orang yang bersifat gila</i>
Rio	kb	<i>suara</i>
Riolo	kb	<i>suara, nama burung siang</i>
Rio (n)	kb	<i>suaranya</i>
Ripia	kb	<i>sagu, pohon sagu</i>
Ripia hitin	kb	<i>batang pohon sagu</i>
Ripia isin,	kb	<i>isi sagu</i>
Ripia sin		
Ripia urun,	kb	<i>serumpun sagu</i>
Ripia run		
Riri	kkt	<i>menyisir, memilih, bercermin, duri</i>
Ririn	kb	<i>cermin, berduri</i>
Ririnta	kb	<i>kaca</i>
Riulo	kk	<i>nama tempat (hutan) di Negeri Sepa</i>
Rite	kb	<i>kayu Pule</i>
Riten	kb	<i>getah pohon</i>
Roko	kb	<i>rokok</i>
Rua	kb	<i>dua</i>
Rua (ko)	kg	<i>kita berdua</i>
Rua (m), Rua (ma)	kg	<i>anda berdua</i>
Rua (ru)	kb	<i>keduanya (barang)</i>
Rua (si)	kg	<i>mereka berdua</i>
Ruata	kb	<i>nama suatu kali di hutan (daerah petuanan Neg. Sepa)</i>

Rubusi	<i>kkt</i>	<i>rebus</i>
Ruin	<i>kk</i>	<i>tempat, mengajak</i>
Ruito	<i>kb</i>	<i>tanda, tapak kaki</i>
Ruiye	<i>kkt</i>	<i>memasukkan sesuatu</i>
Ruka	<i>kb</i>	<i>keras, monyet</i>
Ruma	<i>kb</i>	<i>rumah</i>
Ruma sikito	<i>kb</i>	<i>Masjid</i>
Ruma singgi	<i>kb</i>	<i>Masjid</i>
Rutue	<i>kkt</i>	<i>mengumpulkan</i>
Ru'u	<i>kkt</i>	<i>menyusun</i>

S

Sa'a	<i>kkt</i>	<i>naik, memanjat</i>
Sa'a-sa'a	<i>kb</i>	<i>tempat untuk naik</i>
Sa'am	<i>kkt</i>	<i>menabrak kamu</i>
Sa'an	<i>kk</i>	<i>ketinggian, gundukan</i>
Saa'olo	<i>kb</i>	<i>perkataan orang (sok tau)</i>
Sa'a unu	<i>kkt</i>	<i>mengomel, sedikit marah</i>
Sabar	<i>ks</i>	<i>sabar</i>
Sabar na	<i>ks</i>	<i>sabar dulu</i>
Sabon	<i>kb</i>	<i>sabun</i>
Sabon sori- sori	<i>kb</i>	<i>sabun mandi</i>
Sabon toy-toy	<i>kb</i>	<i>sabun cuci</i>
Sadan	<i>kk</i>	<i>sedang, ukuran sedang</i>
Sadap	<i>kk</i>	<i>enak, sedap</i>
Saela	<i>kb</i>	<i>jenis makanan dari sagu yang dicampur dengan kelapa (bahasa Ambon Sinoli)</i>
Sahae	<i>kt</i>	<i>apa, kenapa</i>
Sahae'me	<i>kt</i>	<i>bagaimana</i>
Sahae ye	<i>kt</i>	<i>apa ini</i>
Sahae ru me	<i>kt</i>	<i>apa itu (untuk barang</i>

		<i>dalam jumlah yang banyak)</i>
Sahe	<i>kkt</i>	<i>membeli</i>
Sahe-sahe	<i>kb</i>	<i>alat untuk membeli (uang)</i>
Sahi	<i>kkt</i>	<i>cincang, mencabik, mengupas</i>
Sahi-sahi	<i>kkt</i>	<i>mencabik-cabik</i>
Sahiye	<i>kkt</i>	<i>mengupas kelapa (khusus untuk buah kelapa kering)</i>
Sahiyo	<i>kb</i>	<i>burung atau ayam yang sayapnya tidak berfungsi</i>
Sahmat	<i>kk</i>	<i>tiba-tiba, sekejap</i>
Saho'a	<i>ks</i>	<i>sok pintar</i>
Sahu	<i>kkt</i>	<i>lewat, melewati</i>
Sahulo	<i>kkt</i>	<i>puasa</i>
Sai	<i>kkt</i>	<i>mendayung</i>
Sa'i	<i>kkt</i>	<i>mengurut</i>
Sai-sai	<i>kb</i>	<i>alat mendayung (sari)</i>
Sajo	<i>ks</i>	<i>sejuk, nyaman, segar</i>
Saka	<i>kkt</i>	<i>menjaga</i>
Saka mese	<i>kk</i>	<i>jaga baik-baik, sungguh-sungguh</i>
Saka-saka	<i>kk</i>	<i>jaga-jaga</i>
Saka sou	<i>kk</i>	<i>jaga bicara</i>
Sakela	<i>kk</i>	<i>tidak rata</i>
Sakitang	<i>ks</i>	<i>penyakit</i>
Salak	<i>kb</i>	<i>salak</i>
Salem huen	<i>kk</i>	<i>belakang kampung</i>
Sama	<i>kkt</i>	<i>bagi</i>
Sama-samae	<i>kkt</i>	<i>bagi-bagi</i>
Samata	<i>kk</i>	<i>selalu</i>
Sanan	<i>ks</i>	<i>cabang</i>
Sa'olo	<i>kkt</i>	<i>suka memotong</i>

Saopa	<i>kb</i>	<i>tas terbuat dari pelepah sagu</i>
Sapa	<i>kkt</i>	<i>merayap</i>
Sapae	<i>kkt</i>	<i>melangkah cepat, jalan cepat</i>
Sapana	<i>kkt</i>	<i>ikatannya diperkuat</i>
Sape	<i>kkt</i>	<i>menambal lubang kain</i>
Sapen	<i>kkt</i>	<i>membuat tempat naik, tangga pada kayu</i>
Sapoe		<i>Memamutar, Menyatukan dua atau lebih tali yang diputar untuk dijadikan satu</i>
Sara'a		<i>Marbot, Pekerja tetap di Masjid</i>
Sari	<i>kb</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>bahu, pundak</i> 2. <i>dayung</i> 3. <i>pengaduk sagu untuk dijadikan papeda (bubur sagu)</i> 4. <i>sudah penuh sekali, hampir tumpah</i>
Sari kakala'o	<i>kb</i>	<i>dayung papeda</i>
Saru	<i>kkt</i>	<i>membersihkan tubuh dengan tanah karena terkena najis</i>
Sarun	<i>kb</i>	<i>selubung, kain sarung (aruno)</i>
Sasalato	<i>kkt</i>	<i>menyapu</i>
Sasamata	<i>kb</i>	<i>jendela</i>
Sawang	<i>kb</i>	<i>penyakit ulu hati (maag)</i>
Sawang bangke	<i>kb</i>	<i>sejenis penyakit yang diakibatkan oleh sepeninggal seseorang</i>

Sawo	<i>kb</i>	<i>sawo</i>
Say	<i>kkt</i>	<i>mendayung</i>
Se'a	<i>kkt</i>	<i>bertahak, menguap</i>
Se'e	<i>kkt</i>	<i>minum</i>
Se'e- se'e	<i>kb</i>	<i>minuman, peminum tuak</i>
Sehi	<i>kb</i>	<i>halia, jahe</i>
Sehi ka'uwo	<i>kb</i>	<i>jahe merah</i>
Sei	<i>kt</i>	<i>Siapa</i>
Sei'me	<i>kt</i>	<i>Siapa itu</i>
Seito	<i>kb</i>	<i>pisau</i>
Seki	<i>kkt</i>	<i>menggeser, pindah</i>
Sela	<i>kkt</i>	<i>membelah ikan dari perut, menyeberang air</i>
Selano	<i>ks</i>	<i>sebuah marga</i>
Selepanato	<i>kb</i>	<i>benjolan, bisul karena infeksi</i>
Seleto	<i>kb</i>	<i>lebah</i>
Sella	<i>ks</i>	<i>sebuah marga</i>
Sene	<i>kk</i>	<i>hidung tersumbat</i>
Senen	<i>kb</i>	<i>hari senin</i>
Sene-sene	<i>kkt</i>	<i>berbicara dengan suara yang terdengar dari hidung</i>
Seng	<i>kb</i>	<i>atap sen</i>
Sepa	<i>kk</i>	<i>nama Negeri Sepa</i>
Separu	<i>kb</i>	<i>orang-orang Sepa</i>
Sepe	<i>kkt</i>	<i>menindis, memukul, memarahi</i>
Sepe-sepe	<i>kk</i>	<i>berulang-ulang</i>
Si	<i>kg</i>	<i>mereka, orang ketiga jamak</i>
Si'a	<i>kb</i>	<i>kucing</i>
Si'e	<i>kkt</i>	<i>simpan, sembunyikan sesuatu</i>
Sikalana	<i>kkt</i>	<i>berkelana</i>

Siku	<i>kkt</i>	<i>tendang</i>
Sila	<i>kb</i>	<i>daun gatal</i>
Silalouw	<i>kk</i>	<i>nama lain dari Negeri Sepa</i>
Sila-sila	<i>kk</i>	<i>sejarah</i>
Siloe	<i>kkt</i>	<i>menyuruh</i>
Siloe (i)	<i>kkt</i>	<i>menyewah dia</i>
Sio	<i>ks</i>	<i>ungkapan kasihan</i>
Si on	<i>kk</i>	<i>mereka ada</i>
Si on'ne?	<i>kk</i>	<i>apa mereka ada?</i>
Sio-sio	<i>kkt</i>	<i>membujuk</i>
Sipa	<i>kkt</i>	<i>1. tidak menetap saat tidur (untuk anak-anak), 2. tikam</i>
Sipae	<i>kkt</i>	<i>menyimpan suatu benda ke dalam tanah (tidak dalam), menanam sesuatu</i>
Sipa-sipa	<i>kb</i>	<i>alat tikam</i>
Sipat	<i>kk</i>	<i>batas, tanda batas</i>
Siri	<i>kb</i>	<i>binatang (ikan) yang mabuk karena obat, ikan yang lemah berenang</i>
Sirina	<i>kkt</i>	<i>menggoreng</i>
Sirisa	<i>kb</i>	<i>pohon ketapang</i>
Siru	<i>kkt</i>	<i>timbang</i>
Siru-siru	<i>kb</i>	<i>wadah untuk menimbang air</i>
Siu	<i>kb</i>	<i>siku tangan</i>
Si'u	<i>kkt</i>	<i>menjahit sesuatu dengan telapak tangan</i>
Siu (n)	<i>kb</i>	<i>sikunya</i>
Siwa	<i>ks</i>	<i>sembilan</i>
Siya	<i>kkt</i>	<i>tikam, tombak</i>
Siyahu	<i>kb</i>	<i>buah kombili, ubi</i>
Soa	<i>ks</i>	<i>marga</i>

So'alo	<i>kb</i>	<i>tempat menaruh siri pinang</i>
Solo	<i>kkt</i>	<i>mendayung mundur</i>
Solomene	<i>kk</i>	<i>hambatan</i>
Soloto	<i>ks</i>	<i>sebuah marga</i>
Somin	<i>kkt</i>	<i>membuat tak berdaya</i>
Sondo	<i>kb</i>	<i>sendok</i>
Songko	<i>kb</i>	<i>kopiah</i>
Sonop	<i>ks</i>	<i>pejajan, suka jajan</i>
Sonto	<i>kb</i>	<i>cumi-cumi</i>
So'o	<i>kkt</i>	<i>tunggu</i>
So'oe	<i>kt</i>	<i>mana</i>
So'oeme	<i>kt</i>	<i>di mana, ke mana</i>
So'o-so'o	<i>kkt</i>	<i>menunggu</i>
So'oto	<i>kb</i>	<i>air pasang, naik</i>
Sopa	<i>kkt</i>	<i>bepergian, merantau</i>
Sopa	<i>kkt</i>	<i>meyembah</i>
Sopae	<i>kkt</i>	<i>bawa, menyumpah</i>
Sopahiya	<i>kb</i>	<i>shalat</i>
Sopai-sopai	<i>kk</i>	<i>pelan-pelan</i>
Sopalatu	<i>ks</i>	<i>sebuah marga</i>
Sopan	<i>ks</i>	<i>sopan</i>
Sopu	<i>kkt</i>	<i>memperbaiki bagian tajam dari parang dengan air agar kuat</i>
Soro	<i>kkt</i>	<i>rayap</i>
Sou	<i>kb</i>	<i>bahasa</i>
Soulahan	<i>kb</i>	<i>pacar</i>
Soun	<i>kkt</i>	<i>tutup</i>
So'u-so'u	<i>kb</i>	<i>tutup saji</i>
Sole	<i>kb</i>	<i>jebakan, perangkap untuk menangkap burung atau binatang</i>
Su'a	<i>kkt</i>	<i>patah</i>

Su'alo	<i>kb</i>	<i>tempat siri (= So'alo)</i>
Suano, suang	<i>kb</i>	<i>tiang kayu untuk pagar</i>
Suapala	<i>kb</i>	<i>makanan dari sagu berbentuk bulat</i>
Sula	<i>kb</i>	<i>lubang atau kayu tajam yang dijadikan jebakan (sungga)</i>
Sunu	<i>kb</i>	<i>1. sejenis ikan berkulit keras (bahasa Ambon ikan tatu)</i>
	<i>kb</i>	<i>2. bermuka masam (hua leri)</i>
Sunuwo	<i>ks</i>	<i>marah-marah</i>
Supala	<i>kkt</i>	<i>membakar dengan memasukkan nyala api ke tempat yang akan dibakar menunjuk</i>
Supi	<i>kkt</i>	<i>menunjuk</i>
Supito	<i>kk</i>	<i>penunjuk</i>
Supu	<i>kb</i>	<i>1. dapat. 2. sumbu (lampu, pelita, atau kompor)</i>
Supu'e	<i>kb</i>	<i>barang yang di dapat</i>
Surato	<i>kb</i>	<i>surat</i>
Suri	<i>kkt</i>	<i>menguap</i>
Suru	<i>kkt</i>	<i>menyisir</i>
Sururu	<i>kkt</i>	<i>tergelincir</i>
Suru-ruto	<i>kb</i>	<i>sisir (alat menyisir), tempat bergelincir (tempat bermain)</i>
Susupito	<i>kb</i>	<i>alat penunjuk, sejenis burung kecil</i>
Susuruto	<i>kb</i>	<i>sisir (=suru-ruto)</i>
Su'u	<i>kb</i>	<i>mandi</i>
Suy	<i>kkt</i>	<i>ikut</i>

T

Ta'i	<i>kkt</i>	<i>berjalan</i>
Ta'i mae	<i>kkt</i>	<i>kemari</i>
Taleo	<i>kb</i>	<i>sampah</i>
Tamati	<i>kkt</i>	<i>Tadarrus</i>
Tatai	<i>ks</i>	<i>kotor</i>
Tau	<i>kbb</i>	<i>tidak</i>
Taulela	<i>kb</i>	<i>belimbing</i>
Taulela	<i>kb</i>	<i>belimbing manis</i>
umsuma		
Te'i	<i>kbb</i>	<i>jangan</i>
Telewa	<i>kb</i>	<i>pisang</i>
Tetewa	<i>kkt</i>	<i>tahu, tau</i>
Tihurua	<i>ks</i>	<i>nama marga</i>
Titiri, Titirite	<i>kb</i>	<i>Kencing</i>
To'i	<i>kkt</i>	<i>cuci, mencuci</i>
Tomoyo	<i>kb</i>	<i>bambu</i>
Tuari	<i>kk</i>	<i>lama (sesuatu yang lambat)</i>
Tue	<i>kkt</i>	<i>duduk</i>
Tukae	<i>kkt</i>	<i>tukar</i>
Turie	<i>kkt</i>	<i>tulis</i>
Turu	<i>kkt</i>	<i>turun</i>
Turulo	<i>kkt</i>	<i>mengantuk</i>
Tusu'e	<i>kkt</i>	<i>tusuk</i>
Tu'urun	<i>kk</i>	<i>arwah</i>

U

U	<i>kg</i>	<i>kata ganti orang kedua tunggal</i> <i>dari kata au atau yau</i>
	<i>kg</i>	<i>u poso = kami kerja</i>
	<i>kg</i>	<i>u ma'e = kamu tidur</i>
Ua	<i>kb</i>	<i>kakak, bibi, rotan</i>
U'am	<i>kb</i>	<i>abang, kakak</i>

Ua nan	<i>kb</i>	<i>rotan kecil untuk memukul</i>
U'ayeye	<i>kkt</i>	<i>cakar</i>
Uka	<i>kb</i>	<i>kenari yang sudah tua</i>
Uka-uka	<i>kkt</i>	<i>sihir</i>
Uku	<i>kb</i>	<i>kepiting, Nama Hutan</i>
Uku matan	<i>kb</i>	<i>Nama Hutan (sumber air Uku)</i>
Ule'u	<i>kb</i>	<i>saudaraku</i>
Umare	<i>kb</i>	<i>bintang</i>
Umoru	<i>kk</i>	<i>panjang umur</i>
Umpama	<i>kk</i>	<i>misalnya</i>
Umtau	<i>ks</i>	<i>takut</i>
Umtauru'un	<i>kb</i>	<i>pintu</i>
Umtete	<i>kb</i>	<i>tete, kakek</i>
Um-um	<i>kkt</i>	<i>berbisik</i>
umun	<i>kk</i>	<i>sekelompok</i>
Una	<i>kkt</i>	<i>gugur</i>
Unaru	<i>kkt</i>	<i>gugur daun</i>
Unate	<i>kkt</i>	<i>acuh</i>
Une	<i>kb</i>	<i>kambing</i>
Unku	<i>kb</i>	<i>mulut</i>
Unku waen	<i>kb</i>	<i>air mulut</i>
Upa	<i>kb</i>	<i>Nama kali</i>
Upao	<i>kb</i>	<i>gabah</i>
Upa-upa		-
Upi		-
Upu	<i>kb</i>	<i>cucu</i>
Upu (u),	<i>kb</i>	<i>cucuku</i>
U'upu		
Upum	<i>kb</i>	<i>guru</i>
Uriyahu	<i>kb</i>	<i>kupu-kupu</i>
Uru	<i>kb</i>	<i>kepala</i>
Usi	<i>kb</i>	<i>lemon, jeruk</i>

Usi binse	<i>kb</i>	<i>jeruk nipis</i>
Usi mka-mka	<i>kb</i>	<i>lemon (yang buahnya besar)</i>
Usi msumau	<i>kb</i>	<i>lemon manis</i>
Usi-sina	<i>kb</i>	<i>Lemon cina</i>
Usi suhuku	<i>kb</i>	<i>lemon sunggi</i>
Uta'i mae	<i>kkt</i>	<i>datanglah kemari</i>
Utamate	<i>kb</i>	<i>tomat</i>
Utetewa	<i>kkt</i>	<i>mengetahui</i>
Utolo	<i>kk</i>	<i>tolong</i>
Utu	<i>kb</i>	<i>kutu</i>
U'uh	<i>kkt</i>	<i>beribut, berisik</i>
U'ulo	<i>kk</i>	<i>guruh, guntur</i>
Uwa	<i>kb</i>	<i>bibi (saudara pr. Ayah)</i>

W

Wa'a	<i>kb</i>	<i>Kulit pohon sagu</i>
Wae, Waelo,	<i>kb</i>	<i>air</i>
Wai, Way		
Wae amanain	<i>kb</i>	<i>air hangat</i>
Wae pirikin	<i>kb</i>	<i>air dingin</i>
Wae putu'o	<i>kb</i>	<i>air panas</i>
Wae-wae	<i>kkt</i>	<i>berair</i>
Waha	<i>kb</i>	<i>kuda</i>
Wairunan	<i>kb</i>	<i>ampas kelapa</i>
Wai-wai	<i>kkt</i>	<i>putar-putar</i>
Waka, saka	<i>kkt</i>	<i>jaga</i>
Wakano	<i>ks</i>	<i>Nama Marga</i>
Waka-waka	<i>kb</i>	<i>keranjang</i>
Wala	<i>kb</i>	<i>dagu</i>
Walahuru	<i>kb</i>	<i>Jenis ikan</i>
Walakuruno	<i>kb</i>	<i>Jambang</i>
Walakurunoru	<i>kb</i>	<i>Jambang-jambang</i>
Walan	<i>kb</i>	<i>dagunya</i>

Wala-ri'a	<i>kkt</i>	<i>menggoyang air dalam bejana</i>
Wala-wala	<i>kkt</i>	<i>1. mengorek 2. Laba-laba</i>
Wali	<i>ks</i>	<i>Nama Marga Buton, utusan</i>
Welu'e	<i>kkt</i>	<i>hilang</i>
Warin	<i>kb</i>	<i>adik</i>
Warito	<i>kb</i>	<i>tali</i>
Warito tomoyo	<i>kb</i>	<i>tali bambu</i>
Waru	<i>kb</i>	<i>1. Delapan 2. jenis ikan (ikan Julung)</i>
Waruhu	<i>kb</i>	<i>Nama Buah</i>
Warun	<i>kk</i>	<i>tanda (khusus untuk ikan)</i>
Wasolo	<i>ks</i>	<i>Nama Marga</i>
Wasu	<i>kb</i>	<i>anjing</i>
Wasu wari	<i>kb</i>	<i>kasawari</i>
Watano	<i>kb</i>	<i>gata-gata</i>
Watun	<i>kb</i>	<i>batok kelapa</i>
Wawana	<i>kkt</i>	<i>Begadang</i>
Wawanan	<i>kb</i>	<i>sesuatu yang masih hidup (benda)</i>
Wenno	<i>ks</i>	<i>Nama Marga</i>
Weri mahu	<i>kb</i>	<i>Sareh</i>
Wotun	<i>kb</i>	<i>untalan</i>

Y

Ya	<i>kk</i>	<i>iya</i>
Ya'i	<i>kb</i>	<i>kayu</i>
Yai haan	<i>kb</i>	<i>papan</i>
Yai ikan	<i>kk</i>	<i>luka pada kaki</i>
Yaiko	<i>kb</i>	<i>kaki</i>
Yaiko u'undu	<i>kb</i>	<i>jari-jari kaki</i>
Yai laun	<i>kb</i>	<i>daun kayu</i>

Yai mtun	<i>kb</i>	<i>kayu kering</i>
Ya'in	<i>kk</i>	<i>seorang</i>
Ya'in rua	<i>kk</i>	<i>dua orang</i>
Yainuelo	<i>kb</i>	<i>kayu kelapa</i>
Yai sin	<i>kk</i>	<i>luka pada kaki</i>
Yai wotun	<i>kb</i>	<i>sepenggal kayu</i>
Yakan	<i>kk</i>	<i>sela</i>
Yaka-yaka	<i>kk</i>	<i>lemah, tidak kuat</i>
Yaka-yakan	<i>kk</i>	<i>lemah, tidak kuat</i>
Yaku-yakun	<i>kb</i>	<i>usus</i>
Yala	<i>kkt</i>	<i>menarik sesuatu</i>
Yale	<i>kg</i>	<i>dia</i>
Yale mbe	<i>kgm</i>	<i>kamu punya</i>
Yalo	<i>kb</i>	<i>pagar</i>
Yam	<i>kg</i>	<i>kita</i>
Yamano	<i>kk</i>	<i>kampung, Negeri</i>
Yana	<i>kb</i>	<i>Nama Hutan</i>
Yanino	<i>kb</i>	<i>angin</i>
Yapato	<i>kb</i>	<i>belut</i>
Yapat'o	<i>kkt</i>	<i>luka</i>
Yapono	<i>kk</i>	<i>Ambon</i>
Yapu	<i>kkt</i>	<i>makan (kasar)</i>
Yapu (n)	<i>kb</i>	<i>Hati</i>
Yau	<i>kg</i>	<i>saya</i>
Ya'uwe	<i>kg</i>	<i>milik saya</i>
Yawa	<i>kb</i>	<i>pinggang</i>
Yawalo	<i>kk</i>	<i>Petang</i>
Yawan	<i>kb</i>	<i>pinggang</i>
Yon	<i>kk</i>	<i>Nama Tempat</i>
Yoko	<i>kk</i>	<i>Nama Tempat</i>
Yon totun	<i>kk</i>	<i>Nama tanjung, Nama Pantai</i>

**DAFTAR ANGKA DI DALAM BAHASA SEPA
HITUNGAN DALAM ANGKA SATUAN,
PULUHAN, DAN RATUSAN**

Angka	Bahasa	Artinya
1	<i>Isa</i>	Satu
2	<i>Rua</i>	Dua
3	<i>Toru</i>	Tiga
4	<i>Hale</i>	Empat
5	<i>Rima</i>	Lima
6	<i>No'o</i>	Enam
7	<i>Hitu</i>	Tujuh
8	<i>Waru</i>	Delapan
9	<i>Siwa</i>	Sembilan
10	<i>Husai</i>	Sepuluh
11	<i>Husai la isa</i>	Sebelas
12	<i>Husai la rua</i>	Dua belas
13	<i>Husai la toru</i>	Tiga belas
14	<i>Husai la hale</i>	Empat belas
15	<i>Husai la rima</i>	Lima belas
16	<i>Hisai la no'o</i>	Enam belas
17	<i>Husai la hitu</i>	Tujuh belas
18	<i>Husai la waru</i>	Delapan belas
19	<i>Husai la siwa</i>	Sembilan belas
20	<i>Huturua</i>	Dua puluh
21	<i>Huturua la isa</i>	Dua puluh satu
22	<i>Huturua la rua</i>	Dua puluh dua
23	<i>Huturua la toru</i>	Dua puluh tiga

24	<i>Huturua la hale</i>	Dua puluh empat
25	<i>Huturua la rima</i>	Dua puluh lima
26	<i>Huturua la no'o</i>	Dua puluh enam
27	<i>Huturua la hitu</i>	Dua puluh tujuh
28	<i>Huturua la waru</i>	Dua puluh delapan
29	<i>Huturua la siwa</i>	Dua puluh sembilan
30	<i>Hututoru</i>	Tiga puluh
40	<i>Hutuhale</i>	Empat puluh
50	<i>Huturima</i>	Lima puluh
60	<i>Hutuno'o</i>	Enam puluh
70	<i>Hutuhitu</i>	Tujuh puluh
80	<i>Hutuwaru</i>	Delapan puluh
90	<i>Hutusiwa</i>	Sembilan puluh
100	<i>Utun</i>	Seratus

HITUNGAN DALAM ANGKA RIBUAN

Angka	Bahasa	Artinya
1.000	<i>Rihun</i>	seribu
2.000	<i>Rihu rua</i>	dua ribu
3.000	<i>Rihu toru</i>	tiga ribu
4.000	<i>Rihu hale</i>	empat ribu
5.000	<i>Rihu rima</i>	lima ribu
6.000	<i>Rihu no'o</i>	enam ribu
7.000	<i>Rihu hitu</i>	tujuh ribu
8.000	<i>Rihu waru</i>	delapan ribu

9.000	<i>Rihu siwa</i>	sembilan ribu
10.000	<i>Rihundu husai</i>	sepuluh ribu
20.000	<i>Rihundu huturaa</i>	dua puluh ribu
30.000	<i>Rihundu hututoru</i>	tiga puluh ribu
40.000	<i>Rihundu hutuhale</i>	empat puluh ribu
50.000	<i>Rihundu haturima</i>	lima puluh ribu
60.000	<i>Rihundu hutuno'o</i>	enam puluh ribu
70.000	<i>Rihundu hutuhitu</i>	tujuh puluh ribu
80.000	<i>Rihundu hutuwaru</i>	delapan puluh ribu
90.000	<i>Rihundu hutusiwa</i>	sembilan puluh ribu
100.000	<i>Rihundu Tun</i>	seratus ribu

HITUNGAN JUTA

Angka	Bahasa	Artinya
1.000.000	<i>Juta Isa</i>	satu juta
2.000.000	<i>Juta Rua</i>	dua juta
3.000.000	<i>Juta Toru</i>	tiga juta

4.000.000	<i>Juta Hale</i>	empat juta
5.000.000	<i>Juta Rima</i>	lima juta
6.000.000	<i>Juta No'o</i>	enam juta
7.000.000	<i>Juta Hitu</i>	tujuh juta
8.000.000	<i>Juta Waru</i>	delapan juta
9.000.000	<i>Juta Siwa</i>	sembilan juta
10.000.000	<i>Juta Husai</i>	sepuluh juta
20.000.000	<i>Juta Huturua</i>	dua puluh juta
30.000.000	<i>Juta Hututoru</i>	tiga puluh juta
40.000.000	<i>Juta Hutuhale</i>	empat puluh juta
50.000.000	<i>Juta Huturima</i>	lima puluh juta
60.000.000	<i>Juta Hutuno'o</i>	enam puluh juta
70.000.000	<i>Juta Hutuhitu</i>	tujuh puluh juta
80.000.000	<i>Juta Hutuwaru</i>	delapan puluh juta
90.000.000	<i>Juta Hutusiwa</i>	sembilan puluh juta
100.000.000	<i>Juta Tun</i>	seratus juta

**MARGA-MARGA SEKARANG YANG
TERDAPAT DI NEGERI SEPA**

NO.	NAMA MARGA	KETERANGAN
1	Tihurua	termasuk dalam kepengurusan
2	Kuunjo/ Kuniyo	pemerintahan (Saniri)
3	Kunio	
4	Mahua	
5	Sopalatu	
6	Wasolo	
7	Latue	
8	Wenno	
9	Hurry	
10	Hatalea	
11	Soloto	
12	Namasela	
13	Nama	
14	Lessy	
15	Amahoru	
16	Wakano	
17	Pia	

18	Ileri
19	Selano
20	Laturua
21	Bubakar
22	Mukaddar
23	Litiloly
24	Bin Tahir
25	Latua
26	Latu
27	Mahu
28	Sella
29	Guci
30	Marasabessy

Lampiran 2:

DAFTAR KOSAKATA MORRIS SWADESH BERDASARKAN INDIKATOR BAHASA SEPA

A. Manusia dan Kekerabatan

1	Orang	<i>Mansiaru</i>
2	Laki-laki	<i>Manawa</i>

3	Perempuan	<i>Hihina</i>
4	Suami	<i>Ni Manawa</i>
5	Istri	<i>Ni Hihina</i>
6	Bapak	<i>Aman</i>
7	Ibu	<i>Inan</i>
8	Anak	<i>Anan</i>
9	Nama	<i>Nialo</i>
10	Siapa	<i>Sei me</i>

B. Kata Ganti Diri dan Kepunyaan

11	Aku	<i>Yau</i>
12	Kamu (Tunggal)	<i>Yale</i>
13	Dia/ Ia	<i>Henme</i>
14	Kami	<i>Loeko</i>
15	Kita	<i>Yau, Yale</i>
16	Kamu (Jamak)	<i>Im</i>
17	Mereka	<i>Hesi</i>

C. Anggota Badan dan Bagian Tubuh

18	Tangan	<i>Riman</i>
19	Kaki	<i>Yain</i>
20	Kulit	<i>Wehuko</i>

21	Punggung	<i>Peuko, Peu'u</i>
22	Perut	<i>Tehu'u</i>
23	Tulang	<i>To'i</i>
24	Usus	<i>Hutua'anan</i> <i>Hutuan,</i>
25	Hati	<i>Hutua'u</i> (hatiku)
26	Susu	<i>Susuru</i>
27	Bahu	<i>Sarim, Sariu</i>
28	Darah	<i>Laya</i> <i>Uru,</i>
29	Kepala	<i>Urun</i> (untuk orang kedua)
30	Leher	<i>Totolon</i>
31	Rambut	<i>Keulo</i> <i>Irin</i> (untuk orang kedua),
32	Hidung	<i>Iriu</i> (orang pertama tunggal)
33	Mulut	<i>Ungku</i>
34	Gigi	<i>Lerikoru</i> (orang

		pertama), <i>Lerim</i> (orang kedua), <i>Leriu</i> (orang pertama)
35	Lidah	<i>Meum</i>
36	Telinga	<i>Tirina</i>
37	Mata	<i>Matakoru</i>
38	Daging	<i>Isin</i>

D. Binatang dan Satwa

39	Anjing	<i>Wasu</i>
40	Tikus	<i>M'laha</i>
41	Ular	<i>Niha</i>
42	Cacing	<i>Hialo</i>
43	Kutu	<i>Utu</i>
44	Nyamuk	<i>Motoru</i>
45	Laba-laba	<i>Wala-wala</i>
46	Ikan	<i>Yano</i>
47	Burung	<i>Manu</i>
48	Telur	<i>Terun</i>
49	Sayap	<i>Hi'on</i>

50	Bulu	<i>Hurun</i>
51	Terbang	<i>Kihu</i>
52	Ekor	<i>Arun</i>

E. Tumbuhan dan Tanaman

53	Kayu	<i>Ya'i</i>
54	Rumput	<i>Momolon</i>
55	Dahan	<i>Sanan</i>
56	Daun	<i>Laun</i>
57	Akar	<i>Lamon</i>
58	Bunga	<i>Pitihun</i>
59	Buah	<i>Huan</i>
60	Tanam	<i>Tahue</i>
61	Tumbuh	<i>Kuhu</i>

F. Makan (an) dan Minum (an)

62	Menanak	<i>Hamasa</i>
63	Makan	<i>Anan</i>
64	Minum	<i>Se'e</i>
65	Gigit	<i>I'i</i>
66	Kunyah	<i>I'mama</i>
67	Mengisap	<i>Mono</i>

68 Muntah *I'manta*

G. Rumah dan Bagiannya

69 Rumah *Ruma*

70 Atap *Launo*

H. Benda, Alat dan Alam

71 Jalan *La'atina*

72 Jarum *Lou'sa*

73 Tali *Warito*

74 Debu *Lahuno*

75 Abu *Lahuno*

76 Api *Hau*

77 Asap *Po'on*

78 Garam *Tasi'o*

79 Tanah *Laita'in*

80 Batu *Hatu*

81 Pasir *Lasano*

82 Air *Waelo*

83 Laut *Tawaen*

84 Danau *Tihu*

85	Hujan	<i>Kiya</i>
86	Minyak, Lemak	<i>Wairisin</i>
87	Ludah	<i>Apelo</i>
88	Hutan	<i>Wesio</i>
89	Langit	<i>Lanto</i>
90	Awan	<i>Hunanoru</i>
91	Kabut	<i>Yahu</i>
92	Bulan	<i>Hiano</i>
93	Bintang	<i>Umare</i>
94	Kilat	<i>Pitihun</i>
95	Guntur	<i>U'ulo</i>
96	Angin	<i>Yanino</i>

I. Perbuatan dan Pencarian

97	Perjalanan	<i>Ta'i</i>
98	Datang	<i>Lai</i>
99	Belok	<i>Male</i>
100	Berenang	<i>Nanu</i>
101	Berpikir	<i>Fikiran</i>
102	Bernapas, Nyawa	<i>Nawa</i>

103	Mencium	<i>Suma</i>
104	Tertawa	<i>Marihe</i>
105	Menangis	<i>Apa</i>
106	Mendengar	<i>Hunono</i>
107	Melihat	<i>Pala'hi</i>
108	Menguap	<i>Mamba</i>
109	Tidur	<i>Ma'e</i>
110	Berbaring	<i>Ma'e honsoina</i>
111	Bermimpi	<i>Im'mihi</i>
112	Duduk	<i>Tu'e</i>
113	Berdiri	<i>Olo</i>
114	Berkata	<i>Palamana</i>
115	Menjahit	<i>Sawe</i>
116	Berburu	<i>Kasare</i>
117	Menembak	<i>Tunu</i>
118	Menikam	<i>Sipa</i>
119	Memukul	<i>Papa</i>
120	Mencuri	<i>Punanaya</i>
121	Membunuh	<i>Hamata</i>

122	Menggaruk	<i>A'i</i>
123	Memotong	<i>Hu'u</i>
124	Membelah	<i>Haa'a</i>
125	Bekerja	<i>Poso</i>
126	Memilih	<i>Paka'ri</i>
127	Memeras	<i>Molae</i>
128	Memegang	<i>Ame</i>
129	Menggali	<i>Wa'i</i>
130	Membeli	<i>Sahe</i>
131	Membuka	<i>Heka</i>
132	Menumbuk	<i>Tutu</i>
133	Melempar	<i>Taha</i>
134	Meniup	<i>Hulo</i>
135	Membakar	<i>Putu</i>
136	Bersembunyi	<i>Pahun</i>
137	Ikatan	<i>O'o</i>

J. Sifat dan Keadaan

138	Kotor	<i>Tatain</i>
139	Tahu	<i>Tetewa</i>
140	Takut	<i>Amtau</i>

141	Mati	<i>Mata</i>
142	Hidup	<i>Wawana</i>
143	Tajam	<i>Me'u</i>
144	Tumpul	<i>Sopo'e</i> (bisa juga disebut menguatkan)
145	Jatuh	<i>Nahu, Tuta</i>
146	Busuk	<i>Putae</i>
147	Alir	<i>Kala</i>
148	Panas	<i>Kunu</i>
149	Dingin	<i>Pirik</i>
150	Kering	<i>Mamala</i>
151	Basa	<i>Poposu</i>
152	Berat	<i>Pila</i>
153	Naik	<i>Sa'a</i>
154	Dekat	<i>Masu</i>
155	Jauh	<i>La'u'o</i>
156	Kecil	<i>Anana'i</i>
157	Besar	<i>Ela'o</i>
158	Pendek	<i>Tu'en, Kokoru</i>
159	Panjang	<i>Atao</i>

160	Tipis	<i>Emlala</i>
161	Tebal	<i>Hutoru</i>
162	Sempit	<i>Oto'e</i>
163	Lebar	<i>Hekan</i>
164	Malu	<i>Imla</i>
165	Tua	<i>Mtua</i>
166	Baru	<i>Horu'o</i>
167	Baik	<i>Hia</i>
168	Jahat	<i>Kabaresi</i>
169	Benar	<i>Mansa, Panuhu</i>

K. Sakit dan Penyakit

170	Sakit	<i>Masele</i>
171	Bengkak	<i>Potan, Pota</i>

L. Angka dan Bilangan

172	Hitung	<i>Reken</i>
173	Satu	<i>Isa</i>
174	Dua	<i>Rua</i>
175	Tiga	<i>Toru</i>
176	Empat	<i>Hale</i>

M. Warna

177	Hitam	<i>Mete</i>
178	Putih	<i>Puti'o</i>
179	Merah	<i>Ka'uo</i>
180	Kuning	<i>Poku'o</i>
181	Hijau	<i>Lala</i>

N. Waktu

182	Malam	<i>Omoloe</i>
183	Hari	<i>Potu'o</i>
184	Tahun	<i>Nari'o</i>
185	Depan	<i>Lotomina</i>

O. Arah

186	Kiri	<i>Apopa</i>
187	Kanan	<i>Auna</i>
188	Di	<i>On</i>
189	Di dalam	<i>On handari</i>
190	Di atas	<i>Lotowaha</i>
191	Di bawah	<i>Hololohu</i>
192	Di mana	<i>Suoe, Suoe'me</i>

P. Kata-Kata Fungsional

193	Ini	<i>O'i'ye</i>
194	Itu	<i>me</i>
195	Apa	<i>Sahae</i>
196	Lain	<i>Tameno</i>
197	Semua	<i>Lo'eko</i>
198	Dan	<i>Tiya'e</i>
199	Jikalau	<i>Hoko'me</i>
200	Bagaimana	<i>Koma'oe</i>

Lampiran 3:

Foto baju tampak dari depan



Foto baju tampak dari belakang

Lampiran 4:

Desain Tas Souvenir



Lampiran 5:
FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar bersama Pejabat Raja Negeri Sepa
Sepa, 14 Juli 2019



Gambar bersama Guru dan Siswa SMA Muhammadiyah
Sepa, 14 Juli 2019



Gambar bersama Pejabat Saniri Negeri Sepa
Sepa, 14 Juli 2019



Gambar bersama Pejabat Saniri Negeri Sepa
Sepa, 14 Juli 2019



Gambar ketika berada di SD Negeri Sepa



Gambar ketika berada di SD Negeri Sepa

Lampiran 5: DATA HASIL SURVEY

Indonesian	Local	Local	Local	Local	Local
Buku Indonesia Baru	Pratek	- Raja	-	Portengapan	KANAR
Bangkabek	Bangkalai	- Misin	- Ugalu	Andolan	
Bangkalan	Bakupukul	- Gita	- Markin	Ampong	
Taman	Tamang	- Acara	- Mikel	Arak/palupak	
Sudarauwara	sudara	- Alit		parandingan	RODI
	Rounda	- Lomaha	- Hutuan Affu	Asap	BASUMA
	Sumpak	- mihlah	- Etan	palut	SAILA
	sang	- manganagal		Asam	BARINTU
	Bacalar	- Adak		Asli	
	Bajalang	- Abu		Asing	WABI
	Lari	- kabur	WAKA ME	Belak	
	Bandi	- Taba	HABAKE	Beko	GAJIV
	paripap	- late		Boris/karek	
	paranta	- late	TATE	Jacang	
	Abunawari	- me		paranti	
	Ancor	- nana	VANG	Asek	
	Acara	- bang		Akau	
	Kawang	- mang	Wetipi	tau	TETEWA
	caek	- Heta	MOTIM	Kanabi	TAI MAC
	Purn pura	- modim		Ajmal	
	ada	- Samin		Emah	KARU
	adat	- Ansa	SAWO	Bacas	S
	Tadukas fadurus	- tumpak	WATU	Baclang	HAWA
	Paras	- Taku		Baldi	OLO
	Dingin	- barang		clada	TUE
	ujang	- Mani		Bahala	
	Arging	- Ramat			
		- tusa tusa			
		- acorang			
		- bus			
		- acat			
		- Leksi			
		- Amor			
		- tarang			
		- mata puji			
		- giting puyang			
		- kepahatang			

Gambar Data Contoh Kosakata hasil Survey di Negeri Sepa

Tempo: Pakdalan 9yalu0 uarolo And kap
 Nerasunke: Paic uarolo
 Tgl/blu/thu: Minggu/19/07/2019

		No	Bat Indonesia Eku	Dialek
- KAKA	- UANR	1.	Mengapa	- Mengapa
- ABO	- KARRIAN	2.	kenapa	- kenapa
- BONGO	- MAMURIO	3.	siapa	- siapa
- Sapa	- AKA	4.	Dia	- Dia
- Alana	- Ipa	5.	Ya	- Yah
- Tui	- ANANON	6.	kemana	- kemana
- Onco	- Onco	7.	Bekn saya	- Bekn
- Uwis	- Ua	8.	kamu	- ase
- nuu	- Elo	9.	Diam	- Gandiam
- Di mang	- SUCO	10.	Barber Britis	- Barber
- parampuang	- HILAN	11.	ke Bawu	- ke Gawu
- Laki-Laki	- MANAN	12.	ke sana	- ke sana
- Makang	- Lun	13.	—	- ke Lau
- atinang	- Ser	14.	ke Arar	- ke Arar
- FISer	- Mase	15.	—	- ke Daru
- Bungun	- Ham	16.	colat	- rombayang
- mauch	- LOONIA	17.	Alang	- Mangal
- Bora	- Memei	18.	keraj	- keraj
- kencing	- TITIRITA	19.	kerar	- kerar
- Molo	- Mudi	20.	Loanboh	- Loanboh
- Bani	- ITOI	21.	Boboh	- Boboh
- Mamasa	- Pamasa	22.	Pitar	- Pitar
- Marimpang	- POIYE	23.	Guru	- Guru
		24.	Murid	- Murid

Gambar Data hasil Survey di Negeri Sepa

1. Nuala	→ Nuala
2. Panahan	→ Apalan
3. Paman	→ Telan
4. Purano	→ PUKATO
5. Manani	→ mangunan
6. Kambong	→ Kambong
7. Langsa	→ Lakso
8. Duku	→ Duku
10. Etuwani	→ kodawani
11. Buluwani	→ faulela
12. Rambutan	→ Rambutan
13. Cengkel	→ Pelawano
14. Pua	→ Pua
15. Caci	→ Karabwa
16. Tamu	→ utamate
17. Teruna	→ Teruna
18. Bencis	→ Boucis
20. kacang pagang	→ kacang eka
21. Lambing	→ kangkong
23. Halsa	→ seti
24. Kenang	→ papard
25. Saek	→ ucinatit
26. ceonon	→ USI
27. Papaya	→ Papaya
28. Kusti	→ Kusti /
29. Petats	→ Kastern
30. kumbili	→ Sigatu /
31. Pohou	→ pghat N
32. Mengkudu	→ Mengkudu
33. Baling Mawis	→ faulela Ummu
34. Serih	→ An
35. Apelan	→ Apelan
36. Apel	→ Apel
37. Delan	→ Dalima
38. Jambu	→ Jambu
39. Bawang	→
40. Jambu air	→ Buncu Warlo
41. Jeruk nipis	→ USI Bencu
42. Alangka	→ Ananale
43. Salak	→ Salak
44. Sawo	→ sawo
45. Caharu	→
46. Jati	→ Jati
47. Karet	→ gata
48. Kenari	→ Kenari
49. Mangsi	→ Mangsi
50. Bengkang	→
51. Langkas	→ La'awati
52. Asin Jawa	→ Asin Jawa
53. Bawang Putih	→ Bawang Putih
54. Bawang Merah	→ Bawang Merah
55. Kacur	→
56. Lada	→ Lada
57. Jagung	→ Jagung
58. kacang lipo	→ kacang lipo
59. kacang tanah	→ kacang tanah
60. kacang merah	→ kacang merah
61. kacang	→ kacang
62. kacang	→ kacang
63. kacang	→ kacang
64. kacang	→ kacang
65. kacang	→ kacang
66. kacang	→ kacang
67. kacang	→ kacang
68. kacang	→ kacang
69. kacang	→ kacang
70. kacang	→ kacang
71. kacang	→ kacang
72. kacang	→ kacang
73. kacang	→ kacang
74. kacang	→ kacang
75. kacang	→ kacang
76. kacang	→ kacang
77. kacang	→ kacang
78. kacang	→ kacang
79. kacang	→ kacang
80. kacang	→ kacang

101. Alau	→ Anan'an
102. Cempak	→ tepu'o
103. Paman	→ Anan'an
104. Bawo	→ lala'i
105. Lapat	→ Rapu-rapu
106. Cante	→ Aroma
107. Celas	→ Hotek
108. Cerung	→ Pabekuanan hira
109. Cikat	→
110. Cempak	→
111. Bawo	→ tepu'o
112. Dake	→ hohan
113. Deket	→ Maru-maru
114. Dolar	→
115. Eorom	→ Mulu'i
116. Gendak	→ Innonu
117. Gungat	→
118. Hancar	→ hira-hisae
119. Hobis	→ Pisi'e
120. Hujung	→ Iputu
121. Hujung	→
122. Huhuh	→ Aroma
123. Isterenau	→
124. Janka	→
125. Jungsai	→
126. Jirat	→ Jimat Makara
127. Jungsai	→ L
128. Juntan	→
129. Kurang	→ tai'tai
130. Keset	→
131. Kesu	→ Kes Makcha'a
132. Kolar	→ Kolar tata'i
133. Kesat	→ Alann'i
134. Kua	→ Suart
135. Keah	→ Poro rapu-rapu
136. Kekat	→ Marue
137. Keli	→ Lucu
138. Kelas	→ Marue
139. Kemas	→ Marue
140. Kemas	→ Marue
141. Kemas	→ Marue
142. Kemas	→ Marue
143. Kemas	→ Marue
144. Kemas	→ Marue
145. Kemas	→ Marue
146. Kemas	→ Marue
147. Kemas	→ Marue
148. Kemas	→ Marue
149. Kemas	→ Marue
150. Kemas	→ Marue
151. Kemas	→ Marue
152. Kemas	→ Marue
153. Kemas	→ Marue
154. Kemas	→ Marue
155. Kemas	→ Marue
156. Kemas	→ Marue
157. Kemas	→ Marue
158. Kemas	→ Marue
159. Kemas	→ Marue
160. Kemas	→ Marue
161. Kemas	→ Marue
162. Kemas	→ Marue
163. Kemas	→ Marue
164. Kemas	→ Marue
165. Kemas	→ Marue
166. Kemas	→ Marue
167. Kemas	→ Marue
168. Kemas	→ Marue
169. Kemas	→ Marue
170. Kemas	→ Marue
171. Kemas	→ Marue
172. Kemas	→ Marue
173. Kemas	→ Marue
174. Kemas	→ Marue
175. Kemas	→ Marue
176. Kemas	→ Marue
177. Kemas	→ Marue
178. Kemas	→ Marue
179. Kemas	→ Marue
180. Kemas	→ Marue
181. Kemas	→ Marue
182. Kemas	→ Marue
183. Kemas	→ Marue
184. Kemas	→ Marue
185. Kemas	→ Marue
186. Kemas	→ Marue
187. Kemas	→ Marue
188. Kemas	→ Marue
189. Kemas	→ Marue
190. Kemas	→ Marue
191. Kemas	→ Marue
192. Kemas	→ Marue
193. Kemas	→ Marue
194. Kemas	→ Marue
195. Kemas	→ Marue
196. Kemas	→ Marue
197. Kemas	→ Marue
198. Kemas	→ Marue
199. Kemas	→ Marue
200. Kemas	→ Marue

Lampiran 7: Dokumentasi Hatu Siri



Gambar *Hatu Siri* di Negeri Sepa



Gambar sejumlah pakar bhs Daerah
Bersama dengan (James T Collins)



Gambar bersama dengan Prof. James T Collins
(Sept 2018)

Lampiran 8:

Foto Rangkaian Kegiatan Lomba Berpidato berbahasa Daerah Sepa



Anggota Tim kegiatan lomba berpidato berbahasa daerah Sepa (Ketika di Lapangan Bola Negeri Sepa, 17-08-2019)



Suasana lomba berpidato berbahasa daerah Sepa (di Lapangan Bola Negeri Sepa, 17-08-2019)



Penyerahan tas Souvenir Berbahasa Sepa kepada Raja Sepa
(Lapangan Bola Negeri Sepa, 17-08-2019)

**Gambar Saat Pnyerahan Hadiah
Lomba Pidato Berbahasa Sepa di Sepa 17-08-2019**









Lampiran 9: Pedoman Interview

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Keterangan Daerah Pengamatan / Daerah Sampel

Nama Desa/ Dusun/ Daerah Pengamatan:

No	Kecamatan	Kabupaten / Kota	Pulau	Provinsi
1				
2				
3				
4				

Situasi Kebahasaan

Sebelah Timur Desa/ Dusun Berbahasa	Sebelah Barat Desa/ Dusun Berbahasa	Sebelah Utara Desa/ Dusun Berbahasa	Sebelah Selatan Desa/ Dusun Berbahasa

Situasi Geografis

Letak		Morfologi		
Pantai	...Km dari Pantai	Di Pedalaman	Dataran	Pegunungan

Persentase Penduduk (%)

Jumlah	Pria	Wanita	Di Bawah 20 th	Antara 20-40 th	Di atas 40 th

Kelompok Penduduk

Mayoritas Etnik	Persentase %	Minoritas Etnik	Persentase %

Mata Pencaharian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Pegawai	Lain Lain

Pendidikan

SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Tidak Bersekolah	Sarjana Asal Desa

Sarana Pendidikan

SD/ Sederajat %	SLTP/ Sederajat %	SLTA/ Sederajat %	Perguruan Tinggi %	Kursus-Kursus %	Pesantren %

Agama Penduduk

Islam %	Protestan %	Katolik %	Hindu %	Budha %	Lain-Lain %

HUBUNGAN KELUAR**Dengan Desa Lain**

Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

Prasarana Hubungan

Jalan Kaki	Bus/ Mini	Sepeda Motor	Perahu / Motor Boot	Kapal Laut	Pesawat Udara

USIA DESA / DUSUN

Di atas 500 tahun	Antara 200-500 tahun	50-100 tahun	Di bawah 50 tahun

USIA DESA / DUSUN**Desa / Dusun dibangun:**

Di Atas 500 tahun	Antara 200-500 tahun	50-100 tahun	Di bawah 50 tahun

B. Keterangan Mengenai Informan

Nama	: ...			
Jenis Kelamin	: Pria / Wanita			
Usia	: Tahun			
Tempat Lahir	: Desa/Dusun ...			
	: Kecamatan ..			
	: Kabupaten/Kota ...			
	: Provinsi ...			
Tanggal Lahir	: ...			
Pendidikan Tertinggi	: ...			
Pekerjaan	: Bekerja di ...			
	: sebagai ...			
Tinggal di Desa/Dusun	: Sejak Tahun ...			
Pernah Bepergian	: Ke luar Desa / Dusun			
	Tidak Pernah	Jarang / Sekali sebulan	Jarang/ Sekali Setahun	Sering

Bahasa Digunakan Saat Berada

Di Rumah	Di Pasar / di Mall	Di Tempat Kerja	Di Tempat Ibadah
Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah
Bhs Indonesia	Bhs Indonesia	Bhs Indonesia	Bhs Indonesia
Bahasa Asing	Bahasa Asing	Bahasa Asing	Bahasa Asing

Bahasa Lain dikuasai

Bahasa Asing			
Bahasa Inggris	Bahasa Belanda	Bahasa Arab	Bahasa Asing Lainnya

Informan Pendamping

No	:
Nama	: ...
Jenis Kelamin	: Pria / Wanita
Usia	: .. tahun
Pendidikan	: SD / SLTP / SLTA / Sarjana / Magister / Doktor
Pekerjaan	: ...
Bahasa Dikuasai	Coret salah satu jawaban

	ya atau tidak
1. Bahasa Daerah/Tanah	: ya / tidak
2. Bahasa Melayu Ambon	: ya / tidak
3. Bahasa Indonseia	: ya / tidak
4. Bahasa Asing	: ya / tidak

Catatan Pewawancara / Interviewer

Tanggal ketika Wawancara dilaksanakan	:
Tempat atau Latar saat wawancara berlangsung	:
Lama Waktu digunakan saat Berwawancara sedang Berlangsung	: Pria / Wanita
Jumlah Orang Hadir saat Wawancara sedang Berlangsung	:
Bagaimana Suasana Terjadi saat Wawancara Sedang Berlangsung	:
Nama Lengkap Interviewer	:
Bahasa Digunakan	:
Lokasi	:
Catatan Lainnya	: